

SKRIPSI

**ANALISIS *AL-TA'RĪF* DALAM KHUTBAH TERAKHIR NABI
MUHAMMAD SAW**



**OLEH
MUKHSIN. S
NIM: 2120203879203014**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026 M/1447 H

**ANALISIS *AL-TA'RĪF* DALAM KHUTBAH TERAKHIR NABI
MUHAMMAD SAW**



**OLEH
MUKHSIN. S
NIM: 2120203879203014**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2026 M/1447 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

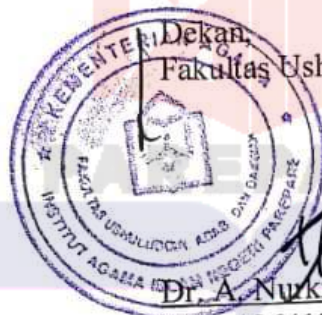
Judul Skripsi : Analisis *Al-Ta'rif* dalam Khutbah Terakhir Nabi Muhammad Saw
Nama Mahasiswa : Mukhsin. S
NIM : 2120203879203014
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : B-2398/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2024

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Aksa Muhammad Nawawi, Lc., M.Hum.
NIP : 198909292020121016



Mengetahui:



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP. 19641231 199203 1 045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Analisis *Al-Ta'rīf* dalam Khutbah Terakhir Nabi Muhammad Saw
Nama Mahasiswa : Mukhsin. S
NIM : 2120203879203014
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
B-2398/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2024
Tanggal Kelulusan : 8 Januari 2026

Disahkan oleh Komisi Penguji:

Aksa Muhammad Nawawi, Lc., M.Hum.

(Ketua)

(.....)

Dr. H. Muhammad. Iqbal Hasanuddin, M.Ag

(Anggota)

(.....)

St. Fauziah, S.S., M.Hum

(Anggota)

(.....)

Mengetahui:

Dekan

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nur Adam, M.Hum.
NIP. 19641231 199203 1 045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا
 مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Fakultas Ushuludin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Dalam penyusunan skripsi ini, saya ingin menyampaikan ungkapan terima kasih yang mendalam kepada kedua orang tua tercinta. Meskipun Ayah saya, Alm. Sirajuddin telah berpulang, kehadiran dan ajarannya senantiasa menjadi sumber inspirasi dan kekuatan dalam setiap langkah saya. Nilai-nilai, nasihat bijak, serta teladan yang beliau tinggalkan terus membimbing saya menghadapi berbagai tantangan. Sementara itu, Ibu saya, Salma, telah menjadi penopang utama, yang dengan kasih sayang dan dukungan tanpa henti, selalu hadir memberikan semangat dan kekuatan di saat-saat terberat. Skripsi ini saya persembahkan sebagai wujud penghormatan dan ungkapan syukur atas segala cinta, pengorbanan, dan doa yang telah mereka berikan, sehingga saya dapat menempuh perjalanan akademik ini dengan penuh keyakinan.

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Aksa Muhammad Nawawi, Lc., M.Hum., selaku pembimbing, atas segala arahan, bimbingan, serta dukungan yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi

ini. Tanpa nasihat dan masukan berharga dari beliau, penyelesaian karya ini tentu tidak akan berjalan dengan lancar.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. H. Muhammad Iqbal Hasanuddin, M.Ag. dan Ibu St. Fauziah S.S., M.Hum., selaku Penguji I dan Penguji II, atas saran, kritikan, dan masukan konstruktif yang telah diberikan sehingga penulisan skripsi ini menjadi lebih baik. Kehadiran dan teladan mereka selama proses studi telah menjadi panutan serta sumber inspirasi bagi penulis.

Selanjutnya, penulis dengan kerendahan hati mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola lembaga pendidikan ini demi kemajuan IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.
3. Bapak Aksa Muhammad Nawawi, Lc., M.Hum., selaku ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, yang telah banyak memberikan dukungan, motivasi, dan bantuannya kepada kami sebagai mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab.
4. Bapak/ibu dosen IAIN Parepare yang telah menerima dan mendukung penelitian ini dengan antusias, serta memberikan ilmu, data, dan informasi yang sangat berarti. Secara khusus, penulis mengapresiasi para dosen dari Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang telah membimbing serta mengarahkan penyusunan skripsi ini dengan penuh dedikasi.

5. Seluruh kepala unit dan staf Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang telah turut membantu dalam kelancaran kepenulisan skripsi ini.
6. Seluruh kepala unit dan staf di lingkungan IAIN Parepare yang telah memberikan pelayanan dan dukungan selama perjalanan studi ini.
7. Enam saudaraku tercinta, terima kasih atas dukungan, pengertian, motivasi, serta keceriaan yang selalu menemani penulis. Bantuan dan semangat kalian mengurangi lelah dan membuat proses studi lebih ringan. Semoga kita semua selalu diberi kemudahan, kesuksesan, dan kebersamaan yang berkah.
8. Rekan mahasiswa seperjuangan Program Studi Bahasa dan Sastra Arab terkhusus pada Fajar, Aslam, Hadri dan Aidil. Terima kasih atas bantuan dan motivasi serta kebersamaan selama penulis menjalani studi. Semoga kesuksesan ada pada kita semua.
9. Seluruh pihak yang meskipun tidak dapat disebutkan satu per satu, telah memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian skripsi ini selama menempuh pendidikan di program Ushuluddin, Adab, dan Dakwah di IAIN Parepare.

Tak ada kata yang mampu mengungkapkan penghargaan penulis atas segala bantuan yang telah diberikan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada mereka.

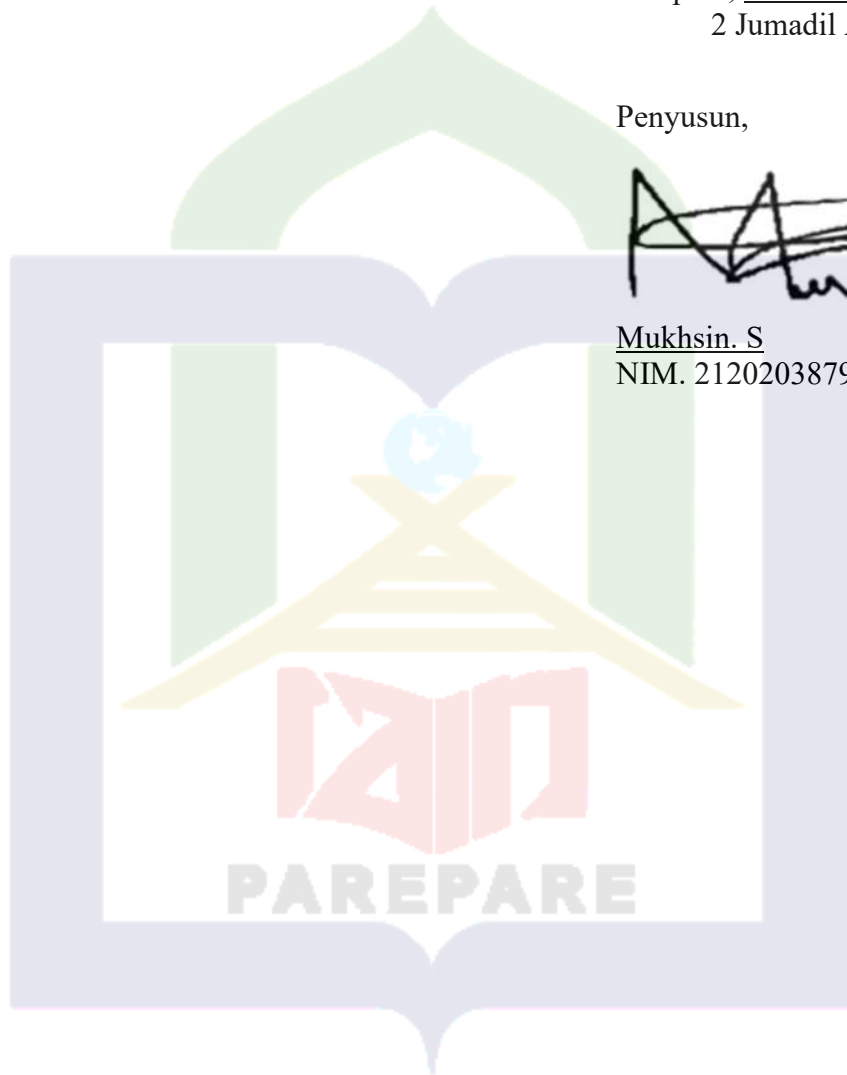
Akhir kata, penulis mengharapkan agar para pembaca berkenan memberikan saran-saran konstruktif guna menyempurnakan skripsi ini.

Parepare, 23 November 2025 M
2 Jumadil Akhir 1447 H

Penyusun,



Mukhsin. S
NIM. 2120203879203014



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Mukhsin. S
NIM : 2120203879203014
Tempat/Tanggal Lahir : Polman, 7 Mei 2003
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Analisis *Al-Ta'rīf* dalam Khutbah Terakhir Nabi Muhammad Saw.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi saya ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh batal secara hukum.

Parepare, 30 Desember 2025 M
9 Jumadil Akhir 1447 H

Penyusun,



Mukhsin. S
NIM. 2120203879203014

ABSTRAK

MUKHSIN S., *Analisis Al-ta'rīf Dalam Khutbah Terakhir Nabi Muhammad Saw* (Di Bimbing Oleh Bapak Aksa Muhammad Nawawi, M.Hum)

Penelitian ini membahas penggunaan al-ta'rīf beserta tujuan balaghnya dalam khutbah terakhir Nabi Muhammad SAW. Permasalahan penelitian berfokus pada bentuk-bentuk *al-ta'rīf* yang digunakan serta tujuan balagiyah yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan balagh, khususnya kajian al-ma'ani. Data primer berupa teks khutbah Wada' Nabi Muhammad SAW, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan literatur pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan cara mengidentifikasi bentuk *al-ta'rīf* serta menelaah tujuan balaghnya berdasarkan teori balagh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam khutbah terakhir Nabi Muhammad SAW ditemukan sebanyak 251 *al-ta'rīf*, yang bentuk-bentuknya meliputi *isim dhamir*, *isim 'alam*, *isim isyarah*, *isim maushul*, *isim* yang dimasuki *alif-lam*, *al-mudhaf* *ila ma'rifah*, serta *al-nida*. Setiap bentuk *al-ta'rīf* tersebut mengandung tujuan balagh yang beragam, seperti *ijaz*, *taukid*, *iltifat*, *takhshis*, *ijlal*, *inayah*, *doa*, *tabarruk*, *kinayah*, *al-jazru* serta tujuan retorik lainnya yang memperkuat pesan khutbah.

Kata Kunci: *Balagh, Al-ta'rīf, Khutbah Wada', Nabi Muhammad*

تجريد البحث

محسن. س. تحليل التعريف في خطبة وداع النبي محمد صلى الله عليه وسلم (بإشراف الأستاذ أقصى محمد نووي، م.هم)

تتناول هذه الدراسة استعمال التعريف وأغراضه البلاغية في خطبة الوداع للنبي محمد. وتركز إشكالية البحث على أشكال التعريف المستعملة في الخطبة، والأغراض البلاغية التي تتضمنها.

تهدف هذه الدراسة إلى تقديم شرح حول التعريف وأغراضه في خطبة وداع النبي محمد صلى الله عليه وسلم. هذه الدراسة من نوع البحث المكتبة وبمنهج بلاغي، وبالتحديد دراسة المعاني/الماعين. تنقسم بيانات البحث إلى بيانات أولية وهي خطبة الوداع للنبي محمد نفسها، وبيانات ثانوية وهي مصادر متنوعة مثل الكتب والتقارير والدوريات والأدبيات والمواقع الإلكترونية وغيرها من المصادر المساندة. طُبِّقَت طرق جمع البيانات عبر الرصد والتوثيق. أما طريقة معالجة البيانات فكانت عبر تمحيص موضوع الدراسة ثم تسجيل الملاحظات وتحليلها حتى الوصول إلى النتائج.

وتُظهر نتائج البحث أنّ خطبة الوداع للنبي محمد اشتملت على (251) موضعاً من مواضع التعريف، شملت الضمائر، والأعلام، وأسماء الإشارة، والأسماء الموصولة، والأسماء المعرفة ب(أل)، والمضاف إلى المعرفة، وأسلوب النداء. كما دلّ كلّ نوع من أنواع التعريف على أغراض بلاغية متنوعة، مثل الإيجاز، والتوكيد، والتفات، والتخصيص، والإجلال، والعناية، والدعاء، والتبرُّك، والكناية، والزجر، وغيرها من الأغراض البلاغية التي تسهم في تقوية دلالة الخطبة ورسالتها.

الكلمات الرئيسية: البلاغة، التعريف، خطبة الوداع، النبي محمد صلى الله عليه وسلم

ABSTRACT

MUKHSIN S., *Analysis of Al-Ta'rif in the Last Sermon of Prophet Muhammad* (supervised by Mr. Aksa Muhammad Nawawi, M.Hum)

This study aims to provide an explanation of *al-ta'rif* and its purposes in the Prophet Muhammad's (peace be upon him) last sermon. The research is a library study (library research) using a *balāgha* approach, specifically an *al-ma'ānī* analysis. The data in this study are divided into primary data, the Prophet's farewell sermon itself, and secondary data, namely various sources such as books, reports, journals, literature, websites, and other supporting materials. The data-collection methods used were observation and documentation. Data processing was done by scrutinizing the object of study, recording observations, and then analyzing them until findings were obtained.

This study examines the use of *al-ta'rif* and its rhetorical purposes in the Farewell Sermon of Prophet Muhammad Saw. The research problem focuses on the forms of *al-ta'rif* employed in the sermon and the rhetorical purposes conveyed through them.

This research is a library study employing a rhetorical approach, particularly the study of *al-ma'ānī*. The primary data consist of the text of the Farewell Sermon of Prophet Muhammad Saw, while the secondary data are obtained from books, academic journals, and other supporting references. Data were collected through observation and documentation techniques and analyzed by identifying the forms of *al-ta'rif* and examining their rhetorical purposes based on rhetorical theories.

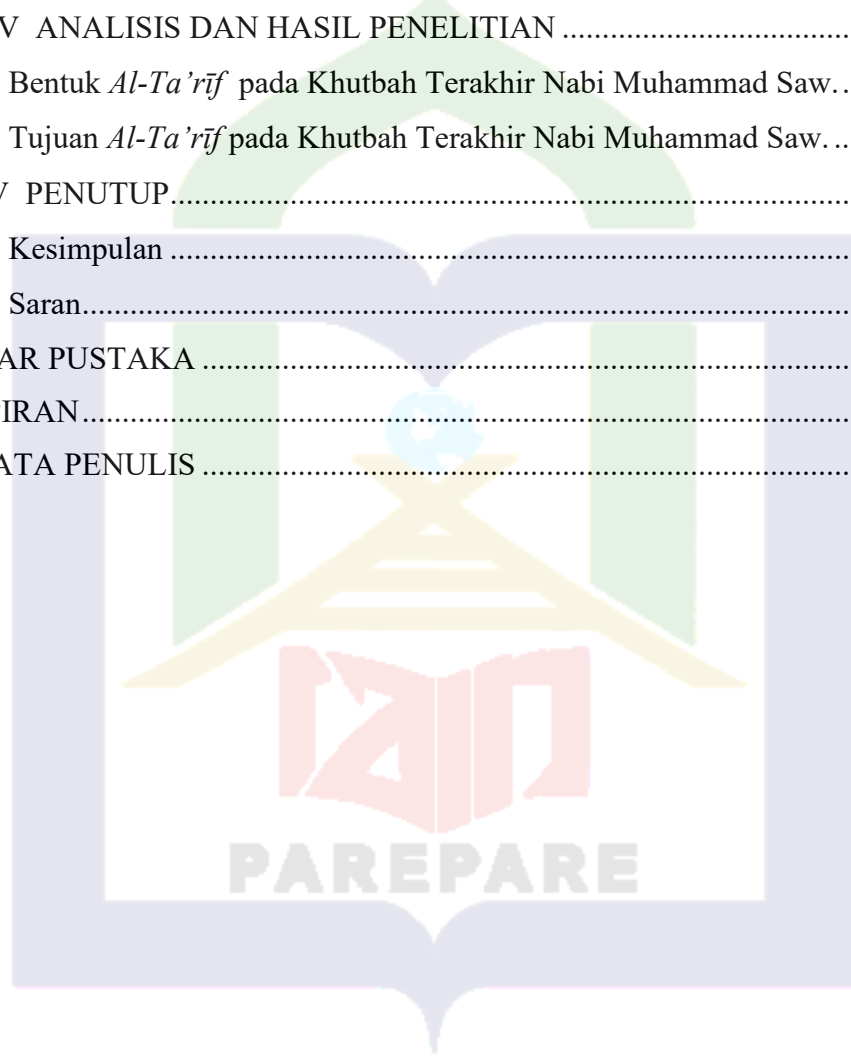
The results indicate that the Farewell Sermon of Prophet Muhammad Saw contains 251 instances of *al-ta'rif*, including personal pronouns, proper nouns, demonstrative pronouns, relative pronouns, nouns defined by the definite article *al-*, possessive constructions (*al-mudhaf ila ma'rifah*), and vocative expressions. Each form of *al-ta'rif* carries various rhetorical purposes, such as brevity (*ijāz*), emphasis (*taukīd*), shift of address (*iltifāt*), specification (*takhsīs*), glorification (*ijlāl*), care (*ināyah*), supplication, blessing (*tabarruk*), allusion (*kināyah*), prohibition (*al-jazr*), and other rhetorical functions that strengthen the message of the sermon.

Keywords: Rhetoric (Balaghah), *Al-Ta'rif*, Farewell Sermon, Prophet Muhammad

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ix
ABSTRAK	x
<i>TAJRID AL-BAHTS</i>	xi
<i>ABSTRACT</i>	xii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xix
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Kegunaan Penelitian.....	4
E. Defenisi Istilah	5
F. Tinjauan Penelitian Relevan.....	6
G. Landasan Teori.....	10
H. Kerangka Pikir.....	16
I. Metode Penelitian.....	17
BAB II <i>AL-TA'RĪF</i>	21
A. Balagh.....	21
B. <i>Al-Ma'ani</i>	23
C. Bentuk <i>Al-Ta'rīf</i>	25

D. Tujuan <i>Al-Ta'rīf</i>	30
BAB III KAJIAN TEORITIS KHUTBAH TERAKHIR NABI MUHAMMAD..	47
A. Defenisi Khutbah	47
B. Macam-Macam Khutbah.....	50
C. Khutbah Terakhir Nabi Muhammad	54
BAB IV ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN	60
A. Bentuk <i>Al-Ta'rīf</i> pada Khutbah Terakhir Nabi Muhammad Saw.	60
B. Tujuan <i>Al-Ta'rīf</i> pada Khutbah Terakhir Nabi Muhammad Saw.	72
BAB V PENUTUP.....	115
A. Kesimpulan	115
B. Saran.....	116
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN.....	123
BIODATA PENULIS	127



DAFTAR GAMBAR

NO	Judul Gambar	Halaman
1	Kerangka Pikir	16



DAFTAR TABEL

NO	Judul Tabel	Halaman
2.1	Tabel <i>Dhamir</i>	26
2.2	Tabel <i>Isim Isyarah</i>	27
2.3	Tabel Isim Maushul	28
3.1	Unsur Khutbah <i>Ta'tsiriyah</i>	50-51
3.2	Unsur Khutbah <i>Diniyah</i>	51-52
4.1	Ringkasan <i>Al-Ta'rīf</i>	59
4.1.1	Ringkasan <i>isim dhamir</i>	60-61
4.2.1	<i>Isim Alam Lafzul Jalalah</i>	61-62
4.2.2	<i>Isim Alam Nama-Nama</i>	62
4.2.3	<i>Isim Alam Bulan-Bulan</i>	63
4.3.1	<i>Isim Isyarah</i>	63-64
4.4.1	<i>Isim Maushul</i>	65
4.5.1	<i>Lil Ahdi Dzihni</i>	66
4.5.2	<i>Lil 'Ahdi al-Huduri</i>	66
4.5.3	<i>Lil Istighraq</i>	66
4.5.4	<i>Lita'rifil Haqiqah</i>	66-67
4.6.1	<i>Al-Mudhaf Ila Ma'rifah Bi Al-Dhamir</i>	67
4.6.2	<i>Al-Mudhaf Ila Ma'rifah Bi Al-Alam</i>	68
4.6.3	<i>Al-Mudhaf Ila Ma'rifah Bi Al-Aif wa Al-Lam</i>	68
4.6.4	<i>Al-Mudhaf Ila Ma'rifah Bi Al-Maushul</i>	68-69
4.7.1	<i>Al-Nida</i>	69
5.1.1	<i>Isim Dhamir Ijaz</i>	72-74
5.1.2	<i>Isim Dhamir Taukid</i>	74-77
5.1.3	<i>Isim Dhamir Iltifat</i>	77-78
5.2.1	Tujuan Balagah <i>Ijlal Isim Alam</i>	79-80

5.2.2	Tujuan Balagh <i>Inayah Isim Alam</i>	80-82
5.2.3	Tujuan Balagh Doa <i>Isim Alam</i>	82
5.2.4	Tujuan Balagh <i>Tabarruk Isim Alam</i>	83-84
5.2.5	Tujuan Balagh <i>Kinayah Isim Alam</i>	84-85
5.3.1	Tujuan Balagh <i>Mengagungkan jarak dekat Isim Isyarah</i>	85-87
5.3.2	Tujuan Balagh <i>Mengagungkan jarak jauh Isim Isyarah</i>	88
5.4.1	Tujuan Balagh mengagungkan <i>Isim Maushul</i>	89
5.4.2	Menentukan pahala/siksa <i>Isim Maushul</i>	89-90
5.4.3	Mencela <i>Isim Maushul</i>	91
5.4.4	Mengingatkan kesalahan <i>mukhatab Isim Maushul</i>	92
5.4.5	Mengejutkan <i>Isim Maushul</i>	93-94
5.4.6	Menganggap agung <i>mahkum bih Isim Maushul</i>	94
5.4.7	Mengingatkan kesalahan selain <i>mukhatab bih Isim Maushul</i>	94-95
5.4.8	Menunjukkan keseluruhan <i>Isim Maushul</i>	95
5.5.1	<i>Alif-lam al-jins</i>	96-97
5.5.2	<i>Alif-lam al 'ahd al-dzihn</i>	97-98
5.5.3	<i>Alif-lam Istighraq haqiqi</i>	99-100
5.5.4	<i>Alif-lam Istighraq 'urfi</i>	100-101
5.6.1	Tujuan Balagh Ijaz <i>Al-Mudhaf Ila Ma'rifah</i>	102-104
5.6.2	Tujuan Balagh Menghindari Perincian <i>Al-Mudhaf Ila Ma'rifah</i>	104-106
5.6.3	Tujuan Balagh Pengagungan Dan Penghinaan <i>Al-Mudhaf Ila Ma'rifah</i>	106-108
5.6.4	Tujuan Balagh Makna Kasih Sayang Atau Memotivasi <i>Al-Mudhaf Ila Ma'rifah</i>	108-109
5.7.1	<i>Al-Jazru</i>	110-111
5.7.2	<i>Al-Igra</i>	111-112

5.7.3	<i>An-Nudbah</i>	112
5.7.4	<i>Al-ikhtisas</i>	112-114



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Sk Pembimbing	ii
2	Turnitin	iii
3	Dokumentasi	iv



TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	tsa	ts	te dan sa
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	dzal	dz	de dan zet
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ya
ص	shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)

ظ	za	z	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	W	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya	y	ya

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda(’).

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monofong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*difong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan

huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
وُ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ: Kaifa

حَوْلَ: Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
يَ / نَا	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتَ : *yamūtu*

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].

- b. *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: <i>rauḍah al-jannah</i> atau <i>rauḍatul jannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i> atau <i>al-madīnatul fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>Rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>Najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-hajj</i>
نُعَمُّ	: <i>nu‘‘ima</i>
عَدُوُّ	: <i>‘aduwwun</i>

Jika huruf bertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah يّ, maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah (i)*.

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْءُ : *al-nau’*

يَئِيْءُ : *syai’un*

أُمِرْتُ : *Umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī ṣilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

9. Lafẓ al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ

Dīnullah

بِاَللّٰهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ

Hum fī rahmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Dīn al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū).

c. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subhānahū wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
بن	=	بدون نا
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	زء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Balagh adalah cabang ilmu bahasa Arab yang berfokus pada aspek kebahasaan dalam karya sastra Arab. Sebelum mempelajari balagh, seseorang sebaiknya terlebih dahulu menguasai ilmu *nahwu* (tata bahasa/sintaksis) dan *sharaf* (morfologi). Ilmu balagh mempelajari makna dalam bahasa Arab, tidak hanya makna yang tersurat tetapi juga makna yang tersirat. Secara umum, kajian balagh dibagi menjadi tiga bidang utama: *Bayan*, *Ma'ani*, dan *Badi'*.¹

Dari ketiga cabang tersebut, peneliti memilih cabang *ma'ani* untuk mengkaji Khutbah Terakhir Nabi Muhammad SAW, karena unsur-unsur *ma'ani* muncul paling dominan dalam teks khutbah itu.

Istilah “*ma'ani*” adalah bentuk jamak dari kata *ma'na*, yang berarti inti atau pokok sesuatu. Makna suatu ucapan adalah maksud yang terkandung di baliknya.² Para ahli balagh menjelaskan *ma'ani* sebagai ilmu yang menjelaskan bagaimana lafaz Arab menunjukkan keadaan yang sesuai dengan *muqtada al-hal* (konteks atau tuntutan situasi).

Lafaz Arab dalam definisi itu meliputi kata tunggal (*mufrad*) dan kata-kata yang tersusun, yaitu kalimat beserta bagiannya atau gabungan beberapa kalimat. Oleh karena itu, keadaan lafaz meliputi kondisi pada tingkat kata, kalimat, dan

¹ فريد أمعطشو, “البلاغة”, *البلاغة و النقد الأدبي* 1 (2014): 225–31, <https://doi.org/10.12816/0021621.h.3>.

² Hafidah, *Ilmu Ma'ani* (Yogyakarta: CV. Gerbang Media Aksara, 2019).h.3.

kumpulan kalimat. Pada tingkat kalimat dibahas hal-hal seperti *al-isnad al-khabary*, *al-insya*, dan *uslub al-qasr*. Untuk beberapa kalimat dibahas aspek seperti *al-fasl wa al-wasl*, *al-ijaz*, *al-ithnab*, dan *al-musawah*. Pada tingkat kata atau bagian kalimat dibicarakan posisi seperti *al-musnad*, *al-musnad ilaih*, dan kaitan kata kerja (*mutaalliqat al-fil*), misalnya perkara seperti *Al-ta'rīf*, *al-tankir*, *al-hazf*, dan sebagainya.³

Akan tetapi peneliti hanya meneliti tentang ilmu *al-ma'ani* pada bagian pembahasan yang tertentu saja, seperti *Al-ta'rīf*, karena menurut peneliti, bagian inilah yang sering kali muncul pada khutbah terakhir nabi Muhammad saw.

Al-Ta'rīf (التعريف) kata yang *dima'rifahkan* yaitu menggunakan *alif-lām* (ال) atau *ismul mawsūl*, *dhamir*, dll. untuk menunjukkan makna khusus atau sesuatu yang telah diketahui. Adapun salah satu contoh *Al-ta'rīf* yang terdapat pada khutbah terakhir nabi Muhammad saw yaitu:

أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ يَيْسَ أَنْ يُعْبَدَ فِي أَرْضِكُمْ

Artinya : "Wahai manusia, sesungguhnya setan telah putus asa untuk disembah di negerimu ini."

Kata "الشَّيْطَانَ" menggunakan *al-ta'rīf* dengan *alif-lam jins*, menunjukkan sosok syaitan sebagai musuh yang sudah diketahui, bukan sembarang makhluk jahat.

Selain *Al-Ta'rīf*, perlu juga diketahui bahwa ada yang namanya *al-tankir* (التنكير) kata *nakirah* menunjukkan makna umum, pengagungan, penghinaan, atau penekanan makna tertentu sesuai konteks. Adapun contoh *al-tankir* yang terdapat pada khutbah terakhir saw yaitu :

³ Aksa Muhammad Nawawi, *Al-Ma'any* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2022).h.31-

وَيَأْتِينَ بِفَاحِشَةٍ

Artinya : “Dan janganlah mereka (para istri) melakukan perbuatan keji...”

Kata "فاحشة" dalam bentuk *nakirah* menunjukkan segala jenis perbuatan keji secara umum, bukan satu perbuatan tertentu, memberikan cakupan makna yang luas.

Khutbah adalah bentuk ibadah yang dilaksanakan dan diikuti umat Islam secara rutin, biasanya setiap pekan.⁴ Khutbah berfungsi penting sebagai sarana penyampaian pesan keagamaan dan sosial, baik dalam secara sejarah maupun dalam kehidupan umat saat ini. Salah satu khutbah yang memiliki nilai sejarah dan retorika tinggi ialah Khutbah Wada’ yang disampaikan Nabi Muhammad saw. pada Haji Wada’. Khutbah itu bukan sekadar pesan perpisahan, melainkan memuat prinsip-prinsip pokok Islam seperti keadilan, persaudaraan, hak asasi manusia, dan ketakwaan kepada Allah..

Minimnya penelitian mengenai aspek *Al-Ta’rīf* khususnya dalam khutbah terakhir nabi Muhammad saw menjadi sebuah permasalahan yang perlu diperhatikan. Padahal, dengan menganalisis *Al-Ta’rīf* yang digunakan dalam khutbah ini, dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang cara Nabi Muhammad saw. menyampaikan pesan-pesannya dengan efektif dan menyentuh hati pendengarnya. Oleh karena itu, kajian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan penelitian dalam bidang *Al-Ta’rīf* dalam khutbah terakhir Nabi Muhammad saw.

⁴ Farid Al Khumaini and Muhammad N. Abdurrazzaq, “Analisis Komunikasi Dakwah Dalam Khutbah Jumat Menurut Teori Lasswell Terhadap Jemaah Di Masjid Jami At-Taqwa Desa Mekarjaya Kecamatan Gantar□,” *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-I* 7, no. 11 (2020): 12, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i11.28252.h.2>.

Melihat urgensi kajian ini yang begitu penting karena pesan-pesan yang disampaikan pada khutbah terakhir Nabi Muhammad saw. Itu sangat berpengaruh pada kehidupan modern saat ini. Maka demikianlah hal-hal yang mendasari peneliti mengangkat judul penelitian ”Analisis *Al-Ta’rīf* dalam Khutbah Terakhir Nabi Muhammad Saw”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk *Al-Ta’rīf* pada khutbah terakhir Nabi Muhammad Saw.?
2. Apa tujuan *Al-Ta’rīf* pada khutbah terakhir Nabi Muhammad Saw.?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk *Al-Ta’rīf* yang digunakan pada khutbah terakhir Nabi Muhammad Saw.
2. Untuk mengetahui tujuan *Al-Ta’rīf* pada khutbah terakhir Nabi Muhammad Saw.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis. Kegunaan tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Kegunaan secara teoritis
 - a. Menambah wawasan keilmuan terkait pada kajian balagh khususnya pada ilmu ma’ani bagian *Al-Ta’rīf* pada khutbah terakhir Nabi Muhammad.
 - b. Memperluas informasi yang berkaitan dengan kajian balagh pada ilmu ma’ani khususnya *Al-Ta’rīf*.
 - c. Dapat dijadikan sebagai sumber dan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam membangun dan mengembangkan temuan penelitian pada tema yang sama.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan pengalaman baru dalam penulisan dan analisis dalam bidang *Al-Ta'rīf*. Penelitian ini secara langsung meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peneliti. Selain itu, setiap tahapan yang dilalui juga menawarkan pelajaran berharga. Diharapkan manfaat tersebut juga bisa dirasakan oleh para pembaca.
- b. Sangat diharapkan bahwa penelitian ini dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap *Al-Ta'rīf*, khususnya di kalangan akademisi, sebagai media yang serius dan bermakna dalam penyampaian kajian ilmu balaghah.

E. Defenisi Istilah / Pengertian Judul

1. *Al-Ta'rīf*

Secara etimologis, kata *Al-Ta'rīf* berasal dari kata dasar عرف yang pada makna asalnya menunjukkan keadaan yang saling tersambung, ketenangan, atau keheningan.⁵ Dari proses pembentukan kata (derivasi) itu kemudian muncul istilah *Al-Ta'rīf*.

Al-Ta'rīf adalah bentuk ungkapan yang bertujuan untuk menjelaskan atau menetapkan suatu hal sehingga maknanya menjadi lebih jelas dan terperinci. Dengan kata lain, *Al-Ta'rīf* dipakai untuk menunjuk sesuatu secara lebih spesifik.⁶

Sementara itu, *al-tankir* bersumber dari kata dasar نكر yang mengandung arti ketidakpastian⁷ *Al-tankir* dipakai untuk menyebut sesuatu secara umum. Jika berbentuk *mufrad* (tunggal) menunjukkan satu, jika berbentuk *mutsanna*

⁵ Zakarya, *Mu'jam Maqayisy Al-Lughah* (Kairo: Dar Al-Fikr, 1978).

⁶ 'Abd Al-Muta'alli Al-Sa'idi, *Al-Balagh Al-'Aliyah: 'Ilm Al-Ma'ani*. (Kairo: Maktabah Al-Adab wa Maba'uh bi Al-Jamamizat., 1991).

⁷ Zakarya, *Mu'jam Maqayisy Al-Lughah*.

(dua) menunjukkan dua, dan jika berbentuk jamak menunjukkan jumlah lebih dari dua.⁸

2. Khutbah terakhir Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad SAW adalah nabi terakhir sekaligus rasul yang paling sempurna. Allah SWT memberikan amanah kepadanya untuk menyebarkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia. Dalam menjalankan tugas tersebut, beliau menerima wahyu berupa Al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup umat islam melalui khutbah dan dakwah di berbagai tempat, Nabi Muhammad SAW menyampaikan ajaran tentang keimanan, ibadah, akhlak, serta larangan-larangan yang harus di jauhi, sehingga Islam dapat tersebar luas dan diterima oleh berbagai kalangan.

Nabi Muhammad Saw adalah nabi terakhir yang diutus Allah Swt untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Beliau berperan besar dalam membebaskan manusia dari masa “kegelapan”, sehingga dampak ajarannya sangat luas. Karena pengaruhnya itulah Michael H. Hart menempatkan Nabi Muhammad pada urutan pertama dalam bukunya *The 100: A Ranking of the Most Influential Persons in History*. Dengan demikian jelas bahwa Nabi Muhammad SAW adalah sosok yang sangat berpengaruh dan posisinya tidak tergantikan.⁹

F. Tinjauan Penelitian Relevan

Pada bagian ini akan dibahas sejumlah penelitian dan literatur terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Tinjauan terhadap penelitian sebelumnya bertujuan untuk memberikan gambaran serta membandingkan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis, sehingga dapat dihindari pengulangan riset. Beberapa skripsi dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian ini juga akan disertakan.

⁸ Al-Sa'idi, *Al-Balagh Al-'Aliyah: 'Ilm Al-Ma'ani*.

⁹ Siska Afrida Anum et al., “Analisis Peran Nabi Muhammad SAW Sebagai Tokoh Revolusioner Dengan Nilai-Nilai Pendidikannya,” *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin* 2, no. 1 (2024): 282–93, <https://doi.org/https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.176.h.282-283>.

Pertama, skripsi berjudul “Haji dan Humanisme: Makna sosial Khutbah Haji Wada’ (Kajian Hadits Tematik)”, karya Khairun Nisa, mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta 1438 H/ 2017 M. Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ibadah haji seharusnya memiliki implikasi terhadap kehidupan sosialnya karena setiap Muslim yang telah melaksanakan ibadah haji tentu mengetahui bagaimana mulianya tempat dan waktu pelaksanaan ibadah haji serta bagaimana aturan-aturan di tempat pelaksanaan haji yang sangat menjunjung humanisme. Pelaksanaan ibadah haji seharusnya tidak hanya menjadikan seseorang shaleh secara individu, namun juga shaleh secara sosialnya. Karena dari segi ritual maupun filosofi ibadah haji, para pelaksananya dituntut untuk menjaga hubungan baik dengan manusia serta menggali manfaat-manfaat lebih dari ibadah haji, sehingga sepulangnya dari tanah suci 'Haji' tidak hanya sekedar gelar, namun menjadi pribadi bermanfaat seperti yang Rasulullah Saw. harapkan melalui khutbah haji wada'nya.¹⁰

Maka penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian peneliti yaitu keduanya membahas tentang khutbah wada’ atau khutbah terakhir Nabi Muhammad Saw. Perbedaan penelitian tersebut dan penelitian peneliti adalah pada kajiannya, penelitian peneliti menggunakan kajian tentang *Al-ta’rīf*. Sedangkan penelitian tersebut menggunakan kajian hadist tematik.

Kedua, jurnal yang berjudul “Pengaruh Bentuk Ungkapan *Al-ta’rīf* dan *Al-Tankir* terhadap Pemaknaan Ayat-ayat Al-Qur'an”, Oleh Panggih Widodo, Haniah, Ahmad Mujahid, Hadija Al-Habsyi, Ahmad Dani, mahasiswa UIN Alauddin Makassar. Hasil penelitian ini yaitu, pertama, bentuk *Al-Ta’rīf* merupakan bentuk ungkapan yang bertujuan untuk memberikan penjelasan yang rinci terhadap suatu hal, dan bentuk *al-Tankir* merupakan suatu ungkapan yang bertujuan untuk mengungkapkan sesuatu secara umum. Kedua, bentuk ungkapan *Al-Ta’rīf* dan *al-Tankir* yang digunakan dalam ayat-ayat al-Qur’an mempunyai pengaruh yang

¹⁰ Khairun Nisa, “Haji Dan Humanisme: Makna Sosial Khutbah Haji Wada’(Kajian Hadits Tematik)” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Fakultas Ushuluddin, 2017).

sangat signifikan terhadap pemaknaan ayat-ayat al-Qur'an. Ketiga, penggunaan kedua bentuk ungkapan tersebut mempunyai makna yang mendalam dan supaya ayat-ayat al-Qur'an dapat dipahami sesuai dengan maksud yang sebenarnya dikehendaki oleh Allah Swt. serta ungkapan kata atau kalimat dalam bentuk ungkapan *Al-Ta'rif* dan *al-Tankir* dalam ayat-ayat al-Qur'an mempunyai tujuan tertentu, sehingga penaknaan ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan dua bentuk ungkapan tersebut dapat dipahami sepenuhnya sebagaimana makna yang dikehendaki oleh pemberi wahyu, yaitu Allah Swt.¹¹

Dengan demikian, penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian peneliti yaitu keduanya membahas bentuk pendekatan sastra yang dalam hal ini *Al-ta'rif* dan *al-tankir*. Namun, perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu penelitian ini membahas tentang *Al-ta'rif* dan *al-tankir* terhadap pemaknaan ayat-ayat al-qur'an, sedangkan penelitian peneliti membahas tentang *Al-ta'rif* pada khutbah terakhir Nabi Muhammad saw.

Ketiga, jurnal yang berjudul "Aspek-aspek Ilmu Ma'ani dalam Kitab Tafsir *Al-Tahrir wa Al-Tanwir* Karya Ibn 'Asyura (Studi Analisis Deskriptif pada Qur'an Surat Yasin)". Karya Aeni Rosyadi, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung 2019. Kesimpulan penelitian ini bahwa yang dijelaskan oleh Ibn 'Asyur mengenai penafsiran surat Yasin dengan pendekatan ilmu ma'ani adalah *kalam khabari* dengan beberapa bentuk dan tujuan yaitu *kalam khabari lazim al-faidah*, bentuk-bentuk *kalam khabar* yaitu *qashr*, *washl*, *fashl*, *ithnab*, *ijaz* juga *kalam insya'i* yaitu bentuk-bentuknya antara lain: *istifham*, *nida'* dan *nahy* yang masing-masing terdapat penyimpangan makna. Tujuan konteks ayat yang dikandung dalam setiap kalam terdiri dari menyamakan sesuatu pada selain pendengarnya, janji Allah, memperteguh hati mukhathab, perintah kepada mukhathab untuk memberi peringatan celaan, ancaman hinaan dan ejekan terhadap

¹¹ Panggih Widodo et al., "Pengaruh Bentuk Ungkapan Al-Ta'rif Dan Al-Tankir Terhadap Pemaknaan Ayat-Ayat Al-Qur'an," *Journal Education and Islamic Studies* 1, no. 1 (2023): 31–40, <https://doi.org/https://doi.org/10.55062/JEDIES.2023.v1i1.173/5>.

orang-orang Quraisy yang tidak beriman, memberi nasehat dan bimbingan kepada *mukhathab* (Nabi), keingkaran dan ancaman, celaan, ejekan orang musyrik Quraisy atas risalah nabi, penyesalan orang-orang musyrik Quraisy, perintah beribadah kepada Allah dan menunjukkan keagungan Allah, melemahkan orang munafik bertujuan membentuk sesuatu dan penolakan atas sitem keyakinan orang musyrik dan munafik Quraisy dan pensucian Allah dari keyakinan mereka.¹²

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu dalam hal ilmu *ma'ani*, namun terdapat perbedaan pada objek kajian. Penelitian sebelumnya mengkaji tentang kitab tafsir *Al-Tahrir wa Al-Tanwir* Karya ibn 'Asyura, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang khutbah terakhir Nabi Muhammad Saw.

Keempat, jurnal yang berjudul “Ilmu Ma’ani dan Perannya dalam Tafsir” dalam Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Volume 5, Nomor 1, 2022, karya Abdul Rohman dan Wildan Taufiq. Dalam jurnal tersebut, mereka membahas tentang Hasil yang didapatkan adalah bahwa yang dimaksud dengan *îjâz* dalam kajian ilmu ma’ani adalah struktur kalimat yang di dalamnya terhimpun makna yang banyak dan tertuangkan dalam redaksi yang singkat dengan jelas dan fasih; adapun *ithnâb* adalah kebalikannya yaitu menambahkan suatu lafazh atas suatu makna karena tujuan tertentu dan ini memiliki tujuh bentuk. Sedangkan yang dimaksud dengan *musâwah* adalah pengungkapan kalimat yang maknanya sesuai dengan banyaknya kata-kata, dan banyaknya kata-kata sesuai dengan luasnya makna (yang dikehendaki), tidak ada penambahan ataupun pengurangan. Masing-masing memberikan implikasi makna yang berbeda-beda sesuai dengan konteks pembicaraan dan kehendak dari sang penutur kalam. Tujuan penggunaannya pun berbeda-beda, seperti untuk meringkas redaksi kalam tetapi tidak sampai mengurangi makna, memberikan penjelasan yang mendalam dan dalam konteks

¹² Aeni Rosyadi, “Aspek-Aspek Ilmu Ma’ani Dalam Kitab Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Ibn 'Asyura (Studi Analisis Deskriptif Pada Qur'an Surat Yasin)” (UIN Sunan Gunung Djati, 2019).

ayat al-Quran adalah untuk memberikan sebuah bukti bahwa ayat al-Quran adalah kalam Allah SWT.¹³

Sehingga persamaan penelitian Abdul Rohman dan Wildan Taufiq dengan penelitian peneliti adalah keduanya membahas tentang kajian ilmu ma'ani. Adapun perbedaannya, yaitu terdapat pada objek penelitian yang dimana penelitian tersebut membahas tentang tafsir, sedangkan penelitian peneliti, membahas tentang khutbah terakhir Nabi Muhammad Saw.

G. Landasan Teori

1. Balagah

a. Defenisi Balagah

Secara etimologis, kata *balagah* berasal dari akar kata بلغ yang berarti mencapai atau sampai, mirip arti kata وصل. Secara terminologis, balagah menunjuk pada kemampuan menyampaikan maksud atau isi hati kepada lawan bicara sehingga pesan itu sampai dengan baik, karena memakai bahasa yang tepat, jelas, dan memengaruhi perasaan atau pikiran pendengar lewat pilihan diksi yang sesuai dengan situasi audiens.¹⁴

Dalam kajian sastra, balagah dianggap sebagai sifat pada ujaran dan pada pembicara, sehingga muncul istilah seperti كلام بليغ متكلم بليغ.

.Menurut Abd al Qadir Husein, balagah dalam kalam adalah مطابقة الكلام

لمقتضى الحال, dengan kata lain, pembicaraan disusun sedemikian rupa

sehingga cocok dengan kondisi pendengar dan keadaan saat itu..¹⁵

¹³ Abdul Rohman and Wildan Taufiq, "Ilmu Ma'ani Dan Perannya Dalam Tafsir," *Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5 (2022): 1.

¹⁴ Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab*, Edisi I (Jakarta: Rajawali Pers, 2009).h.136

¹⁵ Khalis Hajrah, Alia Sunarti, and Haerul, "Tasybih Dalam Ilmu Al-Balagah," *Journal of Arabic Studies* 2 (2023).h.18.

b. *Al-Ma'ani*

Ilmu ma'ani adalah bentuk jamak dari *ma'na*, yang secara bahasa berarti 'maksud'. Secara istilah para pakar bayan, ilmu ma'ani mempelajari cara mengungkapkan ucapan sehingga menggambarkan isi hati atau tujuan pembicara. Ilmu ini menelaah bagaimana menyusun lafaz Arab agar sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga semua makna yang ingin disampaikan oleh pembicara tersampaikan dengan tepat.¹⁶

Adapun penjelasan *Al-ta'rif* yaitu terdiri dari *makrifah* kadang juga terdiri dari *nakirah*, masing-masing ada letak penggunaannya.¹⁷ Sedangkan *al-tankir*, selain bisa terdiri dari *makrifah* juga bisa terdiri dari *nakirah*. *Nakirah* fungsi dasarnya ada dua, yang pertama: menunjukkan sesuatu yang tidak tertentu dari jins. Yang kedua menunjukkan *jins/jenis*.¹⁸

c. Khutbah *Wada'*

Setelah Rasulullah Saw. berwukuf di Arafah dan memperlihatkan cara ibadah haji, beliau memanggil seluruh umat Muslim dengan keras dari atas unta beliau, agar mereka berkumpul di sekeliling tempat beliau berada. Seruan beliau diulangi oleh Rabi'ah ibn Umayyah ibn Ghalaf dengan sangat keras. Dengan tenang, beliau berdiri di atas punggung unta beliau yang bernama al-Qushwa, lalu beliau menyampaikan pidatonya yang dikenal dengan Khutbah al-Wada'. Dinamakan demikian, karena itu merupakan pidato beliau yang terakhir. Menurut beberapa riwayat, pidato beliau sebagai berikut.¹⁹

¹⁶ البلاغة، "أمعطشو،" h.102.

¹⁷ Nawawi, *Al-Ma'any*.h.104.

¹⁸ Nawawi.h.134.

¹⁹ Muhammad Suaib Tahir, *Pidato Terakhir Sang Nabi* (Jakarta: Yayasan Bumi Suci Indonesia, 2019).h.31

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَتُوبُ إِلَيْهِ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا.

مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضِلِّهِ فَلَا هَادِيَ لَهُ.
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.
أُوصِيكُمْ عِبَادَ اللَّهِ بِتَقْوَى اللَّهِ، وَأَحْسَنُكُمْ عَلَى طَاعَتِهِ، وَأَسْتَفْتِي بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ.
أَمَّا بَعْدُ:

أَيُّهَا النَّاسُ، اِسْمَعُوا مِنِّي أُبَيِّنُ لَكُمْ، فَإِنِّي لَا أَدْرِي لَعَلِّي لَا أَفْقَهُمُ بَعْدَ سَنَتِي هَذِهِ فِي
مَوْقِفِي هَذَا.

أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ إِلَى أَنْ تَلْقَوْا رَبَّكُمْ، كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ
هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا.

أَلَمْ تَلْعَنُوا؟ اللَّهُمَّ فَاشْهَدْ.

فَمَنْ كَانَ عِنْدَهُ أَمَانَةٌ فَلْيُؤَدِّهَا إِلَى مَنْ ائْتَمَنَهُ عَلَيْهَا.

إِنَّ رَبَّ الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوعٌ، وَأَوَّلُ رَبِّهَا أَبَدُ بِهٖ رَبِّهِ الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، وَإِنَّ
دِمَاءَ الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوعَةٌ، وَأَوَّلُ دِمِّهَا أَبَدُ بِهٖ دَمِ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ بْنِ الْحَارِثِ، وَإِنَّ مَآثِرَ
الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوعَةٌ غَيْرَ السَّدَانَةِ وَالسَّقَايَةِ، وَالْعُمْدُ قَوْدٌ، وَشِبْهُ الْعُمْدِ مَا قُتِلَ بِالْعَصَا
وَالْحَجَرِ، وَفِيهِ مِائَةٌ بَعِيرٍ، فَمَنْ زَادَ، فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَاهِلِيَّةِ.

أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ يَبْسُ أَنْ يُعْبَدَ فِي أَرْضِكُمْ هَذِهِ، وَلَكِنَّهُ قَدْ رَضِيَ أَنْ
يُطَاعَ فِي مَا سِوَى ذَلِكَ مِنْ مَا تَحْقَرُونَ مِنْ أَعْمَالِكُمْ.

أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ النَّسِيءَ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ، يُضِلُّ بِهٖ الَّذِينَ كَفَرُوا، يَحُلُونَهُ عَامًا،
وَيُجَرِّمُونَهُ عَامًا لِيُؤَاطِئُوا عِدَّةَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ، وَإِنَّ الزَّمَانَ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَةِ يَوْمٍ خَلَقَ اللَّهُ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، مِنْهَا أَرْبَعَةٌ خُرُمٌ: ثَلَاثٌ مُتَوَالِيَاتٌ وَوَاحِدٌ فَرْدٌ: ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ
وَمُحَرَّمٌ وَرَجَبٌ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ.

أَلَمْ تَلْعَنُوا؟ اللَّهُمَّ فَاشْهَدْ.

أَيُّهَا النَّاسُ:

إِنَّ لِنِسَائِكُمْ عَلَيْكُمْ حَقًّا، وَلَكِنْ عَلَيْهِنَّ حَقًّا أَلَّا يُوطِئْنَ فُرُشَكُمْ غَيْرُكُمْ، وَلَا يَدْخُلْنَ أَحَدًا تَكْرَهُونَهُ بَيْنَكُمْ إِلَّا بِإِذْنِكُمْ، وَلَا يَأْتِينَ بِفَاحِشَةٍ؛ فَإِنْ فَعَلْنَ، فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ أَذِنَ لَكُمْ أَنْ تُعْضِلُوهُنَّ وَتَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَتَضْرِبُوهُنَّ ضَرْبًا غَيْرَ مُبْرِحٍ، فَإِنْ انْتَهَيْنَ وَأَطَعْنَكُمْ، فَعَلَيْكُمْ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ.

وَأَمَّا النِّسَاءُ عِنْدَكُمْ عَوَانٍ، وَلَا يَمْلِكْنَ لَأَنْفُسِهِنَّ شَيْئًا، أَخَذْتُمُوهُنَّ بِأَمَانَةِ اللَّهِ، وَاسْتَحْلَلْتُمُ فُرُوجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللَّهِ.

فَاتَّقُوا اللَّهَ فِي النِّسَاءِ، وَاسْتَوْصُوا بِهِنَّ حَيْرًا.

أَلَمْ هَلْ بَلَغْتُ؟ اللَّهُمَّ فَاشْهَدْ.

أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ، وَلَا يَحِلُّ لِمَرِيٍّ مَالُ أَخِيهِ إِلَّا عَنْ طِيبِ نَفْسٍ مِنْهُ.

أَلَمْ هَلْ بَلَغْتُ؟ اللَّهُمَّ فَاشْهَدْ.

أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ، كُلُّكُمْ لِأَدَمَ، وَأَدَمٌ مِنْ تُرَابٍ، أَكْرَمُكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَاكُم.

لَيْسَ لِعَرَبِيٍّ فَضْلٌ عَلَى عَجَمِيٍّ إِلَّا بِالتَّقْوَى.

أَلَمْ هَلْ بَلَغْتُ؟ اللَّهُمَّ فَاشْهَدْ.

فَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ مِنْكُمْ الْعَائِبَ.

أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ قَدْ قَسَمَ لِكُلِّ وَارِثٍ نَصِيبَهُ مِنَ الْمِيرَاثِ، وَلَا تَجُوزُ لَوَارِثٍ وَصِيَّةٌ، وَلَا تَجُوزُ وَصِيَّةٌ فِي أَكْثَرِ مِنَ الثَّلَاثِ.

وَالْوَلَدُ لِلْفَرَّاشِ، وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ.

مَنْ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ أَوْ تَوَلَّى غَيْرَ مَوْلَاهُ، فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ، لَا يَقْبَلُ مِنْهُ صَرْفٌ وَلَا عَدْلٌ.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.²⁰

²⁰ (Referensi: Lihat Al-Bukhari, Hadits 1623, 1626, 6361) Shahih Imam Muslim juga merujuk pada khotbah ini dalam Hadits nomor 98. Imam al-Tirmidzi telah menyebutkan khotbah ini dalam Hadits no. 1628, 2046, 2085. Imam Ahmad bin Hanbal telah memberi kita versi terpanjang dan mungkin paling lengkap dari khotbah ini dalam Masnudnya, Hadits no. 19774.)

Artinya:

”Wahai manusia, dengarkanlah dariku, aku jelaskan kepada kalian. Sesungguhnya aku tidak tahu, barangkali aku tidak akan menemui kalian lagi setelah tahun (haji) ku ini di tempatku ini.

Wahai manusia, sesungguhnya darah-darah kalian dan harta-harta kalian adalah haram bagi kalian sampai kalian menemui Tuhan kalian sebagaimana suci hari kalian ini, di bulan kalian ini, di negeri kalian ini.

Sungguh aku telah menyampaikan. Ya Allah, saksikanlah.

Barangsiapa yang di tangannya ada amanah (titipan), hendaklah ia menunaikannya kepada orang yang menitipkannya.

Sesungguhnya riba pada masa jahiliyyah dihapuskan, dan riba yang pertama kali aku mulai (hapus) adalah riba pamanku al-‘Abbas bin ‘Abd al-Muṭṭalib. Dan sesungguhnya pembalasan darah (ketentuan darah-darah) masa jahiliah juga dihapuskan, dan darah pertama yang aku mulai (tindakannya) adalah darah ‘Āmir bin Rubay‘ah bin al-Ḥārith. Dan sesungguhnya sisa-sisa kebiasaan jahiliah dihapuskan kecuali *as-sudānah* (jabatan penjaga dan pemegang kunci Ka'bah, sebuah amanah kehormatan turun-temurun dari Bani Syaibah yang dijaga sejak zaman Nabi Muhammad SAW)dan *as-siqāyah* (jabatan yang bertanggung jawab menyediakan air minum (terutama air zamzam) dan kadang makanan bagi jemaah haji di Mekah). Adapun *al-‘umud* (kasus tertentu) dihitung sebagai *qawad*, dan yang serupa dengan *al-‘umud* adalah yang terbunuh oleh tongkat atau batu (dijah untuk itu) seratus unta. Barangsiapa menambah (dari ketentuan itu), maka dia termasuk orang-orang jahiliah.

Wahai manusia, sesungguhnya setan telah putus asa untuk disembah di negeri kalian ini, tetapi ia rela untuk ditaati dalam hal-hal selain itu, yakni pada perbuatan-perbuatan kecil yang kalian remehkan dari amalan-amalan kalian.

Wahai manusia, sesungguhnya *an-nasī’* (memundurkan/pemindahan bulan, praktik mengubah penghitungan bulan untuk kepentingan perniagaan) adalah penambahan dalam kekufuran. Dengannya orang-orang yang kafir menyesatkan. Mereka menjadikannya halal satu tahun dan mengharamkannya tahun lain untuk menyamakan jumlah hari yang telah Allah haramkan. Ketahuilah bahwa waktu telah kembali seperti keadaan (pada saat) Allah menciptakan langit dan bumi. Di antaranya ada empat bulan yang dimuliakan (haram): tiga bulan yang berurutan dan satu bulan yang terpisah, yaitu Dzul Qa‘dah, DzulHijjah, Muharram, dan Rajab yang ada di antara Jumada dan Sya‘ban.

Sungguh aku telah menyampaikan. Ya Allah, saksikanlah.

Wahai manusia! sesungguhnya untuk istri-istrimu ada hak atasmu, dan bagi mereka (pula) hak agar tidak mengizinkan orang lain menempati tempat tidurnu (tanpamu), dan tidak memasukkan siapapun yang kamu benci ke

dalam rumahmu kecuali dengan izmu, dan tidak melakukan perbuatan keji. Jika mereka berbuat demikian, maka Allah telah memberi izin kepadamu untuk memperberat sikap(mu) terhadap mereka (mengabaikan mereka), menjauhi mereka di ranjang-ranjang, dan memukul mereka dengan pukulan yang tidak menyakitkan secara berlebihan. Jika mereka berhenti dan taat kepadamu, maka kewajibanmu adalah memberi nafkah dan pakaian mereka secara baik.

Sesungguhnya wanita-wanita itu di sisimu adalah orang-orang yang bergantung (atau berada dalam tanggunganmu), dan mereka tidak mempunyai kekuasaan penuh atas diri mereka sendiri; kamu mengambil mereka dengan amanah dari Allah, dan kamu menghalalkan untuk mereka (keintiman) dengan menyebut nama Allah (melalui akad). Karena itu bertakwalah kepada Allah dalam memperlakukan wanita, dan nasihatilah mereka dengan sebaik-baiknya.

Sungguh aku telah menyampaikan. Ya Allah, saksikanlah.

Wahai manusia, sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara; tidak halal bagi seseorang untuk mengambil harta saudaranya kecuali dengan kerelaan darinya.

Sungguh aku telah menyampaikan. Ya Allah, saksikanlah.

Wahai manusia, sesungguhnya Tuhanmu satu. Kalian semuanya berasal dari Adam, dan Adam dari tanah. Yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Tidak ada keutamaan bagi orang Arab atas orang bukan Arab kecuali dengan takwa.

Sungguh aku telah menyampaikan. Ya Allah, saksikanlah.

Biarkanlah orang yang hadir dari kalian menyampaikan (pesan ini) kepada orang yang tidak hadir.

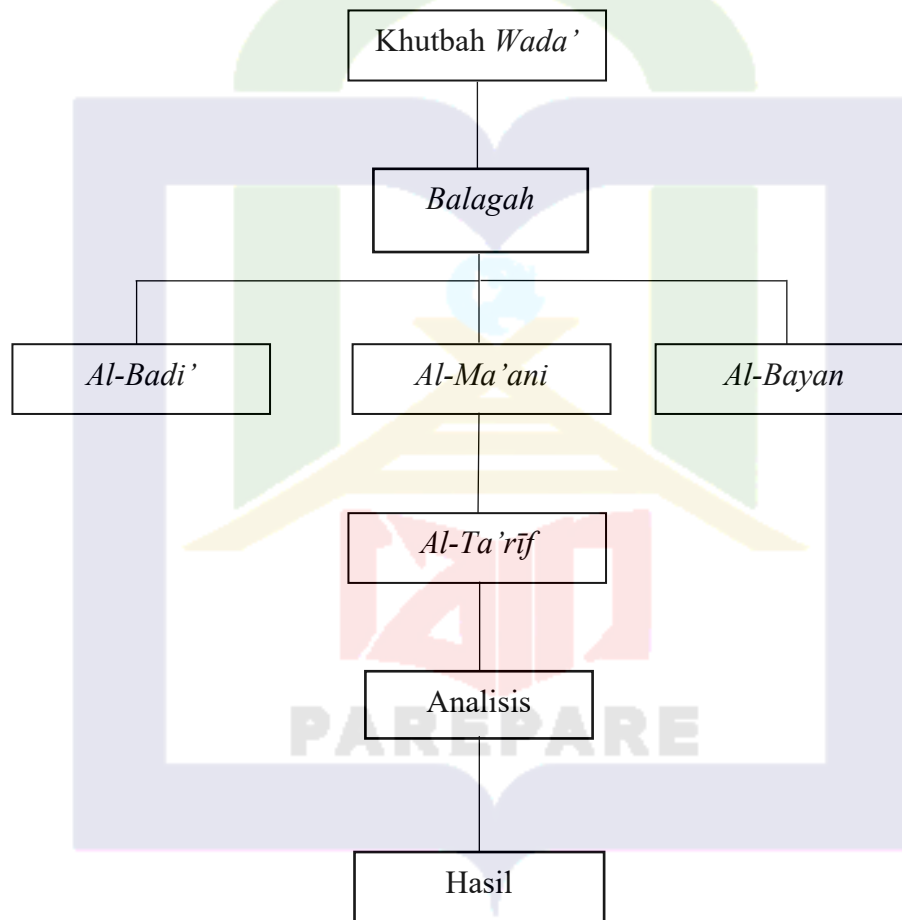
Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah menetapkan bagi setiap pewaris bagian (porsinya) dari warisan. Tidak boleh bagi seorang ahli waris membuat wasiat yang mengurangi hak waris, dan wasiat (secara umum) tidak boleh melebihi sepertiga. Anak adalah milik pasangan (pemilik ranjang/istri-suami yang sah), sedangkan bagi pezina berlaku penghalangan (atau pembatasan hak). Barangsiapa yang mengklaim berkaitan dengan selain ayahnya, atau yang mengambil (kepentingan) selain dari tuannya, maka atasnya laknat Allah, malaikat, dan seluruh manusia; tidak diterima darinya (baik) pemberian maupun pengganti (saraf/penebusan).

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

H. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah sintesa yang mencerminkan keterkaitan antara variabel yang diteliti dan merupakan tuntunan untuk memecahkan masalah penelitian serta merumuskan hipotesis penelitian yang berbentuk bagan alur yang dilengkapi penjelasan kualitatif.²¹

Berikut gambar bagan kerangka pikir untuk mempermudah pemahaman dari penjelasan diatas.



²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015).h.60.

Penelitian ini dimulai dari Khutbah Wada' sebagai objek yang dianalisis, lalu dari perspektif balaghah, ada tiga kajian yakni *al-badi*, *al-bayan* dan *al-ma'ani*. Peneliti memilih untuk menelaah melalui perspektif *al-ma'ani* untuk memahami makna, maksud, serta kecenderungan pesan dakwah di dalamnya. Dari pemetaan makna tersebut, penelitian masuk pada identifikasi *al-ta'rif* sebagai perangkat untuk memperlihatkan bagaimana khatib, yang dalam hal ini nabi Muhammad saw. menegaskan atau menolak suatu makna dalam penyampaian. Temuan-temuan ini kemudian diproses dalam tahap analisis dan akan berujung pada hasil yang menggambarkan penyampaian pesan dalam khutbah wada'.

I. Metode Penelitian

Metode penelitian menjelaskan rencana dan prosedur penelitian yang akan dilakukan peneliti untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan penelitian.²²

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka.²³ Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian.²⁴

Menurut M. Nazir, studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah

²² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare*, 2023.h.55.

²³ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011).h.31

²⁴ Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama Dan Pengembangan Untuk Bangsa* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005).h.63

yang dipecahkan.²⁵ Selanjutnya M. Nazir menambahkan bahwa studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori dan topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (internet, koran dan lain-lain).

Bila peneliti telah memperoleh kepustakaan yang relevan, maka segera untuk disusun secara teratur untuk dipergunakan dalam penelitian. Oleh karena itu studi kepustakaan meliputi proses umum seperti mengidentifikasikan teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

Metode yang dipilih adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Berdasarkan pandangan Abdul Rahman Sholeh dan M. Nazir, penelitian ini menggunakan pendekatan yang memanfaatkan sumber-sumber literatur seperti buku, jurnal, dan dokumen lain yang relevan untuk mengumpulkan informasi yang terkait dengan topik kajian. Melalui studi kepustakaan, peneliti melakukan penelaahan mendalam terhadap teori dan topik yang berkaitan dengan objek penelitian, menyusun referensi yang mendukung secara teratur, serta menganalisis data pustaka guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang tema yang diangkat.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan balaghah dengan tumpuan pada kajian *al-ma'ani*, khususnya analisis retorik *al-ta'rif* dalam khutbah terakhir nabi Muhammad saw. Pendekatan *al-ma'ani* dipilih karena kemampuannya menelaah aspek makna dan fungsi komunikatif teks, sehingga memungkinkan

²⁵ M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003).h.27

peneliti memahami pesan itu ditegaskan atau ditolak melalui pilihan retorik. Secara operasional, penelitian melakukan *close reading* terhadap naskah Arab dan terjemahan khutbah wada', lalu melakukan analisis untuk mengidentifikasi kata-kata yang mengandung *ta'rif*.

Dengan demikian, pendekatan ini memberikan ruang untuk menganalisis *Al-Ta'rif* pada Khutbah terakhir nabi Muhammad saw. secara menyeluruh dan mendalam.

3. Jenis Data

Data terbagi menjadi 2 jenis, yaitu data primer dan data sekunder:

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung kepada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.²⁶ Jadi, data primer adalah data utama yang menjadi kajian pokok pembahasan, yang dalam hal ini adalah khutbah terakhir nabi Muhammad saw, menggunakan analisis balagh.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.²⁷

Data sekunder merupakan data tambahan yang diambil dari bahan-bahan kepustakaan yang memiliki keterkaitan erat dengan topik pembahasan. Jenis data ini mencakup berbagai sumber seperti buku, laporan, jurnal, literatur, situs internet, dan berbagai sumber pendukung lainnya.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*.h.93

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015).h.93.

4. Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode observasi dan dokumentasi. Morris mendefinisikan observasi sebagai aktivitas menggunakan instrumen untuk mengidentifikasi gejala dan mencatatnya untuk tujuan ilmiah atau tujuan lain.²⁸ Observasi yang mendalam dan mendetail akan dilakukan terhadap fokus penelitian, khutbah wada'.

Adapun metode dokumentasi merupakan metode pencarian data dari dokumen, seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya²⁹. Peneliti berusaha untuk mencatat semua informasi yang relevan. Proses penelitian dimulai dengan membaca khutbah, dilanjutkan dengan analisis balagh dari khutbah wada'.

5. Metode Pengolahan Data

Demi tercapainya penelitian ini sesuai dengan maksud dan tujuan utama yang diharapkan, maka data atau informasi yang dikumpulkan akan diolah dengan pendekatan metode penelitian kualitatif deskriptif, karena data-data yang dikumpulkan juga merupakan data kualitatif deskriptif. Dimana untuk memperoleh data perlu membaca berulang-ulang khutbah *wada'*, memahami isi isinya, menemukan buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian dapat digunakan sebagai bahan referensi, membuat catatan dan menandai gaya bahasa yang terdapat dalam khutbah dan menganalisis gaya bahasa.

²⁸ Hasyim Hasanah, "Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21, <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.

²⁹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996).h.234

BAB II

AL-TA'RĪF

A. Balagah

Secara etimologi berasal dari kata dasar “بلغ” yang memiliki arti sama dengan kata “وصل” yaitu sampai atau ujung. Sedangkan secara terminologi balagah berarti sampainya maksud hati atau pikiran yang ingin diungkapkan kepada lawan dialog, karena bahasa yang digunakan adalah bahasa yang benar, jelas, berpengaruh terhadap rasa atau pikiran audiens lewat diksinya yang tepat, dan juga cocok dengan situasi dan kondisi audiens. Dalam istilah lain, *balāghah* adalah ketika kata kata atau tulisan sesuai dengan situasi atau keadaan dalam dialog di mana kata-kata dan kalimat digunakan dengan fasih (jelas), memuaskan, mempesona, bahkan menyihir penonton sehingga maksud hati atau fikiran yang ingin disampaikan kepada lawan pembicaraan dapat disampaikan dengan efektif.³⁰

Dalam kajian sastra, *balāghah* ini menjadi sifat dari kalam dan mutakallim, sehingga lahirilah sebutan “كَلَامٌ بَلِيغٌ مُتَكَلِّمٌ بَلِيغٌ”. Menurut Abd al Qadir Husein, balagah dalam *kalam* adalah “مُطَابَقَةُ الْكَلَامِ لِمُقْتَضَى الْحَالِ” dalam arti bahwa *kalam* itu sesuai dengan situasi dan kondisi para pendengar menuntut perubahan susunan *kalam*.³¹

Sedangkan kata Balagah didefinisikan oleh para ahli dalam bidang ini dengan definisi yang beragam, seperti menurut Ali Jarim dan Mushafa Amin

³⁰ Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab*.h.136

³¹ Khalis Hajrah, Alia Sunarti, and Haerul, “Tasybih Dalam Ilmu Al-Balagah,” *Journal of Arabic Studies* 2 (2023).h.18.

dalam *Balagatul Wadhihah*, mereka mengungkapkan jika balagah itu adalah mengungkapkan makna yang estetik dengan jelas mempergunakan ungkapan yang benar, berpengaruh dalam jiwa, tetap menjaga relevansi setiap kalimatnya dengan tempat diucapkannya ungkapan itu, serta memperhatikan kecocokannya dengan pihak yang diajak bicara.³²

Begitu juga menurut Abdullah Syahatah yang dikutip Abdul Jalal dalam *Ulumul Qur'an* yang menganggap jika balagah dalam kalimat adalah keberhasilan si pembicara dalam menyampaikan apa yang dikehendaknya ke dalam jiwa pendengar (penerima), dengan tepat mengena ke sasaran yang ditandai dengan kepuasan akal dan perasaannya.³³

Serta menurut Khatib al-Qazwini yang dikutip Prof. Abdul Fattah yang berpendapat jika balagah adalah keserasian antara ungkapan dengan tuntutan situasi di samping ungkapan itu sendiri sudah fasih.³⁴

Menurut beberapa definisi di atas, inti dari balagah adalah menyampaikan pesan dengan ungkapan yang fasih, relevan antara lafal dan maknanya, mempertimbangkan situasi dan kondisi penutupannya, menjaga kepentingan penerima pesan, dan memiliki dampak yang signifikan pada penerima pesan.³⁵

Jadi, balagah adalah kemampuan berbahasa yang membuat ucapan dan pembicaranya efektif, estetik, tepat sasaran, dan sesuai konteks. Dalam kajian sastra ia dipahami sebagai sifat pada kata-kata dan pada si penyampai (*kalam baligh / mutakallim baligh*). Kata-kata yang maknanya jelas dan relevan dengan situasi, disusun sedemikian rupa agar memancing perhatian dan rasa ingin tahu, serta menimbulkan dampak batin dan nalar pada pendengar. Pada

³² Ali Al-Jarim and Mustafa Amin, *Al-Balagah Al-Wadhihah* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1998).h.8

³³ Abdul Jalal, *Ulumul Qur'an*, Cet. 2 (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000).h.370

³⁴ Abd. Fattah Lasyin, *Al-Ma'ani Fi Dau' Asalib Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 2003).h.71

³⁵ Kurnia, "Al-Amr Dalam Al-Qur'an Surah As-Saffat" (Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2024).h.10.

praktiknya, balagh menuntut keseimbangan antara lafal dan makna, kesesuaian dengan kondisi audiens, dan kecakapan pembicara dalam meramu ungkapan yang mengena. Qasim berkata:

فَسَمَّ الْبَلَاغِيُونَ عُلُومَ الْبَلَاغَةِ إِلَى ثَلَاثَةِ أَقْسَامٍ: عِلْمُ الْمَعَانِي، عِلْمُ الْبَيَانِ، عِلْمُ الْبَدِيعِ.

Artinya: “Balagh memiliki tiga cabang ilmu, yaitu : Ilmu *Ma’ani*, Ilmu *Bayan* dan Ilmu *Badi’*.”³⁶

B. *Al-Ma’ani*

Ma’ani adalah bentuk jamak dari *ma’na* yang berarti maksud. Dalam istilah ilmu balagh, *ma’ani* mempunyai arti penggambaran berbagai isi (maksud/pesan) yang mendekatkan, menjelaskan yang tersembunyi karena adanya kecocokan dengan kondisi penerima pesan dan situasi yang melingkupinya.³⁷

Rahimah mengungkapkan, bahwa kata *ma’ani* merupakan bentuk jamak dari kata *ma’na*. Ilmu *Ma’ani* ialah pengetahuan untuk menentukan beberapa kaedah untuk pemakaian kata sesuai dengan keadaan (situasi dan kondisi) dalam istilah disebutkan *Muṣabiq Lil al-muqtadal al-hali*, tujuannya untuk mengetahui *I’jaz al-quran*, keindahan sastra al-auran yang tiada taranya.³⁸

Adapun dalam bahasa Arab, Al-Hasyim mendefenisikan:

عِلْمُ الْمَعَانِي أُصُولٌ وَقَوَاعِدُ تُعَرِّفُ بِهَا أَحْوَالَ الْكَلَامِ الْعَرَبِيِّ الَّتِي يَكُونُ بِهَا مُطَابَقًا لِمُقْتَضَى الْحَالِ، حَيْثُ يَكُونُ وَفَقًا لِمَا سَبَقَ لَهُ.

³⁶ Ahmad Qasim and Mahyuddin, *Al-Badi’u, Wa Al-Bayanu, Wa Al-Ma’aniyyu* (Lebanon: Muassatul Haditsah Lilkitab, 2003).h.50

³⁷ Mashlihah, *Ilmu Ma’ani* (Malang: Percetakan UM, 2010).h.24

³⁸ Rahimah, *Ilmu Balagh Sebagai Cabang Ilmu Bahasa Arab* (Medan: USU Library, 2004).h.4.

“ilmu *ma’ani* adalah pokok-pokok dan kaidah-kaidah untuk mengetahui hal *ihwal* ungkapan bahasa arab yang sesuai dengan tuntutan kondisi ketika sesuainya tujuan yang disampaikan”.³⁹

Ilmu *ma’ani* merupakan bagian dalam kajian ilmu balaghah. Ilmu ini menuntun kita untuk dapat menyesuaikan pembicaraan dengan tuntutan konteks atau keadaan pada saat berbicara . Oleh karena itu dalam ilmu ini lebih ditekankan bagaimana menempatkan kemampuan berbahasa dalam kondisi yang berbeda-beda, sesuai dengan perubahan keadaan. Ilmu *ma’ani* menuntun kita agar berbicara sesuai dengan keadaan.⁴⁰

Definisi di atas menunjukkan bahwa kajian ilmu *ma’ani* berkonsentrasi pada aspek kesesuaian penggunaan sebuah kalimat dalam berkomunikasi dengan kondisi nyata ketika proses komunikasi berlangsung (*muqtadha al-hal*). Pengertian ini menegaskan bahwa sebuah pola komunikasi tidak dapat digeneralisasikan untuk semua kondisi. Setiap kondisi memiliki pola komunikasi dan gaya bahasa yang relevan, baik yang terkait dengan tingkat kecerdasan ataupun suasana batin pihak yang diajak berbicara (*mukhātab*). Selain itu, definisi di atas juga mengindikasikan perlunya kecerdasan pihak pembicara (*mutakallim*) dalam memilih dan menggunakan kalimat efektif sesuai kebutuhan komunikasi.⁴¹

Dari sejumlah definisi di atas, dapat dikatakan bahwa ilmu *ma’ani* membahas bagaimana memilih makna dan susunan kata yang paling tepat untuk situasi tertentu supaya pesan benar-benar mengena. Menekankan aturan praktis yang menyesuaikan ungkapan dari struktur kalimat, sampai nada dengan kondisi dan suasana batin pendengar. Karena itu, komunikasi bukan satu pola untuk semua, setiap konteks membutuhkan gaya bahasa yang

³⁹ Ahmad Al-Hasyim, *Jawahiril Balaghah* (Jakarta: Dar Ahya’il Kutub Al-Arabiyyah, 1960).h.46.

⁴⁰ Siti Saharoh Nasution, “Analisis Amr Dalam Al-Qur’an Surah An-Naml (Tinjauan Balaghah)” (Universitas Sumatera Utara, 2018).h.14.

⁴¹ Damhuri Dj. Noor dan Ratni Bahri, *Pengantar Ilmu Ma’ani* (Gorontalo: Percetakan IAIN Sultan Amai, 2018).h.221

relevan, memperhitungkan kecerdasan dan emosi audiens. Keberhasilan pembicara terletak pada kecakapannya membaca situasi dan meramu kata sehingga pesan jelas, tepat sasaran, dan berdampak pada jiwa serta akal pendengar.

Sementara itu, ruang lingkup yang terdapat dalam ilmu *al-ma'ani* ini ada beberapa, diantaranya:

1. *Ahwal al-isnad al-khabari*
2. *Ahwal al-musnad*
3. *Ahwal al-musnad ilaih*
4. *Ahwal mutāliqat al-fi'il*
5. *Asalib al-qasr*
6. *Asalib al-insya*
7. *Al-fashl wa al-washl*
8. *Al-ijza*
9. *Al-ithnab*
10. *Al-musawah*⁴²

C. Bentuk *Al-Ta'rīf*

Al-Ta'rīf atau kata *ma'rifah* sendiri secara etimologi memiliki arti pengetahuan (العلم والإدراك).⁴³ *Ma'rifah* sendiri jikalau kita menarik lebih dasar, ia berasal dari akar kata ع-ر-ف yang mempunyai dua arti, yaitu sesuatu yang berturut-turut dan berkesinambungan antara satu bagian dengan bagian lainnya. Sedangkan arti yang kedua adalah diam dan tenang.⁴⁴ Dalam *kitab an nahwu al-wadhih* dijelaskan bahwa *ma'rifah* secara terminologi adalah *isim* atau kata yang menunjukkan tentang sesuatu yang sudah jelas, atau

⁴² Abu Yusuf Al-Sakkaki, *Miftah Al-'Ulum* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2000).

⁴³ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab Indonesia*, 1984.h.1580.

⁴⁴ Al-Ghulayaini, *Jami'ud Durusil Arabiyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1980).h.147.

المعرفة: اسم يدل على شيء معين⁴⁵

Syaikh Musthafa Al-Ghulayaini menjelaskan bahwa *ma'rifah* dibagi menjadi 7 macam. 1. *Isim Dhamir* (kata ganti), 2. *Isim Alam* (nama orang, nama tempat, nama hewan, atau nama apa saja), 3. *Isim Isyarah* (kata tunjuk), 4. *Isim Maushul* (kata penghubung), 5. *Isim* yang dimasuki oleh huruf *alif-lam*, 6. *Al-mudhaf ila ma'rifah* (kata majemuk atau *Isim Nakirah* yang di-mudhaf-kan kepada *isim ma'rifah*), 7. *Al-munada al-maqshud bi al nida* (*Isim Nakirah* yang di *ma'rifah*-kan dengan sebab *nida*.)⁴⁶

a. *Isim Dhamir*

Dhamir adalah kata ganti. Dhamir digunakan untuk mengganti kata benda orang ketiga, orang kedua, dan orang pertama. Untuk lengkapnya bisa dilihat pada tabel berikut:

نحن	أنا		للمتكلم
أنتم	أنتما	أنت	للمخاطب
أنتم	أنتما	أنت	
هم	هما	هو	لللغائب
هم	هما	هي	

Tabel 2.1 Tabel *Dhamir*⁴⁷

⁴⁵ Ali Al-Jarimdan Musthafa Amin, *An-Nahwu Al-Wadhih, Juz II* (Kairo: Dar al-Ma'rifah, n.d.).h.113.

⁴⁶ Al-Ghulayaini, *Jami'ud Durusil Arabiyah*.h.147.

⁴⁷ Ahmad Thib Raya and Musdah Mulia, *Pangkal Penguasaan Bahasa Arab, Jilid I* (Jakarta: Pradotama Wiragemilang, n.d.).h.80

b. *Isim Alam*

Isim Alam adalah kata yang menunjukkan nama orang, nama kota, nama pulau, nama negara dan lain-lain termasuk *lafdz al-Jalalah*. Kata-kata yang menunjukkan nama itu tidak perlu lagi diartikan.⁴⁸ contoh

- 1) وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبْنِهِ
- 2) وَالْتَيْنِ وَالزَّيْتُونِ
- 3) وَطُورِ سَيْنِينَ

c. *Isim Isyarah*

Isim Isyarah adalah kata tunjuk, yakni kata-kata yang menunjuk arti “ini” dan “itu”⁴⁹, adapun yang termasuk *isim isyarah* adalah sebagai berikut:

للمؤنث	للمذكر
هذه	هذا
هتان/هاتين	هذان/هذين
هؤلاء	هؤلاء
تلك	ذلك

Tabel 2.2 Tabel *Isim Isyarah*

Contoh:

- 1) ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ
- 2) تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ

⁴⁸ Raya and Mulia.h.78

⁴⁹ Raya and Mulia.h.78.

d. *Isim Maushul*

Isim Maushul ialah kata penghubung, yaitu kata-kata yang menunjukkan arti “yang”.

للمؤنث	للمذكر
التي	الذي
اللتان/اللتين	اللذان/الذين
اللائي	الذيت/اللائي
ما	من

Tabel 2.3 Tabel *Isim Maushul*

Contoh:

- 1) إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا
- 2) اللَّهُ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ
- 3) وَالَّتِي يَأْتِيَنَّ الْفَاحِشَةُ مِنْ نِسَائِكُمْ

Bagi *Isim Maushul* mempunyai *shilah* sesudahnya, yaitu *jumlah ismiyah* atau *jumlah fi'liyah*, atau *Syibhu al-Jumlah (dharf, jar wa al-Majrur)* dan *Shilah* ini merupakan pengikat dari *Isim Maushul*.⁵⁰

e. *Isim* yang dimasuki oleh huruf *alif-lam*

Isim-isim yang diberi *alif-lam*, yang asalnya *nakirah* akan menjadi *ma'rifah*.⁵¹ Contoh:

- 1) إِنَّ الْبَقَرَ تَشَابَهَ عَلَيْنَا

⁵⁰ Hamka Ilyas, *An-Nakirah Wa Al-Ma'rifah*, n.d.h.11

⁵¹ Ilyas.h.11

2) وَضُرِبَتْ عَلَيْهِ الدِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ

f. *Al-mudhaf ila ma'rifah* (kata majemuk)

Dalam kata lain, yaitu *Isim Nakirah* yang di-*mudhaf*-kan kepada *isim ma'rifah*. Kalimat-kalimat yang di-*mudhaf*-kan kepada *isim-isim ma'rifah* juga jadi *ma'rifah*. Jadi dengan di-*mudhaf*-kannya kepada salah satu dari golongan *isim ma'rifah* itu menyebabkan ke-*ma'rifah*-annya, seperti di-*mudhaf*-kan kepada *dhamir*, *isim alam*, *isim isyarah*, *Isim Maushul* atau *isim* yang di-*ma'rifah* kan kepada *alif-lam*, maka jelaslah yang ditentukan. Contohnya:

- 1) وَلَوْ لَا فَضَّلَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ
- 2) قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَشْرَكَهُمْ

Ada beberapa isim yang tetap masuk dalam golongan *isim nakirah* dan tidak dapat dijadikan *isim ma'rifah*, sekalipun sudah di-*mudhaf*-kan ke *isim ma'rifah*, diantaranya ialah lafadz-lafadz: مثل, شبيه, غير. Oleh karena itu bolehlah digunakan sebagai sifat-sifat dari *isim nakirah*.⁵²

g. *Al-munada al-maqshud bi al-nida* (Seruan atau panggilan)

Dalam kata lain, *Isim Nakirah* yang di-*ma'rifah*-kan dengan sebab *nida* *Isim Nakirah* yang dimaksudkan untuk dipanggil (*maqshudah bi al-Nida*) atau dengan kata lain yang di-*ma'rifah*-kan dengan *nida*, ialah *munada* yang dimaksudkan ketentuannya, lalu menjadikan *munada* itu sebagai *isim ma'rifah* dengan sebab dituju atau dimaksud itu,⁵³

Contohnya: يَا رَجُلُ, يَا طَالِبُ

⁵² Ilyas.h.12.

⁵³ Ilyas.h.12

D. Tujuan Balaghah *Al-Ta'rif*

1. *Isim Dhamir*

Ada beberapa tujuan balaghah dari *isim dhamir* itu sendiri, seperti yang dikemukakan oleh Widodo diantaranya seperti *ijaz*, *taukid* dan *iltifat*.⁵⁴

a. *Ijaz* (meringkas)

Ijaz merupakan salah satu bentuk pengungkapan. Secara leksikal *ijaz* bermakna meringkas. Sedangkan dalam terminologi ilmu balaghah *ijaz* adalah:

الإيجازُ هُوَ جَمْعُ الْمَعَانِي الْمُتَكَاثِرَةِ تَحْتَ اللَّفْظِ الْقَلِيلِ الْوَاقِعِ بِالْعَرَضِ مَعَ الْإِبَانَةِ

وَالْإِفْصَاحِ

“*Ijaz* adalah mengumpulkan makna yang banyak dengan menggunakan lafazh yang sedikit, akan tetapi tetap jelas dan sesuai dengan maksud pengungkapannya.”⁵⁵

Maksud definisi di atas, *ijaz* bermakna menghadirkan makna dengan lafazh yang lebih sedikit dari pada yang dikenal oleh orang-orang yang pemahamannya pada tingkat sedang. Walaupun *lafazh*-nya lebih sedikit dari maknanya, akan tetapi pesan yang akan disampaikan oleh mutakallim dapat terpenuhi. Suatu ungkapan yang singkat, dan tidak memerlukan banyak kata-kata tidak dikatakan *ijaz* jika pesan yang

⁵⁴ Widodo et al., “Pengaruh Bentuk Ungkapan *Al-Ta'rif* Dan *Al-Tankir* Terhadap Pemaknaan Ayat-Ayat *Al-Qur'an*.” *Journal Education and Islamic Studies*, 1, No 1, 2023. <https://doi.org/10.55062/JEDIES.2023.v1i1.173/5>

⁵⁵ Al-Hasyim Ahmad, *Terjemahan Jawahiril Balaghah* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1988).h.148-149.

disampaikannya belum terpenuhi. Efisiensi kata-kata dilakukan dengan tetap memenuhi makna sebagai tujuan utama dari suatu tindak tutur.⁵⁶

Contohnya bisa dilihat pada Q.S Al-Fatihah (1): 5 berikut:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.”

Tanpa adanya *ijaz*, ayat tersebut akan menjadi:

نَعْبُدُ اللَّهَ وَنَسْتَعِينُ بِاللَّهِ

“kami menyembah kepada Allah dan kami memohon pertolongan hanya kepada Allah.”

Atau pada perkataan,

قُلْتُهُ وَانْتَهَى الْأَمْرَ

“Aku sudah mengatakannya, dan urusannya selesai.”

b. *Taukid* (penekanan)

Taukid adalah penetapan makna dalam diri makna yang dimaksud, dan juga menguatkannya, menghilangkan keraguan serta menghilangkan kesyubhatan yang terdapat pada *kalam*.⁵⁷ *Taukid* digunakan sebagai sebuah bentuk penegasan dalam suatu ungkapan, atau berupa pengulangan kata yang dimaksudkan untuk menetapkan keadaan terhadap

⁵⁶ Ahmad.h.149.

⁵⁷ Muhammad Husain Abu Al-Futuh, *Uslub Al-Taukid Fi Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Maktabah Libanon, 1995).h.13.

“kata” yang diulang agar pendengar merasa yakin dengan yang diucapkan oleh pembicara.⁵⁸

Contohnya bisa dilihat pada Q.S Al-Hijr (15):9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ ﴿٩﴾

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur’an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.””

Atau pada perkataan,

أَنَا فَعَلْتُ هَذَا

“Akulah yang melakukan ini.”

c. *Iltifat* (peralihan)

Menurut Abdul Qadir Husein, *iltifat* adalah perpindahan atau perubahan bentuk dhamir dalam suatu tuturan dari *dhamir khitab* atau *dhamir ghaibah* atau *dhamir takallum* menjadi *bentuk dhamir* yang lain dari bentuk-bentuk tersebut, dengan syarat dhamirnya tetap kembali pada bentuk yang sama.⁵⁹

Contohnya bisa dilihat pada Q.S Abasa(80):1-5

عَبَسَ وَتَوَلَّى ﴿١﴾ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ﴿٢﴾ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى ﴿٣﴾ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ﴿٤﴾ أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَى ﴿٥﴾

“1. Dia (Nabi Muhammad) berwajah masam dan berpaling, 2. Karena seorang tunanetra (Abdullah bin Ummi Maktum) telah datang kepadanya. 3. Tahukah engkau (Nabi Muhammad) boleh jadi dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa). 4. Atau dia (ingin)

⁵⁸ Rahmad Hidayat, Wulan Indah, and Fatimatul Djamilah, “At-Ta’ukid Wa Al-Mubalaghah Fi Al-Qishah Al-Qasirah Athfal Al-Ghabah” 3, no. 02 (2022): 51–66, <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/kitabina.v3i02.16087.h.52-53>.

⁵⁹ Abdul Qadi Husein, *Fan Al-Balagh* (Cairo: Dar al-Garib, 2005).h.173.

mendapatkan pengajaran sehingga pengajaran itu bermanfaat baginya? 5. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (para pembesar Quraisy),

Pada ayat ini Allah menggunakan kata ganti orang ketiga pada awal permulaan ayat. Allah telah menunjukkan sikap tidak senang terhadap apa yang telah dilakukan oleh Nabi dan menegurnya di depan seluruh pendengarnya. Karena pemakaian kata orang kedua atau lawan bicara, menunjukkan adanya kedekatan antara pembicara dengan kedua. Peralihan kepada kata ganti orang kedua yang terjadi setelah itu, dengan sendirinya merupakan sebuah teguran. Peralihan ini berlangsung dengan tiba-tiba dan penuh dengan kekuatan.⁶⁰

2. *Isim Alam*

Setelah diketahui bentuk atau jenis dari *isim alam*. Sekarang perlu diketahui ada beberapa tujuan *isim alam* dalam balagh. Menurut Khamim dan Subakhir, diantaranya adalah: *tabarruk* (mendapatkan berkah), *inayah* (sungguh-sungguh memperhatikan, karena senang, menakutkan, memperingatkan, menganggap keji atau perlu dicatat), *ijlal* (mengagungkan), *ihanah* (menghinakan) dan *kinayah* (sindiran) terhadap keburukan seseorang atau kebajikannya.⁶¹ Selaras dengan pendapat Nawawi, yang sekaligus menambahkan tujuan doa.⁶²

a. *Tabarruk* (mendapatkan berkah), seperti

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَرَّكًَا وَهُدًى لِلْعَالَمِينَ ﴿١١﴾

⁶⁰ Amiruddin, "Stilistika Gaya Bahasa Al-Quran (Kajian Ayat-Ayat Iltifat : Analisis Struktur Dan Makna)," *Jurnal Al Bayan : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 1 (2013): 1–11, <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/albayan.v5i1.491.h.7-8>.

⁶¹ Khamim and H Ahmad Subakir, *Ilmu Balaghah* (Kediri: IAIN Kediri Press, 2018).h.36

⁶² Nawawi, *Al-Ma'any*.h.111-113.

“Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia adalah (Baitullah) yang (berada) di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam.”

- b. *Inayah* (sungguh-sungguh memperhatikan, karena senang, menakutkan, memperingatkan, menganggap keji atau perlu dicatat), seperti,

فَاطِمَةُ، أَبْشِرِي! قَدْ جَاءَ نَجَاحُكَ

“Fatimah, bergembiralah! Kesuksesanmu telah datang.”

- c. *Ijlal* (mengagungkan), seperti

عَلِيِّ رَجُلٍ كَرِيمٍ

“Ali, seorang yang sangat mulia.”

- d. *Ihanah* (menghinakan), seperti

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ۝

“Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia.”

- e. *Kinayah* (sindiran) terhadap keburukan seseorang atau kebajikannya. Seperti

أَحْمَدُ ذَنْبٌ بَيْنَنَا

“Ahmad adalah serigala di antara kita.”

Atau,

أَحْمَدُ بَحْرٌ مِنَ الْعِلْمِ

“Ahmad adalah lautan ilmu.”

f. Doa, seperti

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠﴾

“Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta lindungilah kami dari azab neraka.”

3. Isim Isyarah

Setelah diketahui bahwa tujuan *isim isyarah* adalah sebagai kata tunjuk dekat maupun jauh. Diketahui pula bahwa ada beberapa tujuan *isim isyarah* dalam kajian balaghah, seperti yang dikemukakan oleh Al-Hasyim, bahwa *isim isyarah* memiliki beberapa tujuan *balagiyah*, yakni:⁶³

a. Mengagungkan dalam jarak dekat, seperti pada Q.S Al-Isra (17) : 9

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

“Sesungguhnya Al-Qur’an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar.”

b. Mengagungkan dalam jarak jauh, seperti pada Q.S Al-Baqarah (2) : 2

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

“Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa,”

c. Meremehkan dalam jarak dekat, seperti pada Q.S Al-Anbiya (21) : 3

⁶³ Ahmad, *Terjemahan Jawahiril Balaghah*.h.28-31.

لَا هِيَّةَ قُلُوبُهُمْ وَأَسْرُوا النَّجْوَى الَّذِينَ ظَلَمُوا هَلْ هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ أَفَتَأْتُونَ

السَّحَرَ وَأَنْتُمْ تَبْصِرُونَ ﴿٢٥﴾

“(dan) hati mereka dalam keadaan lalai. Mereka, orang-orang yang zalim itu, merahasiakan pembicaraan (dengan saling berbisik), “Bukankah (orang) ini (Nabi Muhammad) tidak lain hanyalah seorang manusia seperti kamu? Apakah kamu mengikuti sihir itu488) padahal kamu menyaksikannya?””

- d. Menampakkan rasa aneh, seperti pada syair:

كَمْ عَاقِلٍ أُعْيِتَ مَذَاهِبُهُ # وَجَاهِلٍ تَلَقَّاهُ مَرْزُوقًا

“Banyak sekali orang yang berakal sempurna, usaha kehidupannya lemah, dan banyak sekali orang yang sangat bodoh yang anda jumpai penuh rizqi”

- e. Menyindir kebodohan *Mukhatab*, seperti pada syair:

أُولَئِكَ أَبَائِي فَجَاءَنِي بِمَنْلِهِمْ # إِذَا جَمَعْتَنَا يَا حَرِيرًا الْجَامِعَ

“Mereka itulah bapak-bapakku, Maka datangkanlah kepadaku hai jarir semisal mereka, Ketika beberapa perkumpulan, Telah menghimpun kelompok kami”.

- f. Mengingat bahwa yang di *isyarah*-kan itu pantas menyandang suatu sifat tertentu, seperti pada Q.S Al-Baqarah (2) : 5

أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

“Mereka yang mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

4. *Isim Maushul*

Selanjutnya ada tujuan balagh pada *isim maushul*, seperti yang disampaikan oleh Al-Hasyim pada buku *Jawahiril Balagh*, diantaranya adalah:⁶⁴

- a. Sangat tidak baik jika digunakan dengan cara *sharth* (jelas) seperti firman Allah Q.S Yusuf (12) : 3

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنُ وَإِنْ كُنْتَ

مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الْغَفْلِينَ ﴿٣﴾

“Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur’an ini kepadamu. Sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang-orang yang tidak mengetahui.”

- b. Mengagungkan, seperti firman Allah ta’ala dalam Q.S Taha(20):78,

فَاتَّبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ بِجُنُودِهِ فَغَشِيَهُمْ مِنَ الْيَمِّ مَا غَشِيَهُمْ ﴿٧٨﴾

“Fir’aun dengan bala tentaranya lalu mengejar mereka (Musa dan pengikutnya), tetapi mereka (Fir’aun dengan bala tentaranya) digulung ombak laut (yang dahsyat) sehingga menenggelamkan mereka.”

- c. Menumbuhkan keingintahuan pada sesuatu, yakni tatkala maksud *shilah wa maushul* adalah hukum yang aneh seperti svair berikut ini.

وَالَّذِي حَارَتْ الْبَرِّيَّةُ فِيهِ # حَيَوَانٌ مُسْتَحْدَثٌ مِنْ حِمَادٍ

“Makhluk dimana manusia, bingung terhadapnya, Adalah binatang yang tercipta, dari benda tak bernyawa.”

- d. Merahasiakan suatu hal dari selain *mukhathab*, seperti pada syair:

⁶⁴ Ahmad.h.32-36.

وَأَخَفَدْتُ مَا جَادَ الْأَمِيرُ بِهِ # وَقَضَيْتُ حَاجَاتِي كَمَا أَهْوَى

“Aku telah mengambil apa, yang didermakan oleh sang raja, dan akupun menunaikan hajat-hajatu, sebagaimana ia inginkan.”

- e. Mengingatn kesalahan *mukhathab*, contohnya pada Q.S Al-A'raf(7) : 194 berikut

إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ عِبَادُ أَمْثَالِكُمْ فَادْعُوهُمْ فَلَيْسَ تَجِيبُوا لَكُمْ إِنَّ

كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٩٤﴾

“Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah adalah makhluk (yang lemah) seperti kamu. Maka, serulah mereka, lalu biarlah mereka memenuhi seruanmu, jika kamu orang yang benar.”

- f. Mengingatn kesalahan selain *mukhathab*. Contohnya pada syair:

إِنِّ التِّي زَعَمْتَ فَوَاكِ مَلَهَا # خَلَعْتَ هَوَاكِ كَمَا خَلَعْتَ هَوَايَ لَهَا

“Sesungguhnya wanita yang mana hati mengira bosan anda, terhadapnya, adalah melepaskan kecintaan anda terhadapnya.”

- g. Menganggap agung kedudukan *mahkum bih*. Contohnya pada syair:

إِنَّ الَّذِي سَمَكَ السَّمَاءَ بَنَى لَنَا # بَيْنَا دَعَاءُ مِمَّ أَغْزَوْا طُولَ

“Sesungguhnya Zat yang meninggikan langit, adalah yang mendirikan rumah untuk kita, yang tiang-tiang daripadanya, lebih mulia dan lebih panjang.”

- h. Mengejutkan karena mengagungkan/ menghina. Contohnya pada Q.S Taha (20):78

فَاتَّبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ بِجُنُودِهِ فَغَشِيَهُمْ مِنَ الْيَمِّ مَا غَشِيَهُمْ ﴿٧٨﴾

“Fir’aun dengan bala tentaranya lalu mengejar mereka (Musa dan pengikutnya), tetapi mereka (Fir’aun dengan bala tentaranya) digulung ombak laut (yang dahsyat) sehingga menenggelamkan mereka.”

- i. Menganggap hina dalam menjelaskan nama diri. Contohnya pada perkataan:

لذي رباني أبي

”Orang yang memeliharaiku adalah Ayahku.”

- j. Menentukan suatu ketentuan pahala/ siksa. Bisa dilihat pada perkataan berikut:

الذين آمنوا وعملوا الصالحات لهم مغفرة ورزق كريم

“Maka orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang baik bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia.”

- k. Mencela, contohnya pada perkataan:

الذي أحسن إليك فقد أسأت إليه

"Orang-orang yang bersikap baik padamu itu, sungguh engkau telah berbuat buruk terhadapnya."

- l. Menunjukkan keseluruhan, seperti pada perkataan:

لذين يأتونك أكرهم

“yang Orang-orang kepadamu, maka mereka. datang hormatilah.”

- m. Menyamakan, contohnya pada perkataan:

الكل نفس ما قدمت

“Bagi setiap jiwa akan mendapat balasannya apa yang telah ia kerjakan.”

5. Isim yang dimasuki *Alif-Lam*

Ahmad Al-Hasyim menjelaskan bahwa *Alif-lam* merupakan salah satu alat untuk memakrifatkan kata dalam bahasa Arab. Berikut adalah isim yang dimasuki alif-lam beserta maksud dan tujuan balaghahnya.⁶⁵

a. *Alif-lam al-jins*

Isyarat terhadap sesuatu secara umum tanpa memandang individunya (satuan). *Al-ta'rīf* seperti ini disebut dengan “*lam al-jins*”, karena isyarat yang dimaksud adalah hakekat jenis sesuatu. Seperti perkataan:

الإنسان حيوان ناطق / الذهب أثمن من الفضة

“Manusia adalah hewan yang dapat berfikir / Emas lebih berharga dari perak”

b. *Alif-lam al 'ahd al-dzihn*

Isyarat terhadap hakikat sesuatu dengan memandang keadaan sebagian individu secara samar (tidak ditentukan), apabila terdapat *qarinah*. *Al-ta'rīf* seperti ini disebut dengan “*lam al 'ahd al-dzihn*”, karena yang diisyaratkan telah diketahui dalam hati. Seperti firman Allah pada Q.S Yusuf (12): 13

قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنَّ تَذْهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذِّبُّ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غٰفِلُونَ ﴿١٣﴾

“Dia (Ya'qub) berkata, “Sesungguhnya kepergian kamu bersama dia (Yusuf) sangat menyedihkanku dan aku khawatir serigala akan memangsanya, sedangkan kamu lengah darinya.”

⁶⁵ Ahmad.

Kalimat *أَنْ يَأْكُلَهُ* (memakannya), adalah sebagai *qarinah* yang menunjukkan, bahwa serigala (*الذئب*) secara umum (tidak dimaksudkan serigala tertentu). Artinya, tanpa memandang satuan dari jenis serigala, sebab hanya dilakukan oleh sebagian serigala. Dengan demikian, Ulama Bayan menganggapnya *nakirah*, meskipun pada dasarnya secara lafadz sudah *ma'rifat*.

c. *Alif-lam Istighraq*

Isyarat terhadap hakikat sesuatu dengan memandang semua Individunya. *Al-ta'rif* seperti ini disebut dengan "*lam istighraq*", yang di antara tanda-tandanya adalah bisa diletakan kata "*istitsna*" (pengecualian) setelahnya dan kalimat tersebut memungkinkan ditempati dengan kata "*kullun*" (keseluruhan)". *Lam ta'rif istighraqi* sendiri memiliki dua jenis yaitu *haqiqi* dan *'urfi*.

1) *Lam ta'rif istighraqi Haqiqi*

Lam ta'rif istighraqi haqiqi ialah mengiayaratkan kepada setiap individu yang mencakup lafadz secara bahasa, karena adanya *qarinah*, baik secara *haliyyah* atau *lafzdiyyah*.

a) Contoh *Istighraq Haqiqi Haliyyah*:

عالم الغيب الشهادة
أي كل الغيب والشهادة

b) Contoh *Istighraq Haqiqi Lafzdiyyah*:

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

“demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian”. (QS. 103: 1 – 2).

2) *Lam ta'rif istighraqi 'urfi*

Lam ta'rif istighraqi 'urfi ialah mengiayaratkan kepada setiap individu yang dibatasi secara adat dalam kondisi tertentu.

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

“Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya, hanyalah Ulama” QS. 35: 28).

Yang dimaksud “Ulama” pada ayat di atas adalah orang-orang yang mengetahui kebesaran dan keutamaan Allah.

جَمَعَ الْأَمِيرُ التَّجَارَ وَأَلْقَى عَلَيْهِمْ نَصَائِحَهُ

Yang dimaksud dengan raja mengumpulkan para pedagang yaitu para pedagang yang ada di wilayah kerajaan, bukan pedagang secara keseluruhan di dunia.

6. *Al-Mudhaf Ila Ma'rifah*

Setelah diketahui bentuk atau jenis dari *al-mudhaf ila ma'rifah*. Sekarang perlu diketahui ada beberapa tujuan *al-mudhaf ila ma'rifah* dalam balaghah. Khamim dan Subakhir pada buku *Ilmu Balaghah*, diantaranya adalah: ⁶⁶

- a. *Ta'dhim* (memuliakan) atau *tahqir* (menghinakan), seperti:

أُمَّةٌ مُحَمَّدٍ مَرْحُومَةٍ

"umat Muhammad adalah yang dikasihani", dan perkataan:

⁶⁶ Khamim and Subakhir, *Ilmu Balaghah*.h.43-44.

أَحْوَكُ اللَّيْمِ حَاضِرٌ

"temanmu yang tercacat telah datang".

- b. *Ikhtisar*, yaitu meringkas, seperti pada syair Ja'far bin 'Ulayyah al-haritsi berikut:

هَوَىٰ مَعَ الرِّكَبِ الْيَمَانِيْنَ مُضْعِدٌ * جَنِيْبٌ وَجُثْمَانِي بِمَكَّةَ مُؤْتِقٌ

"Kekasihku beserta rombongan penunggang kendaraan bangsa Yaman, berjalan jauh mengembara, sedangkan diriku diikat di Makkah."

Syair di atas diucapkan ketika penyair sedang dipenjara di Makkah karena membunuh seseorang. Pada suatu hari, datang kafilah dari negeri Yaman yang di antaranya adalah seorang kekasihnya. Ketika kafilah itu akan kembali ke Yaman, ia mengatakan syairnya yang ia mulai dengan perkataan: هَوَىٰ. Ungkapan ini lebih ringkas dari pada perkataan: الَّذِي أَقْوَى karena kesempatan yang mendesak dan kesusahan ganda yang menimpa dirinya.

Selaras dengan pendapat Nawawi, diantaranya:

- Ijaz* atau meringkas,
- Bertujuan menghindari perincian yang sulit disebutkan satu persatu atau perincian yang lebih baik dihindari,
- Idhafah* mengandung makna pengagungan,
- Memaksudkan hinaan,
- Memaksudkan makna kasih sayang atau memotivasi untuk mengasihi.⁶⁷

⁶⁷ Nawawi, *Al-Ma'any*.h.129.134.

7. *Al-Munada bi al-Maqsud Al-Nida*

Ali Al-Jarim dan Musthafa Amin menjelaskan bahwa:

"atas dasar pertimbangan balaghah kadang-kadang huruf *nida* dapat digunakan dengan menyalahi fungsi aslinya".⁶⁸

Jadi, karena tujuan balaghah adakalanya *munada* yang jauh diletakkan menjadi *munada* dekat dengan menggunakan huruf memanggil dekat (huruf *munadi qarib*) sebagai isyarat dekatnya *munada* dalam hati orang yang memanggil, seperti ungkapan penyair:

أمالك رقى ومن شأنه * هبات اللجين وعتق العبيد

دعوتك عند انقطاع الرجاء * والموت مني كجبل الوريد

"Wahai pemilik kehambaanku, dan orang yang bertabiat memberikan perak dan kemerdekaan hamba. Aku memanggilmu ketika tidak ada lagi harapan, sedangkan kematian itu bagiku seperti urat nadi."

Ada kalanya juga *munada* yang dekat diletakkan menjadi *munada* yang jauh, sebagai isyarat karena munadanya memiliki ketinggian derajat, rendah kedudukannya juga karena kelalaian hati *munada*, seperti contoh berikut.⁶⁹

- a. Yang dipanggil sangat tinggi derajatnya, seperti perkataan Abu Nawas:

يا رب إن عظمت ذنوبي كثرة * فلقد علمت بأن عفوك أعظم

"Wahai Rabb-ku, seandainya dosa-dosaku sangat besar, maka sesungguhnya aku tahu bahwa pengampunan-Mu itu lebih besar."

⁶⁸ Ali Jarim and Mustafa Amin, *Al-Balaghah Al-Wadhihah* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 2014).h.297

⁶⁹ Jarim and Amin.h.297-300

Sekalipun Allah dekat "Aqrobu min Habil Warid", tetapi Abu Nawas menggunakan huruf *Nida* "ya" yang biasanya dipergunakan untuk panggilan jauh. Hal ini dikarenakan Allah sangat tinggi jauh melebihi derajatnya. Jauh perbedaan dalam derajat dan kedudukan seakan-akan jauh dalam tempat.

- b. Yang dipanggil dianggap sangat rendah kedudukannya, seperti:

أَلْتَكْ أَبَانِي فَجَتْنِي بِمَثْلِهِمْ * إِذَا جَمَعْتَنَا يَا جَرِيرَ الْمَجَامِعِ

"Inilah nenek moyangku, maka tunjukkanlah kepadaku orang-orang seperti mereka ketika pada suatu saat kita bertemu dalam suatu pertemuan, wahai Jarir"

- c. Yang dipanggil dianggap lalai atau lupa, seperti kata penyair yang ditujukan kepada pengumpul harta yang tidak ada batasnya. Seperti:

أَيَا جَامِعِ الدُّنْيَا لِعَيَّرِ بِلَاغَةٍ * لَمَنْ تَجْمَعُ الدُّنْيَا وَأَنْتَ تَمُوتُ

"Wahai pengumpul harta yang tidak ada batas? untuk apakah kau kumpulkan semua itu sedangkan engkau akan mati?"

Sekalipun dekat tapi dipanggilnya dengan *ayaa* dikarenakan orang lalai dan lupa itu menurutnya tidak ada pada satu tempat dengan kedudukannya.

Menurut Abdul Aziz Atiq, *nida* memiliki makna untuk menghadap, tetapi kadang-kadang nila memiliki makna lain diantaranya:⁷⁰

- a. *Al-Jazru* (/teguran/melarang), seperti:

لَمَّا ارْتَمَيْتَ وَابًا اَتَفَيْتَ مَلَا حَا * يَا قَلْبَ وَيْحَكَ مَا سَمِعْتَ لِنَاصِحٍ

⁷⁰ Abdul Aziz Atiq, *Ilmul Ma'ani* (Beirut: Daarun Na'dhotul Arabiyah, 1985).h.118-120.

“Wahai hati! aneh, engkau tidak mau mendengarkan orang yang menasehatimu, dan belum pula engkau membersihkan dan menjaga cercaan orang.

- b. *Attahassuru Wattawajjuu* (merasa menyesal dan sakit), seperti:

ايا قَبْرَ مَعْنٍ كَيْفَ وَارَيْتَ جُودَهُ . وقد كان منه البرو البحر مترعا

"Wahai kuburan Maan! bagaiman engkau bisa menutupi kedermawanannya sedangkan daratan dan lautan penuh dengan kebbaikannya."

- c. *Al-Igra* (mendorong, memberi semangat,) seperti yang ditujukan kepada orang yang sedang teraniaya:

ا مظلوم تكلم

"Wahai orang yang teraniaya, bicarulah"

- d. *Istigosah* (mohon pertolongan) seperti ungkapan:

يا أولى القوة للضعفاء

"Wahai yang memiliki kekuatan terhadap orang-orang yang lemah"

- e. *Ta'ajub* (kekaguman) seperti:

يا الجمال الربيع

"Alangkah indahny musim semi"

- f. *An-nudbah* (ratapan atau mengaduh) seperti:

و الكبدي

"Duhai hatiku ini"

- g. *Al-ikhtishos* (mengkhususkan) seperti:

بعلمكم أيها الشباب يعتز الوطن و ينهض

"Hanya dengan ilmu kalkanlah wahat para pemula. Negara ini akan terhormat dan bangkit."

BAB III

KAJIAN TEORITIS KHUTBAH TERAKHIR NABI MUHAMMAD SAW

A. Defenisi Khutbah

Khutbah jumat adalah kegiatan dakwah yang paling efektif yang bertujuan untuk mengajak orang lain untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan dengan memberi nasehat yang isinya berupa ajaran agama. Oleh karena itu tidak semua muslim memiliki kemampuan untuk berkhotbah. Menurut Al Ghazali seperti dikutip oleh Samsuri Siddiq, khatib adalah para penasehat, para pemimpin dan para pemberi ingat, yang memberikan nasehat dengan baik, yang mengarang dan berkhotbah, yang memusatkan jiwa dan raganya dalam membicarakan kampung akhirat untuk melepaskan orang yang karam dalam gelombang dunia.⁷¹

Khutbah juga secara leksikal berasal dari akar kata, *khataba*, *yakhtubu*, *khutbatan* atau *khitobatan* yang berarti; berkhotbah, berpidato, meminang, melamar, bercakap-cakap, atau mengirim surat. Atas makna leksikon ini, Aliyudin mengutif terminologi khitobah yang dikemukakan oleh Harun Nasution dan Al-Jurjani.⁷² Menurut Nasution, *khitobah* adalah ceramah atau pidato yang mengandung penjelasan-penjelasan tentang sesuatu atau beberapa masalah yang disampaikan seseorang di hadapan sekelompok orang atau

⁷¹ Yuhesdi et al., “Retorika Khatib Dalam Penyampaian Khutbah Jumat,” *Al Hikmah : Jurna; Dakwah Dan Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (2019): 62–80, <https://doi.org/https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alhikmah.h.62-63>.

⁷² Enjang As and Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah, Pendekatan Folasofis Dan Praktis* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009).h.57

khalayak. Sedangkan menurut Al-Jurjani *khitabah* adalah sebuah upaya menimbulkan rasa ingin tahu terhadap orang lain tentang suatu perkara yang berguna baginya baik mengenai urusan dunia maupun mengenai urusan akhirat.⁷³

Khutbah merupakan salah satu jenis karya sastra yang berkembang sejak zaman jahiliah. Karya sastra pada saat itu terbagi menjadi dua bagian yaitu syair dan prosa. Prosa sendiri terbagi menjadi beberapa jenis yang salah satunya yaitu khutbah. Khutbah juga ada beberapa periode dalam perkembangannya seperti khutbah masa Islam, khutbah Umawiy, Khutbah Abbasiy, khutbah Dzahabiy, khutbah Hadits, dan khutbah Jahiliyah. Khutbah Jahiliyah ini sendiri berkembang dizaman jahiliyah atau zaman sebelum masuknya Islam yaitu tahun sebelum diutusnya Nabi Muhammad Saw menjadi Rasul Allah Swt. Keadaan tersebut merujuk pada situasi bangsa arab kuno yaitu pada masa masyarakat Arab pra-Islam. Khutbah yang disampaikan pada saat itu memuat ideologi dari para orator dengan tujuan untuk dapat mempengaruhi, memberi nasehat dan menyampaikan maksud serta tujuan para orator dalam khutbah-khutbahnya.⁷⁴

Kata khutbah berasal dari bahasa Arab *khuthbah*, artinya 'pidato'. Khutbah adalah seni berbicara atau berkomunikasi kepada khalayak atau jamaah yang mengandung suatu pesan. Ragam khutbah pun bermacam-macam dan disesuaikan dengan tema pada saat itu. Kegiatan khutbah ini bermula dari

⁷³ Aang Ridwan, "Ragam Khitobah Ta'tsiriyyah: Sebuah Tela'ah Antalogis," *Jurnal Ilmu Dakwah* 5, no. 17 (2011): 197–232.h.204

⁷⁴ Abdurrahman Ahmad And Himmatul Khoiroh, "Analisis Gaya Bahasa Khutbah Hani 'Ibn Al-Qabishah (Kajian Stilistika Arab)," 2024, h.157

dakwah Rasulullah Saw dalam menyebarkan ajaran Islam kepada segenap masyarakat di jazirah Arab. Yang paling populer adalah *khutbatul-wada*, ketika Rasul Saw berkhutbah di hadapan ribuan kaum muslimin yang saat itu beribadah haji di Makkah. Rasul Saw berbicara mengenai ajaran agama, kehidupan di dunia dan akhirat di hadapan jamaah dengan penuh perhatian.⁷⁵

Khutbah juga dapat dipandang sebagai salah satu genre prosa sastra yang memiliki keunikan tersendiri dalam penyampaiannya, di mana wacana keagamaan, norma sosial, dan nilai-nilai moral dirangkai dalam struktur retorika yang khas, menjadikannya karya sastra fungsional yang berperan penting dalam membentuk kesadaran dan kebiasaan masyarakat di setiap zaman.

Khutbah atau *khitabah* adalah sebuah ungkapan yang diarahkan untuk orang banyak serta khalayak luas yang dimaksudkan untuk menjelaskan sebuah perkara atau maksud, seperti memotivasi, mempengaruhi, mempertahankan pendapat diri sendiri atau memberi reaksi terhadap pendapat lain, dan begitu juga untuk mempertahankan madzhabnya atau alirannya.

Hal senada juga diungkapkan Emha Abdurrahman sebagaimana dikutip oleh Mukoyimah, bahwa tujuan dari pidato atau *khitabah* antara lain sebagai sarana informatif (memberitahukan sebuah informasi), persuasif

⁷⁵ Luthfi Muhyiddin, "Gaya Bahasa Khutbah Jum'at (Kajian Pola Retorika)," *At-Ta'dib* 8, no. 2 2013, h.301

(mempengaruhi atau mengajak seseorang agar ikut serta terbawa dengan apa yang kita sampaikan), dan rekreatif (menghibur pendengar).⁷⁶

Dr. Ahmad Al-Hufi mengemukakan khutbah ialah cabang ilmu atau seni berbicara di hadapan banyak orang dengan tujuan meyakinkan dan mempengaruhinya. Dengan demikian, khutbah harus disampaikan secara lisan di hadapan banyak orang dan harus meyakinkan dengan argumen-argumen yang kuat serta memberikan pengaruh kepada pendengar, baik itu berupa motivasi atau peringatan⁷⁷

Khutbah Jum'at adalah sarana dakwah utama yang efektif untuk mengajak jamaah meningkatkan keimanan dan perilaku religius, khutbah membutuhkan kapasitas sebagai pemberi nasihat, pemimpin, dan pengingat yang sungguh-sungguh mengarahkan perhatian orang pada urusan akhirat. Khutbah meliputi penyampaian penjelasan, pembangkit kesadaran, dan penghubung antara persoalan duniawi dan nilai-nilai spiritual.

B. Macam-Macam Khutbah

Dalam prakteknya kegiatan khutbah atau khitobah ini terdiri dalam dua bentuk, yakni *ta'tsiriyah* dan *diniyah*. khutbah *ta'tsiriyah* adalah khutbah dimana keterkaitannya dengan ibadah *mahdzoh* hanya pada ranah substansi materi bukan sebagai penentu sah tidaknya prosesi ibadah *mahdoh* tertentu. Ia menjadi pengiring kegiatan keagamaan yang bersifat *ghair mahdhoh*. Sedangkan khutbah *diniyah* diartikan sebagai proses khutbah yang secara substansial dan formal menjadi syarat terlaksananya ibadah *mahdhah* bahkan penentu sah tidaknya prosesi ibadah

⁷⁶ Anisatu Thoyyibah, "Khutbah Thariq Bin Ziyad (Kajian Stilistika Arab)," *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)* 6, no. 02 (2018): 109, <https://doi.org/10.32678/alfaz.vol6.iss02.1383.h.110>

⁷⁷ M T Fuady, "Kedudukan Hukum Khutbah Dalam Shalat Jum'at (Analisis Perbandingan Antara Mazhab Syafi'i Dan Mazhab Zhahiri)," 2017, 25.h.17

mahdzah. Khutbah *diniyah* terkait secara langsung dengan pelaksanaan ibadah *mahdhah*.⁷⁸ Perbedaan praktisnya dapat dilihat sebagai berikut:

No.	Unsur-Unsur Khutbah	Ciri-Ciri
1.	Subjek (Khatib)	a. Tidak meski seorang <i>mukallaf</i> (anak-anak diperkenankan). b. Syarat khatib (penceramah) tidak ketat merujuk pada ketentuan fiqih. c. Dihajatkan professional.
2.	Materi	a. struktur materi tidak bersifat baku b. Eksplorasi dan elaborasi materi bersifat informatif, edukatif dan diperkenankan agitatif dan rekreatif. c. Dalam khutbah <i>ta'tsiriyah</i> yang bersifat rutinan (majelis <i>ta'lim</i>) biasanya mengkaji literatur atau kitab tertentu. d. Durasi penyampaian materi kondisional (bisa pendek atau panjang).
3.	Metode	a. Monolog. b. Semidialog. c. Dialog. d. Tidak lazim membaca teks secara utuh.
4	Media	h. Mimbar. i. Panggung. j. Media massa elektronik.
5.	Tempat	a. Masjid.

⁷⁸ Ridwan, "Ragam Khitobah Ta'tsiriyah: Sebuah Tela'ah Antologis."h.205 & 208.

		b. Madrasah. c. Stasiun televisi. d. Stasiun radio. e. Rumah. f. Lapangan. g. Kondisional.
6.	Waktu	Sesuai kebutuhan dan kondisi.
7.	Objek	Heterogen (tua, muda, laki-laki maupun perempuan).
8.	Umpan Balik	Langsung (tepuk tangan, tertawa, menangis atau tertawa).
9.	Posisi	b. Pengiring atau penutup kegiatan ibadah <i>ghairu mahdhah</i> . c. Kegiatan keagamaan yang bersifat primer. d. Kegiatan tambahan yang bersifat sekunder. e. Kegiatan yang bersifat suplementatif.
10.	Suasana	Santai namun khidmat.
11.	Sifat	Lokal (dilakukan oleh komunitas masyarakat muslim di wilayah tertentu).

Tabel 3.1 Unsur Khutbah *Ta'tsiriyah*⁷⁹

No.	Unsur-Unsur Khutbah	Ciri-Ciri
1.	Subjek (Khatib)	a. Mukallaf. b. harus memenuhi syarat yang ditetapkan dalam ketentuan fiqih Ibadah. c. dihajatkan mampu menjadi Imam.
2.	Materi	a. Struktur materi bersifat baku.

⁷⁹ Ridwan.h.209-211.

		b. Eksplorasi dan elaborasi materi bersifat informatif, edukatif dan dihajatkan bersifat <i>normative theologic</i> . c. Isi materi merujuk dan mengerucut pada peningkatan kualitas iman dan taqwa. d. Durasi penyampaian materi terbatas.
3.	Metode	a. Monolog tanpa teks. b. Monolog dengan membaca teks yang ditulis secara utuh. c. Monolog membaca teks yang bersifat <i>pointer</i> .
4.	Media	Mimbar
5.	Tempat	a. Masjid. b. Lapangan.
6.	Waktu	Permanen (tetap dan ditentukan syariah).
7.	Objek	Mukmin <i>Mukallaf</i> .
8.	Umpan Balik	Tidak langsung.
9.	Posisi	a. Pengiring ibadah mahdhah b. Penentu syah tidaknya ibadah mahdoh
10.	Suasana	Sakral dan khidmat.
11.	Sifat	Global (tidak terbatas ruang, dilakukan oleh muslim di wilayah manapun).

Tabel 3.2 Unsur Khutbah *Diniyah*⁸⁰

C. Khutbah Terakhir Nabi Muhammad

Setelah penaklukan Makkah dan stabilnya situasi politik di Jazirah Arab, Rasulullah saw mendapatkan kesempatan untuk menunaikan ibadah haji yang sempurna. Haji ini dikenal sebagai Haji Wada karena beliau tidak melaksanakan haji lagi setelahnya, dan dalam khutbahnya, beliau menyampaikan bahwa

⁸⁰ Ridwan.h.206-207.

kemungkinan beliau tidak akan lagi bertemu dengan para sahabat dalam musim haji berikutnya.⁸¹

Ribuan umat Islam dari berbagai penjuru Jazirah Arab berkumpul untuk menunaikan haji bersama Rasulullah saw. Dalam suasana penuh kekhusyukan dan haru, beliau berdiri di Padang Arafah dan menyampaikan khutbah yang berisi pokok-pokok ajaran Islam, termasuk nilai-nilai keadilan, persaudaraan, hak asasi manusia, serta kesetaraan antar sesama.⁸²

Nabi Muhammad Saw adalah nabi terakhir sekaligus rasul yang paling sempurna. Allah Swt memberikan amanah kepadanya untuk menyebarkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia. Dalam menjalankan tugas tersebut, beliau menerima wahyu berupa al-qur'an yang menjadi pedoman hidup umat islam melalui khutbah dan dakwah di berbagai tempat, Nabi Muhammad Saw menyampaikan ajaran tentang keimanan, ibadah, akhlak, serta larangan-larangan yang harus di jauhi, sehingga Islam dapat tersebar luas dan diterima oleh berbagai kalangan.⁸³

Nabi Muhammad Saw merupakan nabi terakhir yang diutus oleh Allah Swt untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Beliau adalah seorang nabi sekaligus rasul yang telah membebaskan kita (umat manusia/Islam) dari masa “kegelapan”. Karena peran beliau yang begitu besar dan berpengaruh terhadap umat manusia maka wajar jika Michael H. Hart

⁸¹ Yudi Prayoga, “Haji Wada Dan Kesetaraan Umat Manusia: Pesan Universal Dari Rasulullah Saw,” Lampung NU, 2025, <https://lampung.nu.or.id/syiar/haji-wada-dan-kesetaraan-umat-manusia-pesan-universal-dari-rasulullah-saw-ADz3K>.(di akses pada 1 desember 2025)

⁸² Prayoga.

⁸³ Yusuf Suharto, “Nabi Muhammad Sebagai Nabi Terakhir Dan Posisi Nabi Isa Di Akhir Zaman,” NU Online, accessed November 24, <https://islam.nu.or.id/ilmu-tauhid/nabi-muhammad-sebagai-nabi-terakhir-dan-posisi-nabi-isa-di-akhir-zaman-Hwvar>.

memosisikan beliau diurutan pertama dalam bukunya yang berjudul *100 Tokoh Paling Berpengaruh Sepanjang Masa*. Dengan demikian sudah jelas bahwa Nabi Muhammad Saw merupakan manusia yang berpengaruh sepanjang masa, yang sampai kapanpun tidak akan pernah ada orang setelah beliau yang dapat menggantikan posisi beliau.⁸⁴

Setelah Rasulullah Saw. berwukuf di Arafah dan memperlihatkan cara ibadah haji, beliau memanggil seluruh umat Muslim dengan keras dari atas unta beliau, agar mereka berkumpul di sekeliling tempat beliau berada. Seruan beliau diulangi oleh Rabi'ah ibn Umayyah ibn Ghalaf dengan sangat keras. Dengan tenang, beliau berdiri di atas punggung unta beliau yang bernama al-Qushwa, lalu beliau menyampaikan pidatonya yang dikenal dengan *Khutbah al-Wada'*. Dinamakan demikian, karena itu merupakan pidato beliau yang terakhir. Menurut beberapa riwayat, pidato beliau sebagai berikut:⁸⁵

حُطْبَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ:
 الْحَمْدُ لِلَّهِ تَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنُثَوِّبُ إِلَيْهِ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ
 سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا.
 مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ.
 وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.
 أَوْصِيَكُمْ عِبَادَ اللَّهِ بِتَقْوَى اللَّهِ، وَأَحْكُمَكُمْ عَلَى طَاعَتِهِ، وَأَسْتَفْتِحُ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ.
 أَمَّا بَعْدُ:
 أَيُّهَا النَّاسُ، اِسْمَعُوا مِنِّي أُبَيِّنُ لَكُمْ، فَإِنِّي لَا أَدْرِي لَعَلِّي لَا أَفْقَاهُمْ بَعْدَ سَنَتِي هَذِهِ فِي
 مَوْقِفِي هَذَا.

⁸⁴ Nurkholis Kurniawan and Rohmat, "Profil Nabi Muhammad SAW Dan Nilai-Nilai Pendidikannya," *Berajah Journal : Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Diri*, 2021, 104–10, <https://doi.org/https://doi.org/10.47353/bj.v1i2.14.h.104>

⁸⁵ Tahir, *Pidato Terakhir Sang Nabi*.h.31

أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ إِلَى أَنْ تَلْقَوْا رَبَّكُمْ، كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا.

﴿ هَلْ بَلَغْتُ؟ اللَّهُمَّ فَاشْهَدْ.﴾

فَمَنْ كَانَ عِنْدَهُ أَمَانَةٌ فَلْيُؤَدِّهَا إِلَى مَنْ ائْتَمَنَهُ عَلَيْهَا.

إِنَّ رَبَّ الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوعٌ، وَأَوَّلُ رَبِّا أَبَدًا بِهِ رَبَّا عَمِّي الْعَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، وَإِنَّ دِمَاءَ الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوعَةٌ، وَأَوَّلُ دَمٍ أَبَدًا بِهِ دَمُ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ بْنِ الْحَارِثِ، وَإِنَّ مَآثِرَ الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوعَةٌ غَيْرَ السَّدَانَةِ وَالسَّقَايَةِ، وَالْعُمْدُ قَوْدٌ، وَشِبْهُ الْعُمْدِ مَا قُتِلَ بِالْعَصَا وَالْحَجَرِ، وَفِيهِ مِائَةٌ بَعِيرٍ، فَمَنْ زَادَ، فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَاهِلِيَّةِ.

أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ يَسَّ أَنْ يُعْبَدَ فِي أَرْضِكُمْ هَذِهِ، وَلَكِنَّهُ قَدْ رَضِيَ أَنْ يُطَاعَ فِي مَا سِوَى ذَلِكَ مِنْ مَا تَحْقِرُونَ مِنْ أَعْمَالِكُمْ..

أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ النَّسِيءَ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ، يُضِلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا، يَحْلُونَهُ عَامًا، وَيُحَرِّمُونَهُ عَامًا لِيُوَاطِئُوا عِدَّةَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ، وَإِنَّ الزَّمَانَ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَةِ يَوْمٍ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ: ثَلَاثٌ مُتَوَالِيَاتٌ وَوَاحِدٌ فَرْدٌ: ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَمُحَرَّمٌ وَرَجَبٌ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ.

﴿ هَلْ بَلَغْتُ؟ اللَّهُمَّ فَاشْهَدْ.﴾

أَيُّهَا النَّاسُ:

إِنَّ لِنِسَائِكُمْ عَلَيْكُمْ حَقًّا، وَلَكِنْ عَلَيْهِنَّ حَقًّا ﴿ يُوْطِئْنَ فُرُشَكُمْ غَيْرَكُمْ، وَلَا يَدْخُلْنَ أَحَدًا تَكْرَهُونَهُ بَيْنَكُمْ ﴾ بِإِذْنِكُمْ، وَلَا يَأْتِينَ بِفَاحِشَةٍ؛ فَإِنْ فَعَلْنَ، فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ أَذِنَ لَكُمْ أَنْ تُعْضِلُوهُنَّ وَتَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَتَضْرِبُوهُنَّ ضَرْبًا غَيْرَ مُبْرَحٍ، فَإِنْ انْتَهَيْنَ وَأَطَعْنَكُمْ، فَعَلَيْكُمْ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ.

وَإِنَّمَا النِّسَاءُ عِنْدَكُمْ عَوَانٍ، وَلَا يَمْلِكْنَ لَأَنْفُسِهِنَّ شَيْئًا، أَخَذْتُمُوهُنَّ بِأَمَانَةِ اللَّهِ، وَاسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللَّهِ.

فَاتَّقُوا اللَّهَ فِي النِّسَاءِ، وَاسْتَوْصُوا بِهِنَّ حَيْرًا.

﴿ هَلْ بَلَغْتُ؟ اللَّهُمَّ فَاشْهَدْ.﴾

أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ، وَالْحِلُّ مَرِيءٌ مَالُ أَخِيهِ إِلَّا عَنْ طَيْبِ نَفْسٍ مِنْهُ.
 أَلَمْ يَلْعَنُوا؟ اللَّهُمَّ فَاشْهَدْ.
 أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ، كُلُّكُمْ لِأَدَمَ، وَأَدَمٌ مِنْ تُرَابٍ، أَكْرَمُكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ.
 لَيْسَ لِعَرَبِيٍّ فَضْلٌ عَلَى عَجَمِيٍّ إِلَّا بِالتَّقْوَى.
 أَلَمْ يَلْعَنُوا؟ اللَّهُمَّ فَاشْهَدْ.
 فَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ مِنْكُمْ الْعَائِبَ.
 أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ قَدْ قَسَمَ لِكُلِّ وَارِثٍ نَصِيبَهُ مِنَ الْمِيرَاثِ، وَالْحُجُوزُ لَوَارِثٍ وَصِيَّةٌ،
 وَالْحُجُوزُ وَصِيَّةٌ فِي أَكْثَرِ مِنَ الثَّلَاثِ.
 وَالْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ، وَلِلْعَاهِرِ الْحُجْرُ.
 مَنْ أَدْعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ أَوْ تَوَلَّى غَيْرَ مَوْلَاهُ، فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ،
 يُقْبَلُ مِنْهُ صَرْفٌ وَلَا عَدْلٌ.
 وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.⁸⁶

Artinya:

”Wahai manusia, dengarkanlah dariku, aku jelaskan kepada kalian. Sesungguhnya aku tidak tahu, barangkali aku tidak akan menemui kalian lagi setelah tahun (haji) ku ini di tempatku ini.

Wahai manusia, sesungguhnya darah-darah kalian dan harta-harta kalian adalah haram bagi kalian sampai kalian menemui Tuhan kalian sebagaimana suci hari kalian ini, di bulan kalian ini, di negeri kalian ini.

Sungguh aku telah menyampaikan. Ya Allah, saksikanlah.

Barangsiapa yang di tangannya ada amanah (titipan), hendaklah ia menunaikannya kepada orang yang menitipkannya.

Sesungguhnya riba pada masa jahiliyyah dihapuskan, dan riba yang pertama kali aku mulai (hapus) adalah riba pamanku al-‘Abbas bin ‘Abd al-Muṭṭalib. Dan sesungguhnya pembalasan darah (ketentuan darah-darah) masa jahiliah juga dihapuskan, dan darah pertama yang aku mulai (tindakannya) adalah darah ‘Āmir bin Rubay‘ah bin al-Hārith. Dan sesungguhnya sisa-sisa kebiasaan jahiliah dihapuskan kecuali *as-sudānah* (jabatan penjaga dan

⁸⁶ (Referensi: Lihat Al-Bukhari, Hadits 1623, 1626, 6361) Shahih Imam Muslim juga merujuk pada khotbah ini dalam Hadits nomor 98. Imam al-Tirmidzi telah menyebutkan khotbah ini dalam Hadits nos. 1628, 2046, 2085. Imam Ahmed bin Hanbal telah memberi kita versi terpanjang dan mungkin paling lengkap dari khotbah ini dalam Masnudnya, Hadits no. 19774.)

pemegang kunci Ka'bah, sebuah amanah kehormatan turun-temurun dari Bani Syaibah yang dijaga sejak zaman Nabi Muhammad SAW) dan *as-siqāyah* (jabatan yang bertanggung jawab menyediakan air minum (terutama air zamzam) dan kadang makanan bagi jemaah haji di Mekah). Adapun *al-'umud* (kasus tertentu) dihitung sebagai *qawad*, dan yang serupa dengan *al-'umud* adalah yang terbunuh oleh tongkat atau batu (dijah untuk itu) seratus unta. Barangsiapa menambah (dari ketentuan itu), maka dia termasuk orang-orang jahiliah.

Wahai manusia, sesungguhnya setan telah putus asa untuk disembah di negeri kalian ini, tetapi ia rela untuk ditaati dalam hal-hal selain itu, yakni pada perbuatan-perbuatan kecil yang kalian remehkan dari amalan-amalan kalian.

Wahai manusia, sesungguhnya *an-nasī'* (memundurkan/pemindahan bulan, praktik mengubah penghitungan bulan untuk kepentingan perniagaan) adalah penambahan dalam kekufuran. Dengannya orang-orang yang kafir menyesatkan. Mereka menjadikannya halal satu tahun dan mengharamkannya tahun lain untuk menyamakan jumlah hari yang telah Allah haramkan. Ketahuilah bahwa waktu telah kembali seperti keadaan (pada saat) Allah menciptakan langit dan bumi. Di antaranya ada empat bulan yang dimuliakan (haram): tiga bulan yang berurutan dan satu bulan yang terpisah, yaitu Dzul Qa'dah, DzulHijjah, Muharram, dan Rajab yang ada di antara Jumada dan Sya'ban.

Sungguh aku telah menyampaikan. Ya Allah, saksikanlah.

Wahai manusia! sesungguhnya untuk istri-istrimu ada hak atasmu, dan bagi mereka (pula) hak agar tidak mengizinkan orang lain menempati tempat tidurmu (tanpamu), dan tidak memasukkan siapapun yang kamu benci ke dalam rumahmu kecuali dengan izmu, dan tidak melakukan perbuatan keji. Jika mereka berbuat demikian, maka Allah telah memberi izin kepadamu untuk memperberat sikap(mu) terhadap mereka (mengabaikan mereka), menjauhi mereka di ranjang-ranjang, dan memukul mereka dengan pukulan yang tidak menyakitkan secara berlebihan. Jika mereka berhenti dan taat kepadamu, maka kewajibanmu adalah memberi nafkah dan pakaian mereka secara baik.

Sesungguhnya wanita-wanita itu di sisimu adalah orang-orang yang bergantung (atau berada dalam tanggunganmu), dan mereka tidak mempunyai kekuasaan penuh atas diri mereka sendiri; kamu mengambil mereka dengan amanah dari Allah, dan kamu menghalalkan untuk mereka (keintiman) dengan menyebut nama Allah (melalui akad). Karena itu bertakwalah kepada Allah dalam memperlakukan wanita, dan nasihatilah mereka dengan sebaik-baiknya.

Sungguh aku telah menyampaikan. Ya Allah, saksikanlah.

Wahai manusia, sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara; tidak halal bagi seseorang untuk mengambil harta saudaranya kecuali dengan kerelaan darinya.

Sungguh aku telah menyampaikan. Ya Allah, saksikanlah.

Wahai manusia, sesungguhnya Tuhanmu satu. Kalian semuanya berasal dari Adam, dan Adam dari tanah. Yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Tidak ada keutamaan bagi orang Arab atas orang bukan Arab kecuali dengan takwa.

Sungguh aku telah menyampaikan. Ya Allah, saksikanlah.

Biarkanlah orang yang hadir dari kalian menyampaikan (pesan ini) kepada orang yang tidak hadir.

Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah menetapkan bagi setiap pewaris bagian (porsinya) dari warisan. Tidak boleh bagi seorang ahli waris membuat wasiat yang mengurangi hak waris, dan wasiat (secara umum) tidak boleh melebihi sepertiga. Anak adalah milik pasangan (pemilik ranjang/istri-suami yang sah), sedangkan bagi pezina berlaku penghalangan (atau pembatasan hak). Barangsiapa yang mengklaim berkaitan dengan selain ayahnya, atau yang mengambil (kepentingan) selain dari tuannya, maka atasnya laknat Allah, malaikat, dan seluruh manusia; tidak diterima darinya (baik) pemberian maupun pengganti (saraf/penebusan).

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.



BAB IV

ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

A. Bentuk *Al-Ta'rīf* pada Khutbah Terakhir Nabi Muhammad Saw.

Setelah observasi awal terhadap khutbah terakhir nabi, ditemukan beberapa *Al-Ta'rīf* yang terkandung di dalamnya, dapat dilihat tabel ringkasan di bawah ini:

Jenis	Jumlah	Jenis	Jumlah
<i>Al-Ta'rīf</i>	251	<i>Isim Dhomir</i>	120
		<i>Isim Alam</i>	32
		<i>Isim Isyarah</i>	7
		<i>Isim Maushul</i>	11
		<i>Isim yang dimasuki Alif-Lam</i>	35
		<i>Al-Mudhaf Ila Ma'rifah</i>	33
		<i>Al-munada Al-Maqshud bi Al-Nida</i>	13

Tabel 4.1 Ringkasan *Al-Ta'rīf*

Dari analisis khutbah terakhir nabi Muhammad saw didapatkan *Al-Ta'rīf* berjumlah 251 buah. Namun, meski begitu, peneliti tentu tidak akan bisa untuk menjabarkan semua *Al-Ta'rīf* tersebut, melainkan beberapa saja yang dianggap penting untuk dijelaskan fungsi dan makna yang terkandung didalamnya.

1. *Isim Dhamir*

Seperti yang diketahui sebelumnya bahwa istilah *dhamir* dalam bahasa arab, dikenal sebagai “kata ganti” dalam bahasa indonesia, seperti “aku”, “kamu”, “kalian” dan lain-lain.⁸⁷ Jadi, dilihat dari aspek perannya sebagai pelaku didalam kalimat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu *Mutakallim*,

⁸⁷ Hamsa, *Ad-Dhamair* (Makassar: Gunadarma Ilmu, 2019).h.1.

Mukhatab dan *Ghaib*.⁸⁸ Kata ganti (dhamir) bahasa arab terdiri dari 3 bagian: *Muttashil*, *Munfashil* dan *Mustatir*.⁸⁹

Pada khutbah terakhir nabi Muhammad ditemukan *isim dhamir* dengan total 120. *Mutakallim* 32, *mukhatab* 45, *ghaib* 43, *muttasil* sebanyak 67, *munfashil* sebanyak 2, *dhamir mustatir* sebanyak 48. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel ringkasan berikut:

Kategori	Jumlah	Contoh
<i>Mutakallim</i>	32	أَشْهَدُ (mustatir نا), مُحَمَّدُهُ (mustatir بَلَّغْتُ (ي munfashil), فَأَيُّ (أنا mustatir). (أنا mustatir).
<i>Mukhatab</i>	45	تَلْفُوا (كُمْ muttashil), أَوْصِيَكُمْ (كُمْ muttashil), عَلَيْكُمْ (أَنْتُمْ mustatir), أَكْرَمُكُمْ (كُمْ muttashil).
<i>Ghaib</i>	43	هُوَ (مُتَّاشِلٌ دِي muttashil), هَا (مُتَّاشِلٌ دِي munfashil), هُنَّ (مُتَّاشِلٌ دِي muttashil), فَلْيُؤَدِّهَا.
<i>Munfashil</i>	2	فَهُوَ (وَأَسْتَفْتِي بِالَّذِي هُوَ حَيْرٌ دِي) هُوَ

⁸⁸ Nurul Huda, *Mudah Belajar Bahasa Arab*, Cet 2 (Jakarta: Amzah, 2012).h.12.

⁸⁹ Syarifuddin Basyar, "Analisis Kata Ganti (Dhamir) Dalam Al-Qur'an Surat As-Sajdah Serta Metode Pembelajarannya," *Al Bayan : Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 8, no. 2 (2016): 97–118, <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/albayan.v8i2.368.h.101>.

		(فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَاهِلِيَّةِ (di
<i>Muttashil</i>	67	(di كُمْ), (أَنْفُسِنَا (di نا), (نَحْمَدُهُ (di هُ (عَلَيْهِنَّ (di هِنَّ), (دِمَاءَكُمْ
<i>Mustatir</i>	48	نَحْمَدُ (نا), أَشْهَدُ (أنا), اسْمَعُوا (أنتم), يَحْلُونَ (هم), يَأْتِينَ (هن).

Tabel 4.1.1 ringkasan *isim dhamir* pada khutbah nabi Muhammad

2. *Isim Alam*

Berdasarkan data *isim 'alam* yang dianalisis dari potongan Khutbah Wada', ditemukan 21 nama Allah yang termasuk 5 bentuk seruan “اللَّهُمَّ”, yang tetap merujuk pada nama yang sama, dua nama nabi, yakni Muhammad dan 2 kali penyebutan Adam a.s, enam nama bulan, yaitu Muharram, Rajab, Zulkaidah, Zulhijah, Jumada, dan Sya'ban, serta dua nama individu selain nabi, yaitu al-'Abbas bin 'Abd al-Muththalib dan 'Amir bin Rabi'ah bin al-Harith. Seluruhnya termasuk ke dalam kategori *isim 'alam syakhsi* karena menunjuk pada entitas yang spesifik dan tertentu. Total ada 32 *isim alam* pada khutbah nabi, contohnya bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

<i>Isim 'Alam</i>	Potongan Khutbah	Jenis
اللَّهُ	الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَتُوبُ إِلَيْهِ	Lafzul Jalalah
بِاللَّهِ	وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا	Lafzul Jalalah
اللَّهُ	مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ	Lafzul Jalalah

اللَّهُمَّ	هَلْ بَلَغْتُ؟ اللَّهُمَّ فَاشْهَدْ.	<i>Al-nida</i>
------------	--------------------------------------	----------------

Tabel 4.2.1 *Isim Alam Lafzul Jalalah*

Diatas adalah beberapa bentuk *isim alam* yang berbentuk lafzul jalalah yang jumlahnya 21 termasuk *al-nida* atau panggilan yang berulang sebanyak lima kali dalam khutbah nabi. Ada juga berupa nama-nama orang yang disebutkan, seperti nama Nabi sendiri, nama nabi Adam serta nama yaitu al-‘Abbas bin ‘Abd al-Muththalib dan ‘Amir bin Rabi‘ah bin al-Harith. Seperti pada tabel dibawah:

<i>Isim Alam</i>	Potongan Khutbah	Jenis
مُحَمَّدًا	وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ	<i>Alam Syakhsi</i>
لِآدَمَ	كُلُّكُمْ لِآدَمَ	<i>Alam Syakhsi</i>
آدَمَ	وَأَدَمُ مِنْ تُرَابٍ	<i>Alam Syakhsi</i>
الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ	أَوَّلُ رَبِّا أَبَدًا بِهِ رَبِّا عَمِّي الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ	<i>Alam Syakhsi</i>
عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ بْنِ الْحَارِثِ	وَأَوَّلُ دَمٍ أَبَدًا بِهِ دَمُ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ بْنِ الْحَارِثِ	<i>‘Alam Syakhsi</i>

Tabel 4.2.2 *Isim Alam Nama-Nama*

Ada juga beberapa nama bulan yang disebutkan seperti:

<i>Isim 'Alam</i>	Potongan Khutbah	Jenis
ذُو الْقَعْدَةِ	ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَمُحَرَّمٌ وَرَجَبُ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ	' <i>Alam Syakhṣī</i>
وَذُو الْحِجَّةِ		
وَمُحَرَّمٌ		
وَرَجَبُ		
جُمَادَى		
وَشَعْبَانَ		

Tabel 4.2.3 *Isim Alam* Bulan-Bulan

3. *Isim Isyarah*

Pada khutbah tersebut ditemukan beberapa *isim isyarah*, seperti empat “هَذَا”, dua “هَذِهِ” sebagai tanda tunjuk dekat atau *lil-qarib* dan satu “ذَلِكَ” sebagai tanda tunjuk jauh atau *lil-ba'id*. Bisa dilihat pada tabel berikut:

Potongan Khutbah	<i>Isim Isyarah</i>	Jenis
فَإِنِّي أَذْرِي لَعَلِّي أَلْقَاكُمْ بَعْدَ سِنِّي هَذِهِ فِي مَوْفِقِي هَذَا	هَذَا dan هَذِهِ	<i>lil-qarib</i>
كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا	هَذَا (tiga)	
إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ يَسَسَ أَنْ يُعْبَدَ فِي أَرْضِكُمْ هَذِهِ	هَذِهِ	

وَلَكِنَّهُ قَدْ رَضِيَ أَنْ يُطَاعَ فِي مَا سِوَى ذَلِكَ مِنْ مَا تَحَقَّرُونَ مِنْ أَعْمَالِكُمْ	ذَلِكَ	<i>lil-ba'id</i>
---	--------	------------------

Tabel 4.3.1 *Isim Isyarah*

Seperti yang telah diketahui bahwa *Isim Isyarah* pada dasarnya berfungsi memperjelas keadaan *musyar ilaih* (sesuatu yang diisyaratkan), baik dekat, sedang, jauh, dan dapat dilihat maupun tidak, pada hati pendengar, jika *mutakallim* maupun *mukhathab*-nya tidak mengetahui nama tertentu atau sifat-sifat lain yang terdapat pada *musyar ilaih*. Seperti *Ta'zim* atau mengagungkan, *Tahqir* untuk menghinakan dan *tanbih* untuk mengingatkan pendengar serta *Hatsun* untuk merendahkan⁹⁰

Setelah dianalisis, dari ketujuh *isim isyarah* tersebut semuanya tergolong sebagai penjelas keadaan pada *musyar ilaih* (sesuatu yang diisyaratkan), baik dekat, sedang, jauh, dan dapat dilihat maupun tidak, pada hati pendengar.

4. *Isim Maushul*

Setelah di observasi, ditemukan total 9 isim maushul yang terdapat pada khutbah terakhir nabi tersebut. Ditemukan *isim maushul* “مَنْ” berjumlah 5, dua “الَّذِي”, satu “الَّذِينَ”, dan dua “مَا”. *isim maushul* dibagi menjadi dua yaitu *isim maushul khaash* dan *musytarak*⁹¹ Dalam pembagian jenis *isimnya*, *isim maushul* atau kata penghubung masuk dalam kategori *isim ma'rifat*.⁹²

Dalam kajian arab kata penghubung atau *Isim maushul* yang *khaash* yaitu *isim maushul* yang mempunyai pelaku tertentu *isim maushul khaas*

⁹⁰ Khamim and Subakir, *Ilmu Balaghah*.h.38-39.

⁹¹ Musthafa Al-Ghalayaini, *Jami'ud Ad-Durus Al-Arobi* (Lebanon, 2003).

⁹² Taufiqul Hakim, *Rumus Dan Qoidah Metode Praktis Mendalami Al-Qur'an Dan Membaca Kitab Kuning* (Jepara: Al-Falah, 2003).h.3-4.

antara lain *التي, التان, اللائي, اللاتي, الذي, الذان, الذين*. Sedangkan *isim maushul musytarak* adalah *isim maushul* yang lafadznya hanya satu, tetapi boleh digunakan untuk bentuk *mufrad, mustanna, jamak mudzakkar* atau *muannats* antara lain: “من”, “ال” dan “ما”.⁹³ Beberapa bentuknya bisa dilihat tabel berikut:

<i>Isim Maushul</i>	Potongan Khutbah	Jenis	Jumlah
مَنْ	مَنْ يَهْدِيهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ	<i>Musytarak</i>	5
الَّذِي	وَأَسْتَفْتِي بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ, أَمَّا بَعْدُ	<i>Khaash</i>	2
الَّذِينَ	يُضِلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا	<i>Khaash</i>	1
مَا	وَشَبَّهَ الْعُمْدِ مَا قُتِلَ بِالْعَصَا وَالْحَجَرِ	<i>Musytarak</i>	3

Tabel 4.4.1 *Isim Maushul*

5. *Isim* yang dimasuki *Alif-Lam*

Pada khutbah terakhir nabi, ditemukan 35 *isim* yang dimasuki *alif-lam*. Ada beberapa *isim* yang dimasuki *alif-lam* yang mema'rifahkan, *Lil-ahdi* yang terbagi 3 yakni *dzikri, dzihni* dan *huduri*, ada juga *lil istighraq* dan *li-ta'rifil haqiqah*.⁹⁴ Pada khutbah tersebut tidak ditemukan bentuk *lil ahdi dzikri*, namun ditemukan bentuk yang lain, seperti *lil ahdi dzihni* yang ditemukan berjumlah 9, seperti:

⁹³ Mushonnif, Azwizati (Jepara: Isykarima, 2021).h.14-16.

⁹⁴ Bahauddin Abdullah, *Syarah Ibnu Aqil* (Surabaya: Al-Hidayah, n.d.).h.122-123

Alif-Lam	Potongan Khutbah
الْجَاهِلِيَّةِ	إِنَّ رَبَّ الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوعٌ
الشَّيْطَانِ	إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ يَتَسَّ...
بِالْمَعْرُوفِ	رَزَقُهُنَّ وَكَسَوْنَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Tabel 4.5.1 *Lil Ahdi Dzihni*

Lil 'Ahd al-Huduri yang ditemukan berjumlah 1, yakni:

Alif-Lam	Potongan Khutbah
الشَّاهِدُ	فَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ مِنْكُمْ الْعَائِبِ

Tabel 4.5.2 *Lil 'Ahdi al-Huduri*

Lil Istighraq yang ditemukan berjumlah 11. Contohnya seperti:

Alif-Lam	Potongan Khutbah
النَّاسُ	يَا أَيُّهَا النَّاسُ
الْكُفْرِ	إِنَّ النَّسِيءَ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ
النِّسَاءِ	وَأَمَّا النِّسَاءُ عِنْدَكُمْ عَوَانٍ

Tabel 4.5.3 *Lil Istighraq*

Lalu, *Lita'rifil Haqiqah* yang ditemukan berjumlah 6, seperti:

Alif-Lam	Potongan Khutbah
النِّسِيءِ	إِنَّ النَّسِيءَ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ
الْمِيرَاثِ	قَدْ قَسَمَ لِكُلِّ وَارِثٍ نَصِيبَهُ مِمَّا

	الْمِيرَاثِ
لِلْفِرَاشِ	وَالْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ

Tabel 4.5.4 *Lita'rifil Haqiqah*

6. *Al-Mudhaf Ila Ma'rifah*

Berdasarkan khutbah Nabi, ditemukan 33 *Al-Mudhaf Ila Ma'rifah*. Dari keseluruhan data tersebut, jenis yang paling dominan adalah *mudhaf ila ma'rifah bi al-damir*, yakni *mudhaf* berbentuk *nakirah* yang bersandar pada *mudhaf ilaih* berupa *dhamir*, ditemukan sebanyak 22 data, beberapa contohnya bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

<i>Mudhaf</i>	<i>Mudhaf Ilaih</i>	Potongan Khutbah
أَرْضِ	كُم	مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ
أَعْمَالِ	كُم	وَأَسْتَفْتِحُ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ، أَمَّا بَعْدُ
أَنْفُسِ	هِنَّ	يُضِلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا
فُرُوجِ	هُنَّ	وَشَبَّهَ الْعُمْدَ مَا قُتِلَ بِالْعَصَا وَالْحَجَرِ

Tabel 4.6.1 *Al-Mudhaf Ila Ma'rifah Bi Al-Dhamir*

Ada juga *mudhaf ila ma'rifah bi al-alam*, yakni *mudhaf* berbentuk *nakirah* yang bersandar pada *mudhaf ilaih* berupa *isim alam*, yang ditemukan sebanyak 6, beberapa contohnya bisa dilihat seperti dibawah:

<i>Mudhaf</i>	<i>Mudhaf Ilaih</i>	Potongan Khutbah
كَلِمَةٍ	اللَّهِ	وَاسْتَحَلَلْتُمْ فُرُوجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللَّهِ
أَمَانَةٍ	اللَّهِ	أَخَذْتُمُوهُنَّ بِأَمَانَةِ اللَّهِ
دَمٍ	عَامِرٍ	وَأَوَّلَ دَمٍ أَبْدَأُ بِهِ دَمَ عَامِرِ بْنِ رُبَيْعَةَ

Tabel 4.6.2 *Al-Mudhaf Ila Ma'rifah Bi Al-Alam*

Selanjutnya, ada juga *mudhaf ila ma'rifah bi al-alif wa al-alam*, yakni *mudhaf* berbentuk *nakirah* yang bersandar pada *mudhaf ilaih* berupa *isim* yang dimasuki *alif-lam*, yang ditemukan sebanyak 7, bisa dilihat seperti dibawah:

<i>Mudhaf</i>	<i>Mudhaf Ilaih</i>	Potongan Khutbah
دِمَاءٍ	الْجَاهِلِيَّةِ	وَإِنَّ دِمَاءَ الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوعَةٌ
مَآثِرٍ	الْجَاهِلِيَّةِ	وَإِنَّ مَآثِرَ الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوعَةٌ غَيْرَ السَّدَانَةِ وَالسَّقَايَةِ
رَبَا	الْجَاهِلِيَّةِ	إِنَّ رَبَا الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوعٌ

Tabel 4.6.3 *Al-Mudhaf Ila Ma'rifah Bi Al-Aif wa Al-Lam*

Selanjutnya, ada juga *mudhaf ila ma'rifah bi al-maushul*, yakni *mudhaf* berbentuk *nakirah* yang bersandar pada *mudhaf ilaih* berupa *isim maushul*, yang ditemukan sebanyak 1, bisa dilihat seperti dibawah:

<i>Mudhaf</i>	<i>Mudhaf Ilaih</i>	Potongan Khutbah
هَيْئَةٍ	يَوْمٍ	وَإِنَّ الزَّمَانَ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَةِ يَوْمٍ خَلَقَ اللَّهُ

		السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
--	--	--------------------------

Tabel 4.6.4 *Al-Mudhaf Ila Ma'rifah Bi Al-Maushul*

7. *Al-Munada Al-Maqshud bi Al-Nida*

Berdasarkan khutbah Nabi, ditemukan 13 *Al-munada Al-Maqshud bi Al-Nida* yang tercantum. Yakni “اللَّهُمَّ” yang disebutkan lima kali pada kalimat berulang “هَلْ بَلَغْتُ؟ اللَّهُمَّ فَاشْهَدْ”، dan “أَيُّهَا” yang disebutkan sebanyak delapan kali pada kalimat berulang “أَيُّهَا النَّاسُ” setiap kali nabi akan memberi sebuah pesan-pesan penting untuk disampaikan. Bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

Potongan Khutbah	<i>Al-Munada bi Al-Maqsud Al-Nida</i>
هَلْ بَلَغْتُ؟ اللَّهُمَّ فَاشْهَدْ	اللَّهُمَّ
أَيُّهَا النَّاسُ	أَيُّهَا

Tabel 4.7.1 *Al-Nida*

An-nida menurut istilah yaitu permintaan untuk menghadap dengan huruf “يَا” dan sejenisnya. Adapun huruf-huruf *an-nida* ada 7, antara lain:

آ, أ, يا, أيا, هيا, أي, وا

“*Hamzah, alif, ya* dan *ay*” berfungsi untuk seruan jarak dekat dan jauh. Sedangkan “*ayaa* dan *hayaa*” berfungsi hanya untuk seruan jarak jauh, dan “*wa*” berfungsi sebagai nudbah (ungkapan penyesalan).⁹⁵

⁹⁵ Inayatul Udhia, Iis Maisaroh, and Muhtarom, “Analisis Keindahan Huruf Nida Dalam Al-Qur’an Surat Hud Juz 11-12 (Kajian Ilmu Nahwu Dan Balagah),” *L-DHAD: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 2 (2022): 1–7, <https://doi.org/https://doi.org/10.54892/jpbal-dhad.v1i02.223.h.4>.

Iskandar berpendapat makna hakiki dari *an-nida* yaitu ketika ada huruf *nida* berupa ”يا, أيا, هيا”, menandakan suatu yang ingin dikabulkan dan setelah menerimanya dia meminta untuk melakukan suatu tindakan atau larangan.⁹⁶



⁹⁶ Mamat Zaenudin and Yayan Nurbayan, *Pengantar Ilmu Balagh* (Bandung: PT Refika Aditama, 2017).h.115

B. Tujuan *Al-Ta'rīf* pada Khutbah Terakhir Nabi Muhammad Saw.

Setelah menemukan sejumlah bentuk yang terdapat pada potongan khutbah terakhir Nabi. Pada pembahasan ini, akan dijabarkan perihal tujuan *Al-Ta'rīf* yang terkandung pada khutbah terakhir nabi Muhammad Saw.

1. *Isim Dhamir*

Perlu diketahui bahwa dalam *Al-Ta'rīf* berbentuk *isim dhamir* memiliki beberapa tujuan dalam balaghah, seperti *ijaz*, *taukid* dan *iltifat*.⁹⁷ Setelah dianalisis secara mendalam, ditemukan beberapa tujuan *balaghah* pada *isim dhamir* aspek-aspek tersebut.

a. *Ijaz*

Dhamir dengan tujuan keringkasan ditemukan sebanyak 93 buah, beberapa diantaranya yang menarik untuk peneliti cantumkan ialah sebagai berikut:

Potongan Khutbah
الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَتُوبُ إِلَيْهِ “Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, memohon ampunan-Nya, dan bertaubat kepada-Nya.”
Tujuan Balaghah
Contoh <i>Ijaz</i> bisa ditemukan pada Contohnya bisa dilihat pada Q.S Al-Fatihah (1): 5 berikut: إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ “Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.” Tanpa adanya <i>ijaz</i>, ayat tersebut akan menjadi:

⁹⁷ Widodo et al., “Pengaruh Bentuk Ungkapan *Al-Ta'rīf* Dan *Al-Tankir* Terhadap Pemaknaan Ayat-Ayat Al-Qur'an.” *Journal Education and Islamic Studies*, 1, No 1, 2023. <https://doi.org/10.55062/JEDIES.2023.v1i1.173/5>

نَعْبُدُ اللَّهَ وَنَسْتَغِيثُ بِهِ

“kami menyembah kepada Allah dan kami memohon pertolongan hanya kepada Allah.”

Dalam potongan ini, isim dhamir seperti "هُ" (dalam نَحْمَدُهُ, نَسْتَغِيثُهُ, نَسْتَغْفِرُهُ) dan "إِلَيْهِ" merujuk pada Allah yang disebutkan di awal (لِلَّهِ).

Penggunaan dhamir ini bertujuan sebagai *ijaz* karena meringkas kalimat dengan menghindari pengulangan kata "Allah" secara berulang-ulang, sehingga membuat ungkapan lebih ringkas, padat, dan efektif dalam menyampaikan pujian serta ketergantungan kepada-Nya tanpa kehilangan makna, sesuai dengan prinsip balaghah yang menekankan keindahan melalui kehematan kata.

Potongan Khutbah

إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ إِلَى أَنْ تَلْقَوْا رَبَّكُمْ

“Sesungguhnya darah kalian dan harta kalian haram atas kalian sampai kalian bertemu Tuhan kalian.”

Tujuan Balaghah

Di sini, *isim dhamir* seperti "كُمْ" (dalam عَلَيْكُمْ, دِمَاءَكُمْ, أَمْوَالَكُمْ, رَبَّكُمْ) dan implisit dalam "تَلْقَوْا" (merujuk pada *mukhatab*/kalian) berfungsi sebagai *ijaz* dengan meringkas pesan larangan tanpa perlu mengulang subjek "kalian" atau "umat" setiap kali. Hal ini membuat kalimat lebih singkat dan kuat, fokus pada esensi haramnya darah dan harta antar sesama hingga hari pertemuan dengan Tuhan, sehingga meningkatkan dampak retorika dan kemudahan hafalan dalam konteks khutbah yang

disampaikan secara lisan.
Potongan Khutbah
أَلَمْ يَلْعَنُ اللَّهُ؟ فَاشْهَدُ. “Sesungguhnya aku telah menyampaikan Ya Allah, saksikanlah.”
Tujuan Balagah
<i>Isim dhamir</i> "ث" dalam "يَلْعَنُ" merujuk pada Nabi Muhammad Saw. sebagai pembicara (<i>mutakallim</i>). Penggunaan <i>dhamir</i> ini sebagai <i>ijaz</i> karena meringkas pernyataan dengan tidak menyebutkan "aku" secara eksplisit lagi, sehingga kalimat menjadi lebih pendek dan langsung, menekankan pertanyaan konfirmasi penyampaian risalah dengan efisien, yang memperkuat interaksi dengan pendengar dan memudahkan penegasan tanggung jawab tanpa tambahan kata yang tidak perlu.

Tabel 5.1.1 *Isim Dhamir Ijaz*

b. *Taukid*

Berikutnya ada tujuan *taukid* atau penekanan makna untuk memperkuat makna atau mengkhususkan rujukan. Ditemukan 5 *isim dhamir* yang memiliki tujuan *taukid*, yakni “وَحْدَهُ” pada “وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ”, “فَهُوَ” pada “فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَاهِلِيَّةِ”, “فَعَلَيْكُمْ” pada “فَعَلَيْكُمْ”, “فَاتَّقُوا اللَّهَ فِي النِّسَاءِ”, dan “فَعَلَيْهِ” pada “فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ”, bisa dilihat pada tabel berikut:

Potongan Khutbah
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ

“Dan aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya.”
Tujuan Balagh
Dalam potongan ini, <i>isim dhamir</i> "هُ" dalam "وَحْدَهُ" merujuk pada Allah yang disebutkan sebelumnya, dan berfungsi sebagai <i>taukid</i> karena menekankan makna kesendirian-Nya (<i>wahdah</i>) secara kuat, menghilangkan segala kemungkinan sekutu atau pembagian, sehingga memperkuat tauhid dan keyakinan pendengar terhadap keesaan Allah tanpa perlu penjelasan tambahan, sesuai dengan prinsip balaghah yang menggunakan <i>dhamir</i> untuk penguatan retorika dalam syahadat.
Potongan Khutbah
فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَاهِلِيَّةِ “Maka dia termasuk golongan orang-orang jahiliyah.”
Tujuan Balagh
<i>Isim dhamir</i> "هُوَ" dalam "فَهُوَ" merujuk pada orang yang melakukan tindakan tertentu (seperti membanggakan nasab jahiliyah), dan digunakan untuk <i>taukid</i> karena menekankan identitasnya sebagai bagian dari ahli jahiliyah, memperkuat penghukuman dan peringatan dengan cara yang langsung dan tegas, sehingga makna pernyataan menjadi lebih kuat dan meyakinkan pendengar tentang konsekuensi perbuatan tersebut tanpa pengulangan subjek.
Potongan Khutbah
فَعَلَيْكُمْ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ “Maka atas kalian (kewajiban) memberikan nafkah dan pakaian kepada mereka (istri-istri) dengan cara yang baik.”

Tujuan Balagh
<i>Isim dhamir</i> "كُم" dalam "فَعَلَيْكُمْ" merujuk pada para suami atau umat (<i>mukhatab</i>), berfungsi sebagai <i>taukid</i> karena menekankan kewajiban spesifik atas "kalian" dalam memberikan nafkah dan pakaian kepada istri-istri dengan <i>ma'ruf</i>, sehingga memperkuat tanggung jawab pribadi dan kolektif, membuat pesan lebih mendalam dan mengikat dalam konteks nasihat pernikahan dari khutbah Nabi.
Potongan Khutbah
فَاتَّقُوا اللَّهَ فِي النِّسَاءِ “Maka bertakwalah kepada Allah dalam (perkara) wanita.”
Tujuan Balagh
<i>Isim dhamir</i> disini (implisit sebagai <i>fa'il jamak</i> dalam <i>fi'il amr</i> "فَاتَّقُوا" merujuk pada pendengar (kalian), dan bertujuan <i>taukid</i> karena menekankan perintah bertakwa kepada Allah khusus dalam urusan wanita, memperkuat urgensi dan kewaspadaan secara pribadi, sehingga kalimat menjadi lebih imperatif dan memotivasi tindakan hati-hati tanpa melemahkan makna perintah.
Potongan Khutbah
فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ “Maka atasnya laknat Allah, para malaikat, dan manusia seluruhnya.”
Tujuan Balagh
<i>Isim dhamir</i> "هِ" dalam "فَعَلَيْهِ" merujuk pada orang yang melakukan dosa tertentu (seperti menganiaya atau menzalimi), digunakan untuk <i>taukid</i> karena menekankan laknat yang jatuh secara khusus atas "dia",

memperkuat ancaman dan konsekuensi ilahi beserta malaikat dan manusia, sehingga pesan peringatan menjadi lebih intens dan menimbulkan rasa takut yang mendalam pada pendengar.

Tabel 5.1.2 *Isim Dhamir Taukid*

c. *Iltifat*

Selain itu, ada juga fungsi peralihan/perpindahan yakni “إِسْمَعُوا” pada فَإِنِّي ۖ أَذْرِي لَعَلِّي ۖ أَلْقَاكُمْ بَعْدَ “لَعَلِّي” dan “فَإِنِّي”, “إِسْمَعُوا مِنِّي أُبَيِّنُ لَكُمْ”, “وَاسْتَوْصُوا مِنِّي خَيْرًا” pada “وَاسْتَوْصُوا” dan “سَنِي هَذِهِ فِي مَوْقِفِي هَذَا”.

Potongan Khutbah
إِسْمَعُوا مِنِّي أُبَيِّنُ لَكُمْ “Dengarlah dariku, aku akan jelaskan kepada kalian.”
Tujuan Balagah
Dalam potongan ini, <i>isim dhamir</i> implisit dalam “إِسْمَعُوا” (merujuk pada <i>mukhatab jamak</i> 'kalian') dan “مِنِّي” serta “أُبَيِّنُ” (merujuk pada <i>mutakallim</i> 'aku') menunjukkan iltifat karena terjadi peralihan gaya bicara dari perintah langsung kepada pendengar (<i>mukhatab</i>) ke penjelasan dari pembicara (<i>mutakallim</i>), bertujuan untuk menarik perhatian audiens secara mendadak, meningkatkan keterlibatan, dan membuat pesan lebih dinamis serta persuasif dalam konteks khutbah yang memerlukan interaksi langsung untuk menyampaikan klarifikasi penting.
Potongan Khutbah
فَإِنِّي ۖ أَذْرِي لَعَلِّي ۖ أَلْقَاكُمْ بَعْدَ سَنِي هَذِهِ فِي مَوْقِفِي هَذَا

“Sesungguhnya aku tidak tahu, mungkin aku tidak akan bertemu kalian setelah tahun ini di tempatku ini.”
Tujuan Balagh
<i>Isim dhamir</i> "ي" dalam "فَإِنِّي" dan "لَعَلِّي" (keduanya merujuk pada <i>mutakallim</i> 'aku') serta "كُم" dalam "أَلْقَاكُمْ" (<i>mukhatab</i> 'kalian') tergolong <i>iltifat</i> karena adanya pergeseran dari ketidakpastian pribadi pembicara ke implikasi bagi pendengar, yang bertujuan untuk membangun rasa urgensi dan emosional, menekankan kemungkinan perpisahan terakhir, sehingga pendengar lebih menghargai momen dan pesan yang disampaikan, sesuai dengan teknik balaghah yang menggunakan peralihan dhamir untuk memperdalam ikatan antara pembicara dan audiens.
Potongan Khutbah
وَأَسْتَوْصُوا بِهِنَّ خَيْرًا “Dan wasiatkanlah kepada mereka (wanita-wanita) dengan baik.”
Tujuan Balagh
<i>Isim dhamir</i> implisit dalam "وَأَسْتَوْصُوا" (merujuk pada <i>mukhatab</i> jamak 'kalian') dan "هِنَّ" (<i>ghaib jamak muannats</i> 'mereka wanita') menunjukkan <i>iltifat</i> melalui peralihan dari nasihat umum ke perintah langsung kepada pendengar pria mengenai wanita, bertujuan untuk menarik perhatian khusus pada tanggung jawab etis, membuat pesan lebih pribadi dan mendesak, serta meningkatkan efektivitas khutbah dalam mempromosikan perlakuan baik terhadap wanita dengan cara yang dinamis dan tidak monoton.

Tabel 5.1.3 *Isim Dhamir Iltifat*

Jadi, pada khutbah terakhir nabi Muhammad ditemukan tujuan balagh *isim dhamir* berupa: 93 *ijaz* (meringkas), 5 *taukid* (penekanan), serta 4 *iltifat* (peralihan).

2. *Isim Alam*

Setelah diketahui bentuk atau jenis dari *isim alam*. Sekarang perlu diketahui ada beberapa tujuan *isim alam* dalam balagh. Menurut Khamim dan Subakhir, diantaranya adalah: *tabarruk* (mendapatkan berkah), *inayah* (sungguh-sungguh memperhatikan, karena senang, menakutkan, memperingatkan, menganggap keji atau perlu dicatat), *ijlal* (mengagungkan), *ihanah* (menghinakan) dan *kinayah* (sidniran) terhadap keburukan seseorang atau kebajikannya.⁹⁸ Selaras dengan pendapat Nawawi, yang sekaligus menambahkan tujuan doa.⁹⁹

a. *Ijlal*

Untuk tujuan *ijlal* (mengagungkan), beberapa diantaranya bisa dilihat di tabel berikut:

Potongan Khutbah
وَإِنَّ الزَّمَانَ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَةِ يَوْمٍ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ “Sesungguhnya waktu telah berputar seperti keadaannya pada hari Allah menciptakan langit dan bumi.”
Tujuan Balagh
Kata "الله" merupakan <i>ism 'alam</i> yang secara khusus merujuk pada Zat Allah Swt sebagai Pencipta alam semesta. Penggunaannya di sini bertujuan untuk <i>ijlal</i> (pengagungan), karena menekankan keagungan Allah dalam menciptakan waktu dan alam, sehingga mengagungkan-

⁹⁸ Khamim and Subakir, *Ilmu Balaghah*.h.36

⁹⁹ Nawawi, *Al-Ma'any*.h.111-113.

Nya sebagai Yang Maha Kuasa atas segala ciptaan.
Potongan Khutbah
فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ أَذِنَ لَكُمْ أَنْ تُعْضِلُوهُنَّ “Sesungguhnya Allah telah mengizinkan kalian untuk mengisolasi atau menghalangi mereka (wanita).”
Tujuan Balagah
Kata "الله" adalah <i>ism 'alam</i> yang menunjukkan nama khusus Allah Swt. Dalam potongan ini, tujuannya sebagai <i>ijlal</i> adalah untuk mengagungkan Allah sebagai Pemberi izin dan Hukum, menekankan bahwa segala perintah dan izin berasal dari-Nya, sehingga umat diajak untuk taat dan mengagungkan kebijaksanaan-Nya.
Potongan Khutbah
إِنَّ اللَّهَ قَدْ قَسَمَ لِكُلِّ وَارِثٍ نَصِيبَهُ مِنَ الْمِيرَاثِ “Sesungguhnya Allah telah membagi bagi setiap ahli waris bagiannya dari warisan.”
Tujuan Balagah
Kata "الله" berfungsi sebagai <i>ism 'alam</i> dengan tujuan <i>ijlal</i>, yakni mengagungkan Allah sebagai Pembagi yang Adil. Hal ini menunjukkan keagungan-Nya dalam menetapkan hukum waris yang adil, sehingga penggunaannya memperkuat rasa hormat dan pengagungan terhadap ketetapan Ilahi.

Tabel 5.2.1 Tujuan Balagah *Ijlat Isim Alam*b. *Inayah*

Untuk tujuan *Inayah*, beberapa diantaranya bisa dilihat di tabel berikut:

Potongan Khutbah
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا “Dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan jiwa-jiwa kami dan dari keburukan amal-amal kami.”
Tujuan Balagh
Kata "الله" merupakan <i>ism 'alam</i> yang digunakan dengan tujuan <i>inayah</i>, yaitu untuk sungguh-sungguh memperhatikan dan memperingatkan. Di sini, ia menekankan ketergantungan total kepada Allah sebagai pelindung dari kejahatan diri dan amal buruk, sehingga membangkitkan rasa takut dan perhatian serius terhadap dosa-dosa pribadi, agar umat lebih waspada dan bertaubat.
Potongan Khutbah
فَاتَّقُوا اللَّهَ فِي النِّسَاءِ “Maka bertakwalah kepada Allah dalam (perkara) para wanita.”
Tujuan Balagh
Kata "الله" adalah <i>ism 'alam</i> dengan tujuan <i>inayah</i>, yakni untuk memperingatkan dan menakutkan. Penggunaannya di sini bertujuan agar umat sungguh-sungguh memperhatikan hak-hak wanita, karena melanggarnya akan mendatangkan murka Allah, sehingga menimbulkan rasa takut dan kesadaran mendalam terhadap tanggung jawab sosial dan agama.
Potongan Khutbah
فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ “Maka atasnya laknat Allah, para malaikat, dan manusia seluruhnya.”

Tujuan Balagh
Kata "الله" berfungsi sebagai <i>ism 'alam</i> dengan tujuan <i>inayah</i> , yaitu untuk menganggap keji, memperingatkan, dan menakutkan. Hal ini menekankan kebencian dan kecaman keras terhadap perbuatan buruk, sehingga umat diajak untuk sungguh-sungguh memperhatikan akibat laknat Ilahi, membangkitkan rasa ngeri dan keengganan terhadap dosa tersebut.

Tabel 5.2.2 Tujuan Balagh *Inayah Isim Alam*

c. Doa

Untuk tujuan Doa , beberapa diantaranya bisa dilihat di tabel berikut:

Potongan Khutbah
أَلَمْ يَلْعَنُ اللَّهُ؟ اللَّهُمَّ فَاشْهَدْ “Sesungguhnya aku telah menyampaikan. Ya Allah, saksikanlah.”
Tujuan Balagh
Kata "اللَّهُمَّ" merupakan <i>ism 'alam</i> yang secara khusus merujuk pada Zat Allah SWT, dengan bentuk panggilan yang menunjukkan doa atau permohonan. Penggunaannya di sini bertujuan sebagai doa, karena Nabi Saw memanggil Allah untuk menjadi saksi atas penyampaian risalah-Nya, sehingga menekankan permohonan agar Allah mengakui dan menyaksikan tugas kenabian yang telah dilaksanakan, membangkitkan rasa harap dan ketergantungan kepada-Nya dalam konteks spiritual.

Tabel 5.2.3 Tujuan Balagh Doa *Isim Alam*d. *Tabarruk*

Untuk tujuan *Tabarruk*, beberapa diantaranya bisa dilihat di tabel berikut:

Potongan Khutbah
أَحْمَدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنُتُوبُ إِلَيْهِ “Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, memohon ampunan-Nya, dan kami bertaubat kepada-Nya.”
Tujuan Balagh
Kata "الله" merupakan <i>ism 'alam</i> yang digunakan dengan tujuan <i>tabarruk</i>, yaitu mencari berkah melalui penyebutan nama Allah Swt. Di sini, ia membuka khutbah dengan <i>hamdalah</i>, sehingga menekankan pencarian berkah dari Allah dalam segala puji, pertolongan, ampunan, dan taubat, membangkitkan rasa harap akan keberkahan Ilahi dalam ibadah dan kehidupan sehari-hari.
Potongan Khutbah
أَخَذْتُمُوهُنَّ بِأَمَانَةِ اللَّهِ “Kalian mengambil mereka (para wanita) dengan amanah Allah.”
Tujuan Balagh
Kata "الله" adalah <i>ism 'alam</i> dengan tujuan <i>tabarruk</i>, yakni mencari berkah. Penggunaannya di sini bertujuan untuk menjadikan pernikahan atau hubungan sebagai amanah dari Allah, sehingga umat diajak mencari berkah melalui kesadaran bahwa segala ikatan tersebut berada di bawah perlindungan dan keberkahan-Nya, memperkuat nilai sakral dalam hubungan sosial.
Potongan Khutbah
وَاسْتَحَلَلْتُمْ فُرُوجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللَّهِ “Dan kalian menghalalkan <i>farji</i> mereka dengan kalimat Allah.”

Tujuan Balagh
Kata "الله" berfungsi sebagai <i>ism 'alam</i> dengan tujuan <i>tabarruk</i> , yaitu mencari berkah. Hal ini menekankan bahwa penghalalan dalam pernikahan dilakukan melalui kalimat Allah (seperti akad nikah), sehingga penggunaannya bertujuan untuk mencari berkah Ilahi dalam hubungan suami-istri, menjadikan ikatan tersebut penuh keberkahan dan ridha dari-Nya.

Tabel 5.2.4 Tujuan Balagh *Tabarruk Isim Alam*e. *Kinayah*

Untuk tujuan *Kinayah*, beberapa diantaranya bisa dilihat di tabel berikut:

Potongan Khutbah
كُلُّكُمْ لِآدَمَ “Semua kalian untuk Adam (atau milik Adam, dalam konteks menunjukkan asal usul atau kesetaraan manusia).”
Tujuan Balagh
Kata "لِآدَمَ" merupakan <i>ism 'alam</i> yang merujuk pada Nabi Adam AS, digunakan dengan tujuan <i>kinayah</i> (kiasan atau penyampaian tidak langsung). Di sini, ia secara <i>kinayah</i> menyiratkan bahwa semua manusia berasal dari satu asal yang sama, yaitu Adam, untuk menekankan kesetaraan sehingga membangkitkan pemahaman mendalam tentang persaudaraan umat manusia tanpa superioritas ras atau keturunan.
Potongan Khutbah
وَآدَمُ مِنْ تُرَابٍ “dan Adam dari tanah.”

Tujuan Balagh
Kata "آدَمُ" adalah <i>ism 'alam</i> dengan tujuan <i>kinayah</i> , yakni menyiratkan secara tidak langsung bahwa manusia diciptakan dari bahan sederhana seperti tanah, untuk mengingatkan kerendahan asal usul manusia. Penggunaannya bertujuan sebagai kiasan agar umat merenungkan kefanaan dan ketergantungan kepada Allah, tanpa menyatakan secara langsung, sehingga lebih efektif dalam menyampaikan pesan moral tentang kesombongan dan kesetaraan.

Tabel 5.2.5 Tujuan Balagh *Kinayah Isim Alam*

Jadi, dari keseluruhan isim alam yang terdapat dalam khutbah terakhir nabi, ditemukan: 8 *Ijlah*, 5 *inayah*, 5 doa, 4 *tabarruk*, 2 *kinayah*.

3. *Isim Isyarah*

Setelah diketahui bahwa tujuan isim isyarah adalah sebagai kata tunjuk dekat maupun jauh. Diketahui pula bahwa ada beberapa tujuan *isim isyarah* yang ditemukan dalam khutbah terakhir nabi Muhammad, seperti yang dikemukakan oleh Al-Hasyim, bahwa *isim isyarah* memiliki beberapa tujuan *balagiyah*, seperti mengagungkan dalam jarak dekat maupun jauh:¹⁰⁰

Berikut adalah tabel hasil analisis tujuan balagh *isim isyarah* yang peneliti buat:

a. Mengagungkan dalam jarak jauh

Potongan Khutbah
فَإِنِّي ۖ أَذْرِي لَعَلِّي ۖ أَلْقَاكُمْ بَعْدَ سِنِّي هَذِهِ فِي مَوْقِفِي هَذَا “Wahai manusia, dengarkanlah dariku, aku jelaskan kepada kalian. Sesungguhnya aku tidak tahu, barangkali aku tidak akan menemui kalian lagi setelah tahun (haji) ku ini di tempatku ini.”

¹⁰⁰ Ahmad, *Terjemahan Jawahiril Balagh*.h.28-31.

Tujuan Balagh
“هَذِهِ” pada “بَعْدَ سَنَتِي هَذِهِ” dan “هَذَا” pada “فِي مَوْقِفِي هَذَا” memiliki tujuan balagh pengagungan dalam jarak dekat. Nabi disini berusaha untuk menegaskan sesuatu pada khayalak pendengar dihadapannya. Sebuah penjelas dimana seorang Nabi pun tak tahu umurnya sampai kapan dan tentunya akan dipanggil oleh Allah ta’ala, sehingga dia berusaha untuk memperjelas keadaannya pada waktu “sekarang ini” dan “di tahun ini”, dan “فِي مَوْقِفِي هَذَا” untuk memperjelas lokasinya sekarang ini yakni di tanah beliau sedang berkhotbah yakni di tanah Haram.
Potongan Khutbah
كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا “(sebagai) kehormatan/keharaman hari kalian ini, dalam bulan kalian ini, di negeri/kota kalian ini.”
Tujuan Balagh
Ketiga <i>isim isyarah</i> “هَذَا” dalam potongan khutbah ini, jika mengacu pada teori, maka semuanya sekali lagi termasuk golongan tujuan pengagungan dalam jarak dekat. nabi menegaskan hingga 3 kali. 2 “هَذَا”, pada “كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا” dan “فِي شَهْرِكُمْ هَذَا” menunjukkan <i>lil-qarib</i> tetapi untuk hal yang bukan nampak (yakni hari dan bulan) tidak bisa dilihat secara langsung. “هَذَا” disini memperjelas keadaan waktu. Sedangkan “هَذَا” yang ketiga ditujukan pada sesuatu yang

nampak yakni negeri yang dipijak beliau atau kota Mekkah.

Nabi menyampaikan untuk seluruh manusia bahwa harta kita adalah haram hingga kita semua wafat dan menemui Allah ta'ala pada kehidupan yang kedua sebagaimana sucinya mereka yang hadir hari ini (hari arafah), bulan ini (dzulhijjah) dan di negeri ini (tanah haram). Nabi Muhammad sampai menyebut “ini” 3 kali sebagai sebuah bentuk penegasan.

Mirip dengan *isim isyarah* pada pada Q.S Ibrahim (14) : 35 berikut:

هَذَا الْبَلَدَ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ أَمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾

“(Ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Makkah) negeri yang aman dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari penyembahan terhadap berhala-berhala.”

Potongan Khutbah

إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ يَسَّ أَنْ يُعْبَدَ فِي أَرْضِكُمْ هَذِهِ

“Sesungguhnya setan telah putus asa untuk disembah di negeri kalian ini.”

Tujuan Balagh

Isim Isyarah “هَذِهِ” bertujuan sebagai pengagungan jarak dekat.

Menunjuk langsung pada tempat sekarang sehingga menegaskan status khusus tanah Haram. Bahwa ia terlindungi atau suci sampai-sampai “setan telah putus asa” untuk disembah di sana. Sehingga kita selaku pendengar khutbah menimbulkan rasa bangga dan aman, sekaligus secara tidak langsung memberi kita kewajiban menjaga kehormatan Mekkah selaku tanah suci.

Tabel 5.3.1 Mengagungkan jarak dekat *Isim Isyarah*

b. Mengagungkan dalam jarak jauh

Potongan Khutbah
وَلَكِنَّهُ قَدْ رَضِيَ أَنْ يُطَاعَ فِي مَا سِوَى ذَلِكَ مِنْ مَا تَحَقَّرُونَ مِنْ أَعْمَالِكُمْ “Namun ia rela (menjadi) ditaati dalam hal-hal selain itu, yaitu dalam perbuatan-perbuatan kalian yang kalian anggap remeh.”
Tujuan Balagah
”ذَلِكَ” disini bertujuan sebagai pengagungan jarak jauh. Disini nabi menyampaikan perihal bagaimana syaitan itu ternyata telah putus asa untuk disembah di tanah haram ini, namun tak menutup kemungkinan bahwa syaitan akan tetap berusaha untuk mencari hal-hal lain dimana dia bisa menggoda kita untuk melakukan bentuk “penyembahan” lain itu. Bisa berupa syirik kecil seperti lebih percaya bahwa obat yang menyembuhkan dan bukan Allah, gibah ataupun berbohong kecil. Yakni pada perbuatan-perbuatan kecil yang biasanya mayoritas dari kita remehkan. Mirip dengan Q.S Yusuf (12): 40: مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءَ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مِمَّا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٠﴾ “Apa yang kamu sembah selain Dia hanyalah nama-nama (berhala) yang kamu dan nenek moyangmu buat sendiri. Allah tidak menurunkan suatu keterangan apa pun yang pasti tentang hal (nama-nama) itu. Ketetapan (yang pasti benar) itu hanyalah milik Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Tabel 5.3.2 mengagungkan jarak jauh *Isim Isyarah*

Jadi, pada khutbah terakhir nabi Muhammad ditemukan tujuan balagh pada *isim isyarah* seperti pengagungan dalam jarak dekat sejumlah 6, dan pengagungan jarak jauh sejumlah 1.

4. *Isim Maushul*

Selanjutnya ada tujuan balagh pada *isim maushul*, seperti yang disampaikan oleh Al-Hasyim pada buku *Jawahiril Balagh*. Namun pada khutbah terakhir nabi Muhammad hanya ditemukan beberapa, seperti:

a. Mengagungkan

Potongan Khutbah
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ “Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya.”
Tujuan Balagh
Tujuan balagh dari <i>isim maushul</i> ini termasuk pada tujuan mengagungkan. “مَنْ” disini mengagungkan kuasa Allah sebagai Sang Pemberi Hidayah. Karena menekankan bahwa orang yang mendapat petunjuk dari Allah tidak bisa disesatkan oleh siapa pun. Ini membuat pendengar merasakan betapa besar dan mutlak kekuasaan ilahi.

Tabel 5.4.1 mengagungkan *Isim Maushul*

b. Menentukan pahala atau siksa

Potongan Khutbah
فَمَنْ كَانَ عِنْدَهُ أَمَانَةٌ فَلْيُؤَدِّهَا إِلَى مَنْ ائْتَمَنَهُ عَلَيْهَا “Barangsiapa yang di tangannya ada amanah (titipan), hendaklah ia

menunaikannya kepada orang yang menitipkannya.”
Tujuan Balagh
Kedua “مَنْ” disini memiliki tujuan balagh untuk menentukan suatu ketentuan yakni pahala atau siksa. ini menentukan ketentuan kewajiban mengembalikan amanat, karena menghubungkan langsung antara orang yang memegang amanat dan yang memberinya, dengan implikasi pahala jika ditaati atau siksa jika diabaikan.
Potongan Khutbah
وَشَبَّهِ الْعُمْدَ مَا قُتِلَ بِالْعَصَا وَالْحَجَرِ “Dan yang serupa dengan pembunuhan sengaja adalah (pembunuhan) yang dilakukan dengan tongkat dan batu.”
Tujuan Balagh
Tujuan balagh dari <i>isim maushul</i> ini termasuk pada tujuan mengejutkan karena mengagungkan serta untuk menentukan suatu ketentuan yakni pahala atau siksa. “مَا” disini mengagungkan serta menjelaskan ketentuan perihal keparahan pembunuhan semi-sengaja dengan tongkat atau batu, karena menyamakan dengan pembunuhan sengaja yang dahsyat. Ini membuat pendengar lebih sadar akan beratnya dosa itu.

Tabel 5.4.2 menentukan pahala/siksa *Isim Maushul*

c. Mencela

Potongan Khutbah
مَنْ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ أَوْ تَوَلَّى غَيْرَ مَوْلاِهِ “Barangsiapa yang mengklaim berkaitan dengan selain ayahnya, atau yang mengambil (kepentingan) selain dari tuannya,”
Tujuan Balagh
Tujuan balagh dari <i>isim maushul</i> ini termasuk pada tujuan mencela. “مَنْ” disini mencela orang yang mengklaim garis keturunan palsu atau loyalitas salah, karena menyiratkan tindakan itu sebagai sesuatu yang buruk dan layak dikutuk. Ini membuat pendengar merasa tercela jika melakukannya.
Potongan Khutbah
فَمَنْ زَادَ، فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَاهِلِيَّةِ. “Barangsiapa menambah (dari ketentuan itu), maka dia termasuk orang-orang jahiliah.”
Tujuan Balagh
Tujuan balagh dari <i>isim maushul</i> ini termasuk pada tujuan mengingatkan kesalahan <i>mukhatab</i> serta bertujuan untuk mencela. “فَمَنْ” menambah diyat (tebusan), karena menyoroti tindakan itu sebagai sesuatu yang salah dan perlu dihindari. Sekaligus mencela, bahwa jika ada seorang di antara kita yang melakukan demikia. Kita termasuk golongan orang-orang jahiliah.

Tabel 5.4.3 mencela *Isim Maushul*

d. Mengingatn kesalahan mukhatab

Potongan Khutbah
فَمَنْ زَادَ، فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَاهِلِيَّةِ. “Barangsiapa menambah (dari ketentuan itu), maka dia termasuk orang-orang jahiliah.”
Tujuan Balagh
Tujuan balagh dari <i>isim maushul</i> ini termasuk pada tujuan mengingatkan kesalahan <i>mukhatab</i> serta bertujuan untuk mencela. “فَمَنْ” menambah diyat (tebusan), karena menyoroti tindakan itu sebagai sesuatu yang salah dan perlu dihindari. Sekaligus mencela, bahwa jika ada seorang di antara kita yang melakukan demikia. Kita termasuk golongan orang-orang jahiliah.
Potongan Khutbah
مَا سِوَى ذَلِكَ مِنْ مَا تَحْقُرُونَ مِنْ أَعْمَالِكُمْ “yakni pada perbuatan-perbuatan kecil yang kalian remehkan dari amalan-amalan kalian.”
Tujuan Balagh
Tujuan balagh dari <i>isim maushul</i> ini termasuk pada tujuan mengingatkan kesalahan <i>mukhatab</i> serta mengejutkan. Kedua “مَا” disini mengejutkan kita bahwa ternyata ada perbuatan kecil yang kadang tak kita sadari yang termasuk pada bentuk syirik kecil, dan dari sinilah juga kita diperingatkan dan diingatkan perihal hal ini.

Tabel 5.4.4 mengingatkan kesalahan *mukhatab Isim Maushul*

e. Mengejutkan

Potongan Khutbah
مَا سِوَى ذَلِكَ مِنْ مَا تَحْقَرُونَ مِنْ أَعْمَالِكُمْ “yakni pada perbuatan-perbuatan kecil yang kalian remehkan dari amalan-amalan kalian.”
Tujuan Balagh
Tujuan balagh dari <i>isim maushul</i> ini termasuk pada tujuan mengingatkan kesalahan <i>mukhatab</i> serta mengejutkan. Kedua “ما” disini mengejutkan kita bahwa ternyata ada perbuatan kecil yang kadang tak kita sadari yang termasuk pada bentuk syirik kecil, dan dari sinilah juga kita diperingatkan dan diingatkan perihal hal ini.
Potongan Khutbah
وَشَبِيهُ الْعُمْدِ مَا قُتِلَ بِالْعَصَا وَالْحَجَرِ “Dan yang serupa dengan pembunuhan sengaja adalah (pembunuhan) yang dilakukan dengan tongkat dan batu.”
Tujuan Balagh
Tujuan balagh dari <i>isim maushul</i> ini termasuk pada tujuan mengejutkan karena mengagungkan serta untuk menentukan suatu ketentuan yakni pahala atau siksa. “ما” disini mengagungkan serta menjelaskan ketentuan perihal keparahan pembunuhan semi-sengaja dengan tongkat atau batu, karena menyamakan dengan pembunuhan sengaja yang dahsyat. Ini membuat pendengar lebih sadar akan beratnya dosa itu.

Tabel 5.4.5 mengejutkan *Isim Maushul*

f. Menganggap agung *mahkum bih*

Potongan Khutbah
وَأَسْتَفْتِحُ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ، أَمَّا بَعْدُ “Dan aku memulai (ucapan) dengan apa yang terbaik, dan setelahnya.”
Tujuan Balagh
Tujuan balagh dari <i>isim maushul</i> ini termasuk pada tujuan menganggap agung kedudukan <i>mahkum bih</i>. “بِالَّذِي” disini menganggap agung kedudukan hal yang lebih baik untuk memulai khutbah, karena menyoroti pilihan terbaik sebagai sesuatu yang mulia. Ini membuat pesan pembukaan terasa lebih berbobot dan dihormati.

Tabel 5.4.6 Menganggap agung *mahkum bih* *Isim Maushul*g. Mengingatn kesalahan selain *mukhatab*

Potongan Khutbah
يُضِلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا “Orang-orang kafir menyesatkan (dengan) itu.”
Tujuan Balagh
Tujuan balagh dari <i>isim maushul</i> ini termasuk pada tujuan Mengingatn kesalahan selain <i>mukhatab</i>. “الَّذِينَ” disini menunjuk menjelaskan dan mengingatn kesalahan orang-orang kafir yang melakukan <i>nasi'</i> (menggeser bulan), karena menunjukkan tindakan mereka sebagai penyesatan, meski bukan langsung ditujukan ke pendengar.

Tabel 5.4.7 Mengingatn kesalahan selain *mukhatab* *Isim Maushul*

h. Menunjukkan keseluruhan

Potongan Khutbah
ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَمُحَرَّمٌ وَرَجَبُ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ “yaitu Dzul Qa‘dah, DzulHijjah, Muharram, dan Rajab yang ada di antara Jumada dan Sya‘ban.”
Tujuan Balagh
Tujuan balagh dari <i>isim maushul</i> ini termasuk pada tujuan menunjukkan keseluruhan. “<u>الَّذِي</u>” disini sebagai penjelas untuk menunjukkan keseluruhan bulan-bulan mulia yang ada. Bahwa bulan-bulan mulia yang dimaksud berada di antara kedua bulan yakni Jumada dan Sya‘ban.

Tabel 5.4.8 Menunjukkan keseluruhan *Isim Maushul*

Jadi, pada khutbah nabi ditemukan *isim-isim maushul* yang memiliki tujuan *balagiyah* berupa: Mengagungkan sejumlah 2, menentukan pahala/siksa sejumlah 3, mencela sejumlah 2, mengingatkan kesalahan *mukahtab* sejumlah 3, mengejutkan sejumlah 2, menganggap agung *mahkum bih* sejumlah 1, mengingatkan kesalahan selain mukhtab sejumlah 1 serta menunjukkan keseluruhan sejumlah 1.

5. *Isim* yang dimasuki *Alif-Lam*

Ahmad Al-Hasyim menjelaskan bahwa *Alif-lam* merupakan salah satu alat untuk memakrifatkan kata dalam bahasa Arab.¹⁰¹ Dalam khutbah terakhir nabi Muhammad, ditemukan tujuan-tujuan *balagiyah* berupa: 18 *alif-lam al-jins*, diikuti 4 *Alif-lam al ‘ahd al-dzihn* serta 6 *Alif-lam Istighraq haqiqi* serta 4

¹⁰¹ Ahmad.

Alif-lam Istighraq ‘urfī. Peneliti hanya akan mencantumkan poin-poin penting yang menarik untuk di paparkan.

a. *Alif-lam al-jins*

Untuk tujuan *alif-lam al-jins* bisa dilihat pada tabel berikut:

Potongan Khutbah
وَإِنَّ الزَّمَانَ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَةِ يَوْمٍ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ “Sesungguhnya waktu telah berputar kembali seperti keadaannya pada hari Allah menciptakan langit-langit dan bumi.”
Tujuan Balagah
Kata " الزَّمَانَ " di sini masuk ke dalam <i>alif-lam al-jins</i> karena merujuk pada waktu secara umum, tanpa menunjuk pada periode waktu tertentu atau individu spesifik. Ini menekankan hakekat jenis waktu itu sendiri, yang berputar kembali ke bentuk asalnya seperti saat penciptaan, mirip dengan contoh seperti "manusia adalah hewan yang berpikir" atau "الْإِنْسَانُ حَيَوَانٌ نَاطِقٌ" di mana fokus pada esensi umum dari konsep waktu, bukan waktu yang terbatas pada momen atau kasus khusus. Dalam konteks khutbah, ini membantu menyampaikan pesan bahwa siklus waktu telah dikembalikan ke prinsip dasarnya secara keseluruhan, tanpa memandang bagian-bagian individu waktu seperti hari atau bulan tertentu.
Potongan Khutbah
وَتَهْجُرُوهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ وَتَضْرِبُوهُمْ ضَرْبًا غَيْرَ مُبَرِّحٍ “Dan kamu meninggalkan mereka di tempat tidur, serta memukul mereka dengan pukulan yang tidak menyakitkan secara berlebihan.”
Tujuan Balagah

Kata "المُضَاجِع" tergolong *alif-lam al-jins* sebab menunjuk pada tempat tidur secara umum, tanpa memandang individu atau tempat tidur spesifik milik seseorang. Ini mengisyaratkan hakekat jenis tempat tidur sebagai lokasi hubungan suami-istri, seperti dalam contoh "emas lebih berharga dari perak" atau "الذَّهَبُ أَثْمَنُ مِنَ الْفِضَّةِ" yang fokus pada esensi umum. Dalam potongan ini, penggunaan alif-lam membuatnya merujuk pada konsep umum meninggalkan istri di tempat tidur sebagai bentuk teguran, bukan tempat tidur yang ditentukan atau khusus, sehingga pesan nasihat menjadi lebih luas dan berlaku untuk semua situasi serupa tanpa batasan pada contoh individu.

Tabel 5.5.1 *alif-lam al-jins*b. *Alif-lam al 'ahd al-dzihn*

Potongan Khutbah
وَأَنَّ مَآثِرَ الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوعَةٌ غَيْرَ السَّدَانَةِ وَالسَّقَايَةِ “Sesungguhnya kebanggaan atau tradisi masa jahiliyah dibatalkan, kecuali penjagaan (Ka'bah) dan pemberian minum (untuk haji).”
Tujuan Balagah
Kata "السَّدَانَةِ" di sini tergolong <i>alif-lam al 'ahd al-dzihn</i> karena merujuk pada penjagaan Ka'bah yang sudah dikenal di hati pendengar sebagai praktik spesifik dari masa lalu, tapi disampaikan secara samar tanpa menentukan individu atau detail lebih lanjut. Ada <i>qarinah</i> dari konteks pembatalan tradisi jahiliyah secara keseluruhan, di mana penjagaan ini dikecualikan, mirip dengan contoh serigala dalam QS Yusuf yang menunjuk serigala secara umum tapi dengan <i>qarinah</i> bahwa itu bukan serigala tertentu, melainkan sebagian dari jenisnya. Hal ini

membuatnya seperti <i>nakirah</i> meski lafadznya <i>ma'rifah</i> , karena fokus pada hakikat yang sudah ada di benak audiens tanpa perlu penjelasan ekstra, sehingga pesan khutbah menjadi lebih langsung dan relevan bagi yang mendengar.
Potongan Khutbah
وَإِنَّ مَآثِرَ الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوعَةٌ غَيْرَ السَّدَانَةِ وَالسَّقَايَةِ “Sesungguhnya kebanggaan atau tradisi masa jahiliyah dibatalkan, kecuali penjagaan (Ka'bah) dan pemberian minum (untuk haji).”
Tujuan Balagh
Kata " <u>وَالسَّقَايَةِ</u> " masuk ke <i>alif-lam al 'ahd al-dzihn</i> sebab menunjuk pada pemberian minum untuk haji yang telah diketahui dalam hati pendengar sebagai tugas tradisional tertentu, disajikan secara samar dengan <i>qarinah</i> dari konteks pengecualian dalam pembatalan amalan jahiliyah. Ini serupa dengan contoh serigala yang memakan tanpa memandang individu spesifik, di mana <i>qarinah</i> "memakannya" menjadikannya umum meski <i>ma'rifah</i>. Di khutbah ini, penggunaan <i>alif-lam</i> membuatnya merujuk pada praktik yang familiar secara mental, bukan yang baru atau tak dikenal, sehingga audiens langsung paham tanpa deskripsi tambahan, dan ini memperkuat pesan bahwa hanya praktik ini yang tetap dipertahankan di tengah perubahan besar.

Tabel 5.5.2 *alif-lam al 'ahd al-dzihn*c. *Alif-lam Istighraq haqiqi*

Untuk tujuan *Alif-lam Istighraq haqiqi* juga bisa dilihat pada tabel berikut:

Potongan Khutbah
وَإِنَّ الزَّمَانَ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَةِ يَوْمٍ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ

“Sesungguhnya waktu telah berputar kembali seperti keadaannya pada hari Allah menciptakan langit-langit dan bumi.”
Tujuan Balagh
Kata " السَّمَوَاتِ " di sini tergolong <i>alif-lam istighraq haqiqi</i> karena merujuk pada semua langit secara keseluruhan, mencakup setiap individu dari lafadz "samawat" yang berarti langit-langit, dengan <i>qarinah lafzdiyyah</i> dari konteks penciptaan yang menunjuk pada ciptaan Allah secara lengkap. Ini bisa diganti dengan "<i>kull as-samawat</i>" untuk menekankan seluruhnya, mirip contoh "al-insan" dalam QS Al-Asr yang mencakup semua manusia dalam kerugian. Dalam khutbah, penggunaan ini memperkuat pesan bahwa waktu kembali ke bentuk asal seperti saat penciptaan seluruh langit, bukan hanya sebagian, sehingga audiens memahami perubahan kalender Islam sebagai reset total yang mencakup semua aspek ciptaan langit tanpa pengecualian.
Potongan Khutbah
إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ “Sesungguhnya orang-orang beriman bersaudara.”
Tujuan Balagh
Kata " الْمُؤْمِنُونَ " masuk ke <i>alif-lam istighraq haqiqi</i> sebab menunjuk pada setiap individu orang beriman secara keseluruhan, tanpa batasan, dengan <i>qarinah lafzdiyyah</i> dari struktur kalimat yang menyatakan mereka sebagai saudara, bisa diganti "<i>kull al-mu'minin</i>" untuk menegaskan semua. Ini serupa dengan contoh "al-ghaib wa ash-shahadah" yang mencakup semua yang gaib dan nyata. Di konteks khutbah, ini membantu menyampaikan persaudaraan universal di antara semua mukmin, bukan hanya kelompok tertentu, sehingga pesan

kesetaraan dan persatuan menjadi lebih kuat dan berlaku untuk seluruh umat beriman di mana pun, tanpa memandang asal atau latar belakang.

Tabel 5.5.3 *Alif-lam Istighraq haqiqi*

d. *Alif-lam Istighraq 'urfi*

Selanjutnya tujuan *Alif-lam Istighraq 'urfi* bisa dilihat pada tabel berikut:

Potongan Khutbah
وَأَيُّهَا النِّسَاءُ عِنْدَكُمْ عَوَانٍ “Sesungguhnya wanita-wanita di hadapan kalian adalah seperti tawanan (yang harus diperlakukan dengan baik).”
Tujuan Balagh
Kata " النِّسَاءُ " di sini tergolong <i>alif-lam istighraq 'urfi</i> karena merujuk pada setiap individu wanita yang dibatasi oleh adat atau kondisi tertentu, yaitu wanita-wanita yang menjadi istri atau terkait dengan pendengar khutbah, bukan semua wanita di dunia secara keseluruhan. Ini serupa dengan contoh "<i>at-tujjar</i>" (para pedagang) yang dikumpulkan raja, di mana hanya pedagang di wilayah kerajaan yang dimaksud, dibatasi secara adat. Dalam konteks khutbah, penggunaan ini membuat pesan tentang perlakuan terhadap wanita menjadi lebih relevan dan langsung berlaku untuk situasi rumah tangga audiens, sehingga nasihat untuk memperlakukan mereka dengan baik terasa lebih personal dan tidak terlalu umum, membantu memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat Islam yang baru terbentuk.
Potongan Khutbah
فَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ مِنْكُمْ الْعَائِبَ “Hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir di antara kalian.”
Tujuan Balagh

Kata " الشَّاهِدُ " masuk ke *alif-lam istighraq 'urfi* sebab menunjuk pada setiap individu yang hadir, tapi dibatasi oleh adat atau kondisi khusus, yaitu mereka yang sedang mendengar khutbah secara langsung di antara umat, bukan semua saksi atau orang hadir di mana pun. Ini mirip contoh "al-ulama" dalam ayat yang merujuk ulama yang mengetahui kebesaran Allah, dibatasi secara adat. Di potongan khutbah ini, *qarinah* dari " مِنْكُمْ " (di antara kalian) memperkuat pembatasan ini, membuat perintah menyampaikan pesan menjadi tugas bagi semua yang hadir dalam acara itu saja, sehingga pesan penyebaran ajaran menjadi lebih terstruktur dan efektif dalam komunitas pendengar, tanpa membebani orang di luar konteks tersebut.

Tabel 5.5.4 *Alif-lam Istighraq 'urfi*

6. *Al-Mudhaf Ila Ma'rifah*

Ada beberapa tujuan dalam *Al-Ta'rīf al-mudhaf ila ma'rifah*. *Ta'zhim* (memuliakan) atau *tahqir* (menghinakan), *ikhtisar* (meringkas)¹⁰² serta ada juga *ijaz*, menghindari perincian yang sulit disebutkan satu persatu atau perincian yang lebih baik dihindari, mengandung makna pengagungan kepada, memaksudkan hinaan. Memaksudkan makna kasih sayang atau memotivasi untuk mengasihi.¹⁰³

Setelah dianalisis, pada *al-mudhaf ila ma'rifah* yang terdapat pada khutbah terakhir nabi Muhammad Saw. Ditemukan tujuan-tujuan *balagiyah* berupa: *ijaz* atau meringkas muncul sebanyak 5 kali, menghindari perincian yang sulit atau lebih baik dihindari terdapat 7 kali, mengandung makna pengagungan juga berjumlah 7, memaksudkan hinaan ditemukan 7 kali, dan memaksudkan makna kasih sayang atau memotivasi untuk mengasihi muncul

¹⁰² Khamim and Subakir, *Ilmu Balaghah*.h.43-44

¹⁰³ Nawawi, *Al-Ma'any*.h.129.134.

7 kali. Namun peneliti hanya akan mencantumkan poin-poin penting yang menarik untuk di paparkan.

a. *Ijaz*

Untuk tujuan *ijaz* beberapa bisa dilihat pada tabel berikut:

Potongan Khutbah
فَإِنِّي ۖ أَذْرِي لَعَلِّي ۖ أَلْقَاكُمْ بَعْدَ سَنَتِي هَذِهِ فِي مَوْقِفِي هَذَا “Sesungguhnya aku tidak tahu, mungkin aku tidak akan bertemu dengan kalian setelah tahun ini di tempatku ini.”
Tujuan Balagah
Dalam struktur <i>idhafah</i> "سَنَتِي هَذِهِ" (tahunku ini) dan "مَوْقِفِي هَذَا" (posisiku ini), penggunaan <i>al-mudhaf ila ma'rifah</i> bertujuan sebagai <i>ijaz</i> atau meringkas karena menyederhanakan ungkapan waktu dan tempat tanpa perlu penjelasan panjang lebar. Alih-alih menguraikan detail tahun atau lokasi secara rinci yang bisa membebani pendengar, bentuk ini langsung menghubungkan kata nakirah (<i>sanah</i> dan <i>mauqif</i>) dengan <i>ma'rifah</i> (<i>hadzihi</i> dan <i>hadza</i>), sehingga kalimat tetap ringkas namun tetap jelas menyampaikan bahwa ini merujuk pada tahun dan posisi saat khutbah disampaikan. Hal ini membuat pesan Nabi lebih fokus pada esensi perpisahan potensial, tanpa terganggu oleh deskripsi bertele-tele, untuk menjaga alur khutbah tetap lancar dan efektif dalam menyentuh hati umat.
Potongan Khutbah
وَلَا يَدْخُلْنَ أَحَدًا تَكْرَهُونَهُ بَيْتَكُمْ إِلَّا بِإِذْنِكُمْ “Dan janganlah mereka memasukkan seseorang yang kalian benci ke rumah kalian kecuali dengan izin kalian.”

Tujuan Balagh
<i>Idhafah</i> "يَاذُنُكُمْ" (dengan izin kalian) termasuk dalam tujuan <i>ijaz</i> karena meringkas konsep izin secara efisien tanpa perlu merinci bentuk atau prosedur izin yang beragam. Dengan menambahkan <i>idhafah</i> ini, ungkapan menjadi lebih pendek dan langsung, menghindari penjelasan tambahan seperti "izin yang diberikan oleh kalian secara sukarela" yang bisa memperpanjang kalimat. Ini memungkinkan Nabi menyampaikan aturan rumah tangga dengan singkat, menekankan pentingnya persetujuan suami tanpa mengurangi kejelasan, sehingga pesan tentang hak dan tanggung jawab dalam pernikahan tetap ringkas namun kuat, sesuai dengan prinsip menghargai kehematan kata untuk dampak yang lebih besar pada pendengar.
Potongan Khutbah
إِنَّ اللَّهَ قَدْ قَسَمَ لِكُلِّ وَارِثٍ نَّصِيبَهُ مِنْ الْمِيرَاثِ “Sesungguhnya Allah telah membagi untuk setiap ahli waris bagiannya dari warisan”
Tujuan Balagh
Struktur <i>idhafah</i> "نَّصِيبُهُ" (bagiannya) dalam konteks ini berfungsi sebagai <i>ijaz</i> karena meringkas pembagian warisan tanpa harus menyebutkan detail rumit seperti besaran bagian masing-masing waris yang bisa bervariasi berdasarkan kasus. Dengan menghubungkan <i>nashib</i> (<i>nakirah</i>) langsung ke <i>hu</i> (<i>ma'rifah</i> yang merujuk pada waris), ungkapan ini menjadi lebih singkat, menghindari penjelasan panjang yang mungkin membingungkan pendengar di tengah khutbah. Pendekatan ini memastikan pesan tentang keadilan ilahi dalam warisan disampaikan secara efisien, menjaga fokus pada prinsip umum bahwa Allah telah

menetapkan bagian masing-masing, sehingga khutbah tetap mengalir dengan baik dan mudah diingat oleh umat tanpa beban informasi berlebih.

Tabel 5.6.1 Ijaz *Al-Mudhaf Ila Ma'rifah*

b. Menghindari perincian yang sulit atau lebih baik dihindari

Untuk tujuan menghindari perincian yang sulit atau lebih baik dihindari beberapa bisa dilihat pada tabel berikut:

Potongan Khutbah
إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ إِلَى أَنْ تَلْقَوْا رَبَّكُمْ “Sesungguhnya darah kalian dan harta kalian haram atas kalian hingga kalian bertemu Tuhan kalian.”
Tujuan Balagh
<i>Idhafah</i> "دِمَاءَكُمْ" (darah kalian) dalam struktur <i>al-mudhaf ila ma'rifah</i> ini bertujuan menghindari perincian yang sulit disebutkan satu persatu atau yang lebih baik dihindari, karena jika dirinci, akan melibatkan berbagai jenis pertumpahan darah atau kasus kekerasan yang tak terhitung jumlahnya dari masa lalu hingga masa depan, yang bisa memicu perdebatan atau mengingatkan trauma spesifik di kalangan pendengar. Dengan menggeneralisasikan ke "darah kalian" sebagai <i>ma'rifah</i> yang merujuk pada seluruh umat, Nabi menyampaikan larangan universal tanpa harus menyebutkan detail seperti darah karena dendam suku, perang, atau kecelakaan, yang sulit dicakup lengkap dan mungkin lebih baik dihindari agar khutbah tetap fokus pada prinsip kesucian nyawa secara umum, sehingga pesan tentang haramnya saling membunuh menjadi lebih inklusif dan mudah diterima tanpa membebani dengan enumerasi panjang yang bisa mengalihkan perhatian.

Potongan Khutbah
إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ يَسَّ أَنْ يُعْبَدَ فِي أَرْضِكُمْ “Sesungguhnya setan telah putus asa untuk disembah di tanah kalian.”
Tujuan Balagh
Dalam <i>idhafah</i> "أَرْضِكُمْ" (tanah kalian), penggunaan <i>al-mudhaf ila ma'rifah</i> ini dimaksudkan untuk menghindari perincian yang sulit atau lebih baik dihindari, sebab jika dirinci, akan melibatkan penyebutan berbagai wilayah spesifik di semenanjung Arab seperti Makkah, Madinah, atau daerah-daerah lain yang memiliki konteks historis penyembahan berhala, yang bisa terlalu panjang dan berpotensi menimbulkan perasaan defensif di antara suku-suku tertentu. Dengan menyatukannya menjadi "tanah kalian" sebagai <i>ma'rifah</i> yang mencakup keseluruhan wilayah umat, Nabi menghindari daftar lokasi yang tak ada habisnya, yang sulit disebutkan satu per satu di tengah khutbah singkat, dan lebih baik dihindari untuk menjaga kesatuan pesan bahwa setan telah kalah dalam penyembahan secara umum, sehingga pendengar lebih terfokus pada peringatan spiritual daripada detail geografis yang bisa memecah belah.
Potongan Khutbah
وَلَكِنَّهُ قَدْ رَضِيَ أَنْ يُطَاعَ فِي مَا سِوَى ذَلِكَ مِنْ مَا تَحَقَّرُونَ مِنْ أَعْمَالِكُمْ “Tetapi dia (setan) telah ridha untuk ditaati dalam selain itu dari apa yang kalian anggap remeh dari amalan kalian.”
Tujuan Balagh
<i>Idhafah</i> "أَعْمَالِكُمْ" (amalan kalian) di sini berfungsi sebagai <i>al-mudhaf ila ma'rifah</i> dengan tujuan menghindari perincian yang sulit disebutkan

satu persatu atau yang lebih baik dihindari, karena amalan yang diremehkan bisa mencakup ribuan jenis dosa kecil seperti gosip, iri hati, atau kelalaian sehari-hari yang tak mungkin dicantumkan secara lengkap tanpa membuat khutbah menjadi terlalu panjang dan membosankan. Dengan menggeneralisasikannya ke "amalan kalian" sebagai *ma'rifah* yang merujuk pada perilaku umat secara keseluruhan, Nabi menghindari enumerasi detail yang sulit dan mungkin memalukan bagi individu tertentu jika disebutkan, serta lebih baik dihindari untuk menjaga suasana khutbah tetap inspiratif daripada menuduh, sehingga pesan peringatan tentang godaan setan melalui hal-hal kecil menjadi lebih efektif dalam mendorong introspeksi diri.

Tabel 5.6.2 Tujuan Balagh Menghindari Perincian *Al-Mudhaf Ila Ma'rifah*

c. Pengagungan dan penghinaan

Untuk tujuan pengagungan dan penghinaan beberapa bisa dilihat pada tabel berikut:

Potongan Khutbah
أَوْصِيَكُمْ عِبَادَ اللَّهِ بِتَقْوَى اللَّهِ “Aku wasiatkan kepada kalian, wahai hamba-hamba Allah, dengan taqwa kepada Allah.”
Tujuan Balagh
Dalam struktur <i>idhafah</i> "عِبَادَ اللَّهِ" (hamba-hamba Allah) dan "بِتَقْوَى اللَّهِ" (taqwa kepada Allah), <i>al-mudhaf ila ma'rifah</i> ini bertujuan untuk pengagungan karena menghubungkan kata <i>nakirah</i> seperti <i>'ibad</i> dan <i>taqwa</i> langsung dengan Allah sebagai <i>ma'rifah</i>, yang secara retorika meninggikan status Allah sebagai Tuhan yang disembah dan ditaati. Hal ini membuat nasihat Nabi terasa lebih agung dan berwibawa, seolah-

olah mengingatkan pendengar akan kebesaran Allah sehingga taqwa bukan sekadar kewajiban biasa, melainkan bentuk penghormatan tertinggi yang mendorong umat untuk lebih mendalam dalam ketaatan, tanpa perlu tambahan deskripsi yang bisa mengurangi dampak spiritual; pengagungan ini memperkuat ikatan antara hamba dan Tuhannya, membuat khutbah lebih memotivasi secara emosional dan teologis.
Potongan Khutbah
وَإِنَّ مَآثِرَ الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوعَةٌ غَيْرَ السَّدَانَةِ وَالسَّقَايَةِ “Dan sesungguhnya kebanggaan-kebanggaan jahiliyah dibatalkan kecuali penjagaan (Ka'bah) dan pemberian minum (haji).”
Tujuan Balagh
Struktur <i>idhafah</i> " مَآثِرَ الْجَاهِلِيَّةِ " (kebanggaan-kebanggaan jahiliyah) bertujuan memaksudkan hinaan karena menghubungkan <i>ma'athir</i> (<i>nakirah</i>) dengan <i>al-jahiliyyah</i> (<i>ma'rifah</i>), yang secara retorika merendahkan nilai kebanggaan masa lalu tersebut sebagai sesuatu yang terkait dengan zaman kegelapan dan ketidaktauan. Hal ini membuat pembatalan terasa lebih tegas, seolah-olah Nabi menekankan betapa rendah dan tidak layakanya praktik-praktik itu di era Islam, mendorong umat untuk meninggalkannya tanpa ragu, sambil mengecualikan yang masih relevan. Hinaan ini bukan untuk menyerang, tapi untuk membersihkan mentalitas, sehingga khutbah lebih efektif dalam membangun identitas baru umat.

Tabel 5.6.3 Tujuan Balagh Pengagungan Dan Penghinaan *Al-Mudhaf Ila Ma'rifah*

d. Makna kasih sayang atau memotivasi

Untuk tujuan makna kasih sayang atau memotivasi beberapa bisa dilihat pada tabel berikut:

Potongan Khutbah
فَعَلَيْكُمْ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ “Maka atas kalian rezeki mereka dan pakaian mereka dengan cara yang baik.”
Tujuan Balagh
<i>Idhafah</i> " وَكِسْوَتُهُنَّ " (pakaian mereka) dalam struktur <i>al-mudhaf ila ma'rifah</i> ini bertujuan memaksudkan makna kasih sayang atau memotivasi untuk mengasihi karena menghubungkan <i>kiswah</i> (<i>nakirah</i>) dengan <i>hunna</i> (<i>ma'rifah</i> yang merujuk pada istri-istri), yang secara balaghah menekankan tanggung jawab suami dalam memberikan pakaian bukan sekadar kewajiban fisik, melainkan sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang yang lembut dalam rumah tangga. Dengan cara ini, Nabi tidak hanya menyampaikan aturan, tapi juga memotivasi para suami untuk memperlakukan istri dengan penuh kebaikan dan empati, membuat pesan tentang hak-hak perempuan terasa lebih hangat dan mendalam, sehingga pendengar lebih terdorong untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa merasa terbebani, melainkan sebagai ekspresi cinta yang sesuai dengan ajaran Islam yang menjunjung harmoni keluarga.
Potongan Khutbah
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ “Dan keselamatan atas kalian serta rahmat Allah dan berkah-Nya.”
Tujuan Balagh
Dalam <i>idhafah</i> " وَرَحْمَةُ اللَّهِ " (rahmat Allah), <i>al-mudhaf ila ma'rifah</i> ini dimaksudkan untuk makna kasih sayang atau memotivasi untuk

mengasihi karena menyatukan *rahmah* (*nakirah*) dengan Allah (*ma'rifah*), yang secara retorika menyampaikan kasih sayang ilahi sebagai sesuatu yang melimpah dan personal bagi umat, menutup khutbah dengan nuansa kelembutan yang mendorong pendengar untuk merasakan dan menyebarkan rahmat tersebut dalam interaksi sehari-hari. Hal ini membuat salam penutup bukan hanya formalitas, tapi juga pengingat akan belas kasih Allah yang tak terbatas, memotivasi umat untuk saling mengasihi dan memaafkan seperti rahmat-Nya, sehingga keseluruhan pesan khutbah meninggalkan kesan positif dan inspiratif, tanpa perlu penjelasan tambahan yang bisa mengurangi kehangatan emosional, dan memperkuat ikatan spiritual antara manusia dengan Tuhan serta sesama.

Tabel 5.6.4 Makna Kasih Sayang Atau Memotivasi *Al-Mudhaf Ila Ma'rifah*

7. *Al-Munada Al-Maqshud bi Al-Nida*

Jika dilihat dari potongan khutbah terakhir nabi, diketahui bahwa lima kali penyebutan “اللَّهُمَّ” pada khutbah Nabi tersebut itu adalah tergolong pada tujuan balagh *nida* yakni panggilan yang sangat tinggi derajatnya. Karena *nida* tersebut juga termasuk *nida* yang tidak menggunakan huruf *nida* sebagai alat pemanggil, cukup dengan lafaz yang ada, karena tidak butuh.¹⁰⁴ Sebagai bentuk panggilan dengan pengagungan tertinggi kepada Allah

Sedangkan *nida* “أَيُّهَا” pada “أَيُّهَا النَّاسُ”, selain tergolong *nida* umum.¹⁰⁵

Nida disini juga memiliki tujuan balagh sebagai *al-jazru*, *al-igra*, *an-nudbah* dan *al-ikhtishos*. Bisa dilihat pada tabel berikut:

¹⁰⁴ Abdullah, *Syarah Ibnu Aqil*.h.281

¹⁰⁵ Ma'in Taufiq Dahham Al-Hayafi, *Nida" Fi Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Dar al-Kutub, 2008).h.4

a. *Al-Jazru*

Potongan Khutbah
أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ النَّسِيءَ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ، يُضِلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا، “Wahai manusia, sesungguhnya <i>an-nasī</i>’ (memundurkan/pemindahan bulan, praktik mengubah penghitungan bulan untuk kepentingan perniagaan) adalah penambahan dalam kekufuran.”
Tujuan Balagh
<i>Al-Jazru</i>. Nabi Muhammad melarang adanya praktik sesungguhnya <i>an-nasī</i>’ (memundurkan/pemindahan bulan, praktik mengubah penghitungan bulan untuk kepentingan perniagaan) bagi kaum muslimin.
Potongan Khutbah
أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ لِنِسَائِكُمْ عَلَيْكُمْ حَقًّا، وَلَكِنْ عَلَيْكُمْ حَقًّا أَلَّا يُوطِئَنَّ فُرُشَكُمْ غَيْرَكُمْ “Wahai manusia! sesungguhnya untuk istri-istimu ada hak atasmu, dan bagi mereka (pula) hak agar tidak mengizinkan orang lain menempati tempat tidurmu (tanpamu),”
Tujuan Balagh
<i>Al-Ikhtisos</i> dan <i>al-jazru</i>. Nabi Muhammad menjelaskan perihal pengkhususan bagaimana suami harus memperlakukan istrinya serta memberikan beberapa larangan dalam kekerasan dalam rumah tangga.
Potongan Khutbah
أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ، وَلَا يَحِلُّ لِمَرِيٍّ مَالُ أَخِيهِ إِلَّا عَنْ طِيبِ نَفْسٍ مِنْهُ. “Wahai manusia, sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara; tidak halal bagi seseorang untuk mengambil harta saudaranya kecuali dengan kerelaan darinya.”
Tujuan Balagh

<i>Al-Jazru</i> . Nabi Muhammad menjelaskan larangan pencurian/mengambil harta yang tidak halal bagi kita.
Potongan Khutbah
أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ قَدْ قَسَمَ لِكُلِّ وَارِثٍ نَصِيبَهُ مِنَ الْمِيرَاثِ، وَلَا تَحْزُنُوا لَوَارِثٍ وَصِيَّةً، وَلَا تَحْزُنُوا وَصِيَّةً فِي أَكْثَرِ مِنَ الثُّلُثِ. “Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah menetapkan bagi setiap pewaris bagian (porsinya) dari warisan. Tidak boleh bagi seorang ahli waris membuat wasiat yang mengurangi hak waris, dan wasiat (secara umum) tidak boleh melebihi sepertiga.
Tujuan Balagh
<i>Al-Jazru</i> dan <i>al-ikhtisos</i> . Nabi Muhammad menjelaskan pengkhususan terkait hak waris serta adanya larangan-larangan kecurangan yang biasanya terjadi pada pembagian hak ahli waris.

Tabel 5.7.1 *Al-Jazru*b. *Al-Igra*

Potongan Khutbah
أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ يَمَسُّ أَنْ يُعْبَدَ فِي أَرْضِكُمْ هَذِهِ، وَلَكِنَّهُ قَدْ رَضِيَ أَنْ يُطَاعَ فِي مَا سِوَى ذَلِكَ مِنْ مَا تَحْقَرُونَ مِنْ أَعْمَالِكُمْ. “Wahai manusia, sesungguhnya setan telah putus asa untuk disembah di negeri kalian ini, tetapi ia rela untuk ditaati dalam hal-hal selain itu, yakni pada perbuatan-perbuatan kecil yang kalian remehkan dari amalan-amalan kalian.”
Tujuan Balagh
<i>Al-Igra</i> . Nabi Muhamad memberi dorongan kepada kita agar terus semangat untuk melawan bisikan syaitan dan menjauhi perbuatan syirik

meski itu adalah syirik kecil.

Tabel 5.7.2 *Al-Igra*

c. *An-Nudbah*

Potongan Khutbah
أَيُّهَا النَّاسُ، اِسْمَعُوا مِنِّي أُبَيِّنُ لَكُمْ، فَإِنِّي أَذْرِي لَعَلِّي أَفْلِقُكُمْ بَعْدَ سَنَتِي هَذِهِ فِي مَوْقِفِي هَذَا “Wahai manusia, dengarkanlah dariku, aku jelaskan kepada kalian. Sesungguhnya aku tidak tahu, barangkali aku tidak akan menemui kalian lagi setelah tahun (haji) ku ini di tempatku ini.”
Tujuan Balagah
<i>An-Nudbah</i>. Di sini nabi Muhammad mengadu kepada kita semua bahwa umurnya tak lama lagi di dunia ini.

Tabel 5.7.3 *An-Nudbah*

d. *Al-Ikhtisas*

Potongan Khutbah
أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ إِلَى أَنْ تَلْقَوْا رَبَّكُمْ، كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا. “Wahai manusia, sesungguhnya darah-darah kalian dan harta-harta kalian adalah haram bagi kalian sampai kalian menemui Tuhan kalian sebagaimana suci hari kalian ini, di bulan kalian ini, di negeri kalian ini.”
Tujuan Balagah
<i>Al-ikhtisos</i>. Nabi Muhammad menjelaskan pengkhususan pengharaman harta-harta umat muslim.
Potongan Khutbah

أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ لِنِسَائِكُمْ عَلَيْكُمْ حَقًّا، وَلَكِنْ عَلَيْهِنَّ حَقًّا أَلَّا يُوطِئْنَ فُرُشَكُمْ غَيْرَكُمْ

“Wahai manusia! sesungguhnya untuk istri-istimu ada hak atasmu, dan bagi mereka (pula) hak agar tidak mengizinkan orang lain menempati tempat tidurmu (tanpamu),”

Tujuan Balagh

Al-Ikhtisos dan *al-jazru*. Nabi Muhammad menjelaskan perihal pengkhususan bagaimana suami harus memperlakukan istrinya serta memberikan beberapa larangan dalam kekerasan dalam berumah tangga.

Potongan Khutbah

أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ، كُلُّكُمْ لِآدَمَ، وَآدَمُ مِنْ تُرَابٍ، أَكْرَمُكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ.

“Wahai manusia, sesungguhnya Tuhanmu satu. Kalian semuanya berasal dari Adam, dan Adam dari tanah. Yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Tidak ada keutamaan bagi orang Arab atas orang bukan Arab kecuali dengan takwa”

Tujuan Balagh

Al-Ikhtisos. Nabi Muhammad mengkhususkan bagaimana kita semua itu berasal dari satu ayah yang sama meski kita ini bersuku-suku dan berbangsa-bangsa.

Potongan Khutbah

أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ قَدْ قَسَمَ لِكُلِّ وَارِثٍ نَصِيبَهُ مِنَ الْمِيرَاثِ، وَأَلَّا يَجْوزَ لَوَارِثٍ وَصِيَّةٌ، وَأَلَّا يَجْوزَ وَصِيَّةٌ فِي أَكْثَرِ مِنَ الثُّلُثِ.

“Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah menetapkan bagi setiap pewaris bagian (porsinya) dari warisan. Tidak boleh bagi seorang ahli waris membuat wasiat yang mengurangi hak waris, dan wasiat (secara umum) tidak boleh melebihi sepertiga.

Tujuan Balagh
<i>Al-Jazru</i> dan <i>al-ikhtisos</i> . Nabi Muhammad menjelaskan pengkhususan terkait hak waris serta adanya larangan-larangan kecurangan yang biasanya terjadi pada pembagian hak ahli waris.

Tabel 5.7.4 *al-ikhtisas*

Jadi ditemukan 4 *al-jazru*, 1 *al-igra*, 1 *an-nudbah*, dan 4 *al-ikhtisas* pada khutbah terakhir nabi Muhammad.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait, analisis *Al-ta'rif* dalam khutbah terakhir Nabi Muhammad saw, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis potongan menunjukkan khutbah terakhir nabi Muhammad tercatat 251 bentuk *Al-Ta'rif*. *Isim dhamir* berjumlah 120, *Mutakallim* 32, *mukhatab* 45, *ghaib* 43, *muttasil* sebanyak 67, *munfashil* sebanyak 2, *dhamir mustatir* sebanyak 48. *Isim Alam* berjumlah 32, seperti 21 lafzul jalalah dan 11 *isim 'alam syakhsi*. *Isim Isyarah* ditemukan sebanyak 7, 1 tanda tunjuk dekat atau *lil-qarib* dan satu tanda tunjuk jauh atau *lil-ba'id*. *Isim Maushul* ditemukan total 11. 8 *isim maushul musytarak* dan 3 diantaranya tergolong *khaash*. *Isim* yang dimasuki *Alif-Lam* berjumlah 35: *lil ahdi dzihni* yang ditemukan berjumlah 9, *Lil 'Ahdi al-Huduri* yang ditemukan berjumlah 1, *Lil Istighraq* yang ditemukan berjumlah 11, *Lita'rifil Haqiqah* yang ditemukan berjumlah 6. *Al-Mudhaf Ila Ma'rifah* sebanyak 33, *Al-Mudhaf Ila Ma'rifah Bi Al-Dhamir* sebanyak 22, *Al-Mudhaf Ila Ma'rifah Bi Al-Alam* sebanyak 7, *Al-Mudhaf Ila Ma'rifah Bi Al-Aif wa Al-Lam* sebanyak 3, dan *Al-Mudhaf Ila Ma'rifah Bi Al-Maushul* sebanyak 1. Terakhir, ada *Al-Munada Al-Maqshud bi Al-Nida* yang ditemukan sebanyak 13: 5 *al-nida ta'zhim* dan 8 *al-nida umum*.
2. Pada *isim dhamir*, ditemukan tujuan *balagiyah* berupa: 93 *ijaz* (meringkas), 5 *taukid* (penekanan), serta 4 *iltifat* (peralihan). Untuk *isim alam*, ditemukan: 8 *Ijlal*, 5 *inayah*, 5 *doa*, 4 *tabarruk*, 2 *kinayah*.. *Isim isyarah* tujuan balaghnya berupa: pengagungan dalam jarak dekat sejumlah 6, dan pengagungan jarak dekat sejumlah 1. *Isim maushul* tujuan *balagiyah* berupa: Mengagungkan sejumlah 2, menentukan pahala/siksa sejumlah 3, mencela sejumlah 2, mengingatkan kesalahan *mukahtab* sejumlah 3, mengejutkan sejumlah 2,

menganggap agung *mahkum bih* sejumlah 1, mengingatkan kesalahan selain mukhatab sejumlah 1 serta menunjukkan keseluruhan sejumlah 1. *Isim* dengan *alif-lam* tujuannya tujuan-tujuan balagiyah berupa: berupa: 18 *alif-lam al-jins*, diikuti 4 *Alif-lam al 'ahd al-dzihn* serta 6 *Alif-lam Istighraq haqiqi* serta 4 *Alif-lam Istighraq 'urfi*. *Al-mudhaf ila ma 'rifah* memiliki tujuan-tujuan balagiyah berupa: 5 *ijaz* atau meringkas, 7 menghindari perincian yang sulit atau lebih baik dihindari, 7 mengandung makna pengagungan, 7 memaksudkan hinaan, dan 8 memaksudkan makna kasih sayang atau memotivasi untuk mengasihi. Terakhir, *al-munada al-maqshud bi al-nida* tujuan balaghahnya ditemukan 4 *al-jazru* (larangan), 1 *al-igra* (dorongan), 1 *an-nudbah* (keluhan), dan 4 *al-ikhtisas* (pengkhususan).

B. Saran

Mengembangkan pembahasan *al-ta 'rif* memerlukan penelitian lanjut dengan pendekatan dan objek yang lain, seperti peribahasa Arab, prosa kontemporer, atau genre sastra lainnya. Mengingat kedalaman dimensi balaghah pada *al-ta 'rif*, studi semacam itu layak dilakukan untuk memperkaya wawasan. Semoga temuan penelitian ini merangsang pembaca untuk melanjutkan kajian balaghah, khususnya seputar *al-ta 'rif*.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Al-Karim

Abdullah, Bahauddin. *Syarah Ibnu Aqil*. Surabaya: Al-Hidayah, n.d.

Ahmad, Abdurrahman, and Himmatul Khoiroh. "ANALISIS GAYA BAHASA KHUTBAH HANI ' BIN ALQABISHAH (Kajian Stilistika Arab)," 2024, 156–65.

Ahmad, Al-Hasyim. *Terjemahan Jawahiril Balaghah*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1988.

Al-Futuh, Muhammad Husain Abu. *Uslub Al-Taukid Fi Al-Qur'an Al-Karim*. Beirut: Maktabah Libanon, 1995.

Al-Ghalayaini, Musthafa. *Jami'ud Ad-Durus Al-Arobi*. Lebanon, 2003.

Al-Ghulayaini. *Jami'ud Durusil Arabiyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1980.

Al-Hasyim, Ahmad. *Jawahiril Balaghah*. Jakarta: Dar Ahya'il Kutub Al-Arabiyyah, 1960.

Al-Hayafi, Ma'in Taufiq Dahham. *Nida" Fi Al-Qur"an Al-Karim*. Beirut: Dar al-Kutub, 2008.

Al-Jarim, Ali, and Mustafa Amin. *Al-Balagh Al-Wadhihah*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1998.

Al-Sa'idi, 'Abd Al-Muta'alli. *Al-Balagh Al-'Aliyah: 'Ilm Al-Ma'ani*. Kairo: Maktabah Al-Adab wa Maba'uh bi Al-Jamamizat., 1991.

Al-Sakkaki, Abu Yusuf. *Miftah Al-'Ulum*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2000.

Amin, Ali Al-Jarimdan Musthafa. *An-Nahwu Al-Wadhih, Juz II*. Kairo: Dar al-Ma'rifah, n.d.

Amiruddin. "Stilistika Gaya Bahasa Al-Quran (Kajian Ayat-Ayat Iltifat : Analisis

- Struktur Dan Makna).” *Jurnal Al Bayan : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 1 (2013): 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/albayan.v5i1.491>.
- Anum, Siska Afrida, Sharah Paradilla Putri, Dian Rahma Nabilah, and Derthi Yuliana. “Analisis Peran Nabi Muhammad SAW Sebagai Tokoh Revolusioner Dengan Nilai-Nilai Pendidikannya.” *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin* 2, no. 1 (2024): 282–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.176>.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- As, Enjang, and Aliyudin. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah, Pendekatan Folosofis Dan Praktis*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.
- Atiq, Abdul Aziz. *Ilmul Ma’ani*. Beirut: Daarun Na’dhotul Arabiyah, 1985.
- Basyar, Syarifuddin. “Analisis Kata Ganti (Dhamir) Dalam Al-Qur’an Surat As-Sajdah Serta Metode Pembelajarannya.” *Al Bayan : Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 8, no. 2 (2016): 97–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/albayan.v8i2.368>.
- Fuady, M T. “Kedudukan Hukum Khutbah Dalam Shalat Jum’at (Analisis Perbandingan Antara Mazhab Syafi’i Dan Mazhab Zhahiri),” 2017, 25.
- Hafidah. *Ilmu Ma’ani*. Yogyakarta: CV. Gerbang Media Aksara, 2019.
- Hajrah, Khalis, Alia Sunarti, and Haerul. “Tasybih Dalam Ilmu Al-Balagah.” *Journal of Arabic Studies* 2 (2023).
- Hakim, Taufiqul. *Rumus Dan Qoidah Metode Praktis Mendalami Al-Qur’an Dan Membaca Kitab Kuning*. Jepara: Al-Falah, 2003.
- Hamsa. *Ad-Dhamair*. Makassar: Gunadarma Ilmu, 2019.
- Hasanah, Hasyim. “Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode

- Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial).” *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.
- Hidayat, Rahmad, Wulan Indah, and Fatimatul Djamilah. “At-Taukid Wa Al-Mubalaghah Fi Al-Qishah Al-Qasirah Athfal Al-Ghabah” 3, no. 02 (2022): 51–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/kitabina.v3i02.16087>.
- Huda, Nurul. *Mudah Belajar Bahasa Arab*. Cet 2. Jakarta: Amzah, 2012.
- Husein, Abdul Qadi. *Fan Al-Balaghah*. Cairo: Dar al-Garib, 2005.
- Ilyas, Hamka. *An-Nakirah Wa Al-Ma’rifah*, n.d.
- Jalal, Abdul. *Ulumul Qur’an*. Cet. 2. Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.
- Jarim, Ali, and Mustafa Amin. *Al-Balaghah Al-Wadhihah*. Kairo: Dar al-Ma’arif, 2014.
- Kamil, Sukron. *Teori Kritik Sastra Arab*. Edisi I. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Khamim, and H Ahmad Subakir. *Ilmu Balaghah*. Kediri: IAIN Kediri Press, 2018.
- Khumaini, Farid Al, and Muhammad N. Abdurrazaq. “Analisis Komunikasi Dakwah Dalam Khutbah Jumat Menurut Teori Lasswell Terhadap Jemaah Di Masjid Jami At-Taqwa Desa Mekarjaya Kecamatan Gantar(.” *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-I* 7, no. 11 (2020): 12. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i11.28252>.
- Kurnia. “Al-Amr Dalam Al-Qur’an Surah As-Saffat.” Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2024.
- Kurniawan, Nurkholis, and Rohmat. “Profil Nabi Muhammad SAW Dan Nilai-Nilai Pendidikannya.” *Berajah Journal : Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Diri*, 2021, 104–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.47353/bj.v1i2.14>.
- Lasyin, Abd. Fattah. *Al-Ma’ani Fi Dau’ Asalib Al-Qur’an Al-Karim*. Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 2003.

- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Mashlihah. *Ilmu Ma'ani*. Malang: Percetakan UM, 2010.
- Muhyiddin, Luthfi. "Gaya Bahasa Khutbah Jum'at (Kajian Pola Retorika)." *At-Ta'dib* 8, no. 2 (2013).
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir, Kamus Arab Indonesia*, 1984.
- Mushonnif. *Azwizati*. Jepara: Isykarima, 2021.
- Nasution, Siti Saharoh. "Analisis Amr Dalam Al-Qur'an Surah An-Naml (Tinjauan Balaghah)." Universitas Sumatera Utara, 2018.
- Nawawi, Aksa Muhammad. *Al-Ma'any*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2022.
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Nisa, Khairun. "Haji Dan Humanisme: Makna Sosial Khutbah Haji Wada' (Kajian Hadits Tematik)." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Fakultas Ushuluddin, 2017.
- Noor, Damhuri Dj., and Ratni Bahri. *Pengantar Ilmu Ma'ani*. Gorontalo: Percetakan IAIN Sultan Amai, 2018.
- Penyusun, Tim. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare*, 2023.
- Prayoga, Yudi. "Haji Wada Dan Kesetaraan Umat Manusia: Pesan Universal Dari Rasulullah Saw." Lampung NU, 2025. <https://lampung.nu.or.id/syiar/haji-wada-dan-kesetaraan-umat-manusia-pesan-universal-dari-rasulullah-saw-ADz3K>.
- Qasim, Ahmad, and Mahyuddin. *Al-Badi'u, Wa Al-Bayanu, Wa Al-Ma'aniyyu*. Lebanon: Muassatul Haditsah Lilkitab, 2003.
- Rahimah. *Ilmu Balagh Sebagai Cabang Ilmu Bahasa Arab*. Medan: USU Library, 2004.

- Raya, Ahmad Thib, and Musdah Mulia. *Pangkal Penguasaan Bahasa Arab, Jilid I*. Jakarta: Pradotama Wiragemilang, n.d.
- Ridwan, Aang. “Ragam Khitobah Ta’tsiriyyah: Sebuah Tela’ah Antalogis.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 5, no. 17 (2011): 197–232.
- Rohman, Abdul, and Wildan Taufiq. “Ilmu Ma’ani Dan Perannya Dalam Tafsir.” *Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 5 (2022): 1.
- Rosyadi, Aeni. “Aspek-Aspek Ilmu Ma’ani Dalam Kitab Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Ibn ‘Asyura (Studi Analisis Deskriptif Pada Qur’an Surat Yasin).” UIN Sunan Gunung Djati, 2019.
- Sholeh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama Dan Pengembangan Untuk Bangsa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suharto, Yusuf. “Nabi Muhammad Sebagai Nabi Terakhir Dan Posisi Nabi Isa Di Akhir Zaman.” NU Online. Accessed November 24, 2025.
<https://islam.nu.or.id/ilmu-tauhid/nabi-muhammad-sebagai-nabi-terakhir-dan-posisi-nabi-isa-di-akhir-zaman-Hwvar>.
- Tahir, Muhammad Suaib. *Pidato Terakhir Sang Nabi*. Jakarta: Yayasan Bumi Suci Indonesia, 2019.
- Thoyyibah, Anisatu. “Khutbah Thariq Bin Ziyad (Kajian Stilistika Arab).” *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)* 6, no. 02 (2018): 109.
<https://doi.org/10.32678/alfaz.vol6.iss02.1383>.
- Udhia, Inayatul, Iis Maisaroh, and Muhtarom. “Analisis Keindahan Huruf Nida Dalam Al-Qur’an Surat Hud Juz 11-12 (Kajian Ilmu Nahwu Dan Balagh).” *L-DHAD: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 2 (2022): 1–7.

<https://doi.org/https://doi.org/10.54892/jpbal-dhad.v1i02.223>.

Widodo, Panggih, Haniah, Ahmad Mujahid, Hadija Al-Habsyi, and Ahmad Dani.

“Pengaruh Bentuk Ungkapan Al-Ta’rif Dan Al-Tankir Terhadap Pemaknaan Ayat-Ayat Al-Qur’an.” *Journal Education and Islamic Studies* 1, no. 1 (2023): 31–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.55062/JEDIES.2023.v1i1.173/5>.

Yuhesdi, Bukhari., Zainal, and Sarwan. “Retorika Khatib Dalam Penyampaian Khutbah Jumat.” *Al Hikmah : Jurna; Dakwah Dan Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (2019): 62–80.

<https://doi.org/https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alhikmah>.

Zaenudin, Mamat, and Yayan Nurbayan. *Pengantar Ilmu Balaghah*. Bandung: PT Refika Aditama, 2017.

Zakarya. *Mu’jam Maqayisy Al-Lugah*. Kairo: Dar Al-Fikr, 1978.

أمعطشور, فريد. “البلاغة.” *البلاغة و النقد الأدبي*, no. 1 (2014): 225–31.

<https://doi.org/10.12816/0021621>.

LAMPIRAN





DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-2398/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2024

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang**
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat**
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :**
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 11 Juli 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 2398 Tahun 2024, tanggal 11 Juli 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan :**
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
 - Menunjuk saudara: **Aksa Muhammad Nawawi, M.Hum.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : MUKHSIN.S
NIM : 2120203879203014
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Judul Penelitian : KHUTBAH TERAKHIR NABI MUHAMMAD DAN PENGIMPLEMENTASIANNYA DIMASA MODERN
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 11 Juli 2024

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Skripsi Muhsin.docx

ORIGINALITY REPORT

33%
SIMILARITY INDEX

32%
INTERNET SOURCES

9%
PUBLICATIONS

16%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.saadghamdi.com Internet Source	4%
2	Submitted to UIN Batusangkar Student Paper	2%
3	journal.uinsgd.ac.id Internet Source	2%
4	lampung.nu.or.id Internet Source	1%
5	archive.org Internet Source	1%
6	ojs.iaisumbar.ac.id Internet Source	1%
7	docplayer.info Internet Source	1%
8	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
9	www.ihram.co.id Internet Source	1%
10	repository.iainkediri.ac.id Internet Source	1%
11	ia800202.us.archive.org Internet Source	1%
12	ihdzain.wordpress.com Internet Source	1%

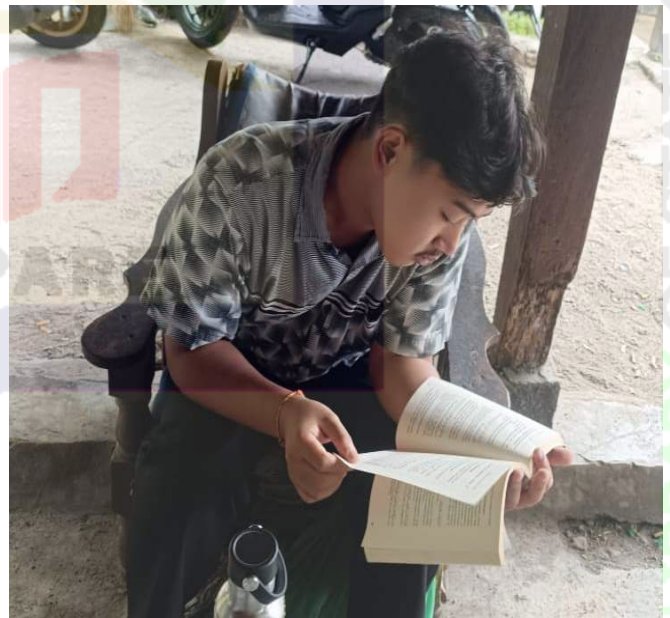
Foto Dokumentasi:



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3

BIODATA PENULIS



Penulis bernama Mukhsin. S., anak kelima dari tujuh bersaudara. Anak dari pasangan (Alm.) Sirajuddin dan Salma. Penulis lahir di Polman, tanggal 7 Mei 2003, dan sekarang penulis tinggal di Jl. Kapten Jumhana, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar.

Penulis memulai pendidikan SDN 015 Sumberjo, Kecamatan Wonolmulyo, lalu melanjutkan pendidikan di SMP Muhammadiyah, Kecamatan Wonomulyo, dan melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya di MAN 1 Polman, Kecamatan Mapilli. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi tepatnya di Kampus IAIN Parepare dengan mengambil Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah pada tahun 2021. Dengan penuh semangat dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan dan pendidikan sampai pada tahap akhir ini dalam peyusunan skripsi. Dengan harapan semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa lainnya dalam menyelesaikan studinya.

PAREPARE